

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Difa Bike – City Tour & Transport merupakan sebuah *social entrepreneurship* yang membangun sebuah bisnis untuk dapat mengatasi permasalahan sosial mengenai mobilitas dan lahan pekerjaan bagi difabel. Hadirnya Difa Bike – City Tour & Transport sebagai *social entrepreneurship* berdampak bagi difabel yang menjadi karyawan di organisasi ini, karyawan difabel mampu menjadi mandiri dengan kemampuan yang dimiliki dan dapat menyejahterakan hidupnya, serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga.

Keberhasilan Difa Bike – City Tour & Transport dalam memberdayakan para difabel, tidak terlepas dari pengaruh sang pemimpin. Pemimpin Difa Bike – City Tour & Transport yaitu Triyono merupakan nahkoda bagi Difa Bike – City Tour & Transport untuk menyukseskan tujuan organisasi, dan hal ini dapat terwujud dengan gaya komunikasi yang digunakan pemimpin. Terdapat tiga gaya komunikasi yang digunakan oleh pemimpin Difa Bike – City Tour & Transport, Triyono yaitu *The Equalitarian Style*, *The Structuring Style*, dan *The Controlling Style*.

Pada komunikasi ke atas di Difa Bike – City Tour & Transport dalam kegiatan evaluasi arah komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi dua arah, pemimpin membuka peluang karyawan untuk berkomunikasi secara

dua arah, maka karena itu pemimpin dan karyawan saling memberikan timbal balik. Kegiatan evaluasi juga menunjukkan adanya komunikasi terbuka, hal ini dikarenakan setiap karyawan dapat mengeluarkan ide maupun pendapat dengan santai dan tidak kaku. Komunikasi yang dilakukan ke bawah untuk memotivasi para karyawannya komunikasi yang terjadi berlandaskan pada kesamaan dan selarasnya ikatan emosional antara pemimpin dan karyawan. Terlihat pada gaya komunikasi pemimpin Difa Bike – City Tour & Transport yang dilakukan secara perlahan dan penjabaran yang sejelas-jelasnya agar mudah dipahami bagi karyawan difabel. Fungsi informatif komunikasi organisasi disajikan dengan baik, melalui pesan-pesan yang digunakan. Pesan-pesan yang digunakan akan mengarah pada mengajarkan dan menjelaskan hal-hal yang masih belum dipahami bawahannya, sehingga karyawan pun dapat lebih memahami yang harus dilakukan.

Pemimpin juga melakukan komunikasi untuk memotivasi karyawannya agar berani menyampaikan pendapat, keluhan, saran, ataupun ide, serta tidak ada rasa kurang percaya diri. Fungsi persuasif komunikasi organisasi dalam gaya komunikasi ini terlihat menonjol, dibanding pimpinan yang sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya, pada gaya ini pemimpin lebih mengutamakan mempersuasif bawahannya dalam merubah diri. Gaya komunikasi ini menunjukkan ciri-ciri dari gaya komunikasi *equalitarian*.

Gaya komunikasi *equalitarian* juga terlihat saat pemimpin Difa Bike – City Tour & Transport menggunakan metode komunikasi yang humoris, tidak formal, dan tidak kaku, yang akhirnya menciptakan suasana kekeluargaan saat berkomunikasi. Suasana kekeluargaan menjadi salah satu kunci yang menjadikan para karyawan difabel menjadi lebih nyaman berada dan berinteraksi di Difa Bike – City Tour & Transport, sehingga komunikasi pun dapat berjalan dengan lancar dan informasi mengenai pekerjaan pun ikut lancar. Hambatan-hambatan dalam menyalurkan informasi ditangani dengan cepat oleh pemimpin Difa Bike – City Tour & Transport. Pemimpin Difa Bike – City Tour & Transport mengambil keputusan dengan cepat karena dalam organisasi *social entrepreneurship* masalah sering kali muncul, maka karena itu keputusan harus segera dibuat supaya tidak menimbulkan masalah, serta komunikasi tidak terhambat sehingga alur kerja anggota pun tidak terganggu. Keputusan yang diambil pun disesuaikan dengan keadaan, kondisi, dan situasi yang karyawan sedang hadapi.

Gaya komunikasi pemimpin Difa Bike – City Tour & Transport juga menggunakan *The Structuring Style*, terlihat dari komunikasi ke bawah dalam memberikan instruksi kerja ke bawahannya. Gaya komunikasi ini terlihat di Difa Bike – City Tour & Transport pada penggunaan media komunikasi WhatsApp Messenger. Penyediaan media komunikasi ini memunculkan adanya fungsi komunikasi organisasi yaitu fungsi integratif. Pemimpin Difa Bike – City Tour & Transport menggunakan WhatsApp Messenger sebagai memo bagi karyawannya, pemimpin menulis kembali

untuk memantapkan intruksi kerja, informasi dan pembagian kerja. Walaupun begitu Triyono bukanlah tipe yang formal, beliau tidak menjadikan aturan, jadwal kerja, serta prosedur untuk mempengaruhi kerja karyawan difabelnya.

Gaya komunikasi *controlling* (*The Controlling Style*) juga digunakan pemimpin dalam berkomunikasi dengan para bawahannya terutama dalam memberikan instruksi kerja. Komunikasi ke bawah, pemimpin ke bawahan dalam kegiatan memberikan instruksi kerja mengandung indikator dari *The Controlling Style* yaitu arah komunikasi satu arah. Arah komunikasi satu arah ini terlihat saat Triyono, pemimpin Difa Bike – City Tour & Transport memberikan instruksi kerja, pemimpin langsung memerintah tanpa adanya pembicaraan terlebih dahulu. Komunikasi satu arah ini dilakukan untuk menggerakkan dan mempengaruhi karyawan untuk bergerak menjalankan tugas. Komunikasi satu arah yang terjadi dikarenakan karyawan di Difa Bike – City Tour & Transport lebih sering menggunakan bahasa “*manut*” sehingga saat pemimpin menggunakan komunikasi satu arah. Pada gaya komunikasi *controlling* ini fungsi regulatif komunikasi organisasi terlihat, fungsi ini memperlihatkan bahwa para pemimpin memiliki kewenangan untuk mengendalikan semua informasi, juga instruksi, supaya perintah-perintah dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Gaya komunikasi pemimpin Difa Bike – City Tour & Transport juga dipengaruhi dari sifat yang dimiliki pemimpin. Sifat Triyono sebagai

pemimpin Difa Bike – City Tour & Transport terlihat tenang dan sabar dalam menghadapi masalah yang ada. Sifat tegas juga terlihat dari pengambilan keputusan, dan tidak ketinggalan sifat humorisnya yang menjadi ciri khas dari Triyono sebagai pemimpin, membuat gaya komunikasinya juga mengandung unsur humor. Gaya komunikasi ini digunakan pemimpin dalam berkomunikasi dengan karyawan difabel Difa Bike – City Tour & Transport yang membutuhkan sebuah *guyonan* untuk tidak mengingat hal-hal lampau dan memotivasi mereka untuk melihat dunia yang lebih baik kedepannya.

B. Saran

Peneliti merekomendasikan beberapa saran dari Penelitian “Gaya Komunikasi Pemimpin pada *Social Entrepreneurship* dalam Memberdayakan Difabel (Studi Deskriptif Kualitatif di Difa Bike – City Tour & Transport Yogyakarta)”, yaitu sebagai berikut:

1. Pemimpin Difa Bike – City Tour & Transport diharapkan dapat melakukan komunikasi tatap muka sebanding dengan komunikasinya melalui WhatsApp Messenger. Hal ini dikarenakan *miscommunication* yang terjadi di Difa Bike – City Tour & Transport lebih sering terjadi saat menggunakan media WhatsApp Messenger.
2. Penelitian ini bisa dijadikan panduan untuk penelitian berikutnya yang akan menganalisis gaya komunikasi pemimpin pada sebuah *social entrepreneurship* baik yang

memberdayakan orang berkebutuhan khusus maupun isu-isu sosial lainnya.

3. Penelitian berikutnya dapat meneliti mengenai bagaimana iklim komunikasi organisasi di Difa Bike – City Tour & Transport.
4. Hasil penelitian ini masih dapat dilanjutkan dengan mengkaji dampak gaya komunikasi pemimpin terhadap kohesi organisasi di Difa Bike – City Tour & Transport



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, abu dan Narbuko Cholid. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Aminah, Siti, dkk. 2015. 'Prodadisa "Program Pemberdayaan Difabel Daksa" Menuju Percontohan BKD(Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan kemandirian dan life Skil Difabel' *Inklusi*, Vol. 2, (2), Desember, hal: 299-328. (Diakses 4 Maret 2019) dari <
https://www.researchgate.net/publication/319646954_PRODADISA_Program_Pemberdayaan_Difabel_Daksa_menuju_Percontohan_BKD_Balai_Kerja_Difabel_untuk_Meningkatkan_Kemandirian_dan_Life_Skill_Difabel>.
- Aqila, Smart. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan terapi Praktis*. Yogyakarta: Katahati.
- Bornstein, David., dan Susan Davis. 2010. *Social Entrepreneurship: What Everyone Need to Know*. New York: Oxford University Press, Inc. (diakses 13 Februari 2019) dari <
https://books.google.co.id/books?id=XC2vfM1ZjuwC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q=dees&f=false > .
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Deddy, Mulyana. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Dewi, Imma Indra. 2012. *Pemberdayaan Penyandang Cacat di Kota Yogyakarta*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta- Yogyakarta. Laporan Penelitian
- Dwianto, Agung Surya. 2018. 'Social Entrepreneur Ship: Inovasi Dan Tantangannya Di Era' *Majalah Ilmiah BIJAK*, Vol. 15, No. 1, Maret, hal: 68-76. *Majalah Ilmiah BIJAK*. (Diakses 12 Desember 2018) dari <https://www.researchgate.net/publication/326555450_SOCIAL_ENTREPRENEUR_SHIP_INOVASI_DAN_TANTANGANNYA_DI_ERA_PERSAINGAN_BEBAS>.
- Effendy, Onong Uchjana. 1977. *Kepemimpinan dan Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Firdaus, Nur. 2014. 'Pengetasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial' *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 22, No.1, hal:55-67. Peneliti Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (diakses 13 Februari 2019) dari <<https://media.neliti.com/media/publications/77955-ID-pengentasan-kemiskinan-melalui-pendekata.pdf>>.
- Hardjana, Andre. 2016. *Komunikasi Organisasi Strategi dan Kompetensi*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ichsan, Choiron. 2012. *Korelasi Antara Gaya Komunikasi Guru Dengan Hasil Belajar Siswa di Computer Learning Center Robokidz West*

Surabaya. Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya. (Diakses 6 Mei 2019) dari <<http://digilib.uinsby.ac.id/9708/>>

Imam, Muhammad. 2016. 'Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan' *eJournal Ilmu Pemerintah*, Vol. 5, No. 1, Januari, hal:64-77. Fisip Unmul. (Diakses 08 Mei 2019) dari <[https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/01/eJournal%20Imam%20\(01-14-16-11-22-32\).pdf](https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/01/eJournal%20Imam%20(01-14-16-11-22-32).pdf)>.

Liliweri, Alo, 2011. *Komunikasi Serba ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana. (Diakses 6 Mei 2019) dari <<https://books.google.co.id/books?id=MBZNDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=komunikasi+serba+ada+serba+makna&hl=ban&sa=X&ved=0ahUKEwjA-cy964XiAhXd6XMBHeacDWoQ6AEIJTAA#v=onepage&q=richmond&f=false>>

Maftuhin, Arif. 2016. 'Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas' *Journal of Disability Studies*, Vol. 3, no. 2, Agustus, hal: 139-162. (diakses 12 Desember 2018) dari <https://www.researchgate.net/publication/318821497_Mengikat_Makna_Diskriminasi_Penyandang_Cacat_Difabel_dan_Penyandang_Disabilitas>.

- Milles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. United States of America: SAGE Publications, Inc. Diakses 27 September 2019) dari <https://books.google.co.id/books?id=U4lU_-wJ5QEC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2006. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 2006. *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Net Biro Yogyakarta. 2017. *Sosok Inspiratif Triyono Pendiri Ojek Difabel*. (diakses 16 Mei 2019) dari <<https://www.youtube.com/watch?v=YXGHlcUs2nE>>
- Nurahman, Rina. 2017. *Gaya Komunikasi Pimpinan Badan Pemberdayaan Masyarakat Aceh Selatan Dalam Meotivasi Semangat Kerja Pegawai. Skripsi. Sarjana Ilmu Dakwah. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry-Banda Aceh. Banda Aceh*
- Öztürk, Fatih. 2013 .'Understanding Social Entrepreneurship and Features of It' *Studia I Materialy*, Vol. 16, hal: 43-55. Wydziai ZarzEdzania UW. diakses 13 Februari 2019) dari

<http://cejsh.icm.edu.pl/cejsh/element/bwmeta1.element.desklight-c53d2d56-3c14-4c12-991d-86fd02ac366b/c/f._ozturk_0.pdf> .

Pace, R. Wayne dan Faules, Don F. 2005. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. (Deddy Mulyana, trans.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.

Rahayu, Sugi; Dewi, Utami; Ahdiyana, Marita. 2013. 'Social Jurnal Ilmu-ilmu Sosial: Pelayanan Publik Bidang Transportasi bagi Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta' *SOCIA: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 10, (2), September, hlm: 108-119. Universitas Negeri Yogyakarta. (diakses 08 Mei 2019) dari <<https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/download/5347/4650>>

Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi, Jilid 1. Edisi Ke-8*. Jakarta: Prenhallindo

Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Romli, Khomsahrial. 2014. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: PT. Grasindo.

Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Rajawali Pers

Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. 1990. 'Grounded Theory Research: Procedures, Canons, and Evaluative Criteria' *Qualitative Sociology*, Vol. 13, No. 1, hal: 3-21. Human Sciences Press, Inc. (diakses 19 April 2019) dari

<<https://med-fom-familymed-research.sites.olt.ubc.ca/files/2012/03/W10-Corbin-and-Strauss-grounded-theory.pdf>>

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Suyatna, Hempri., dan Suparjan. 2003. *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*, Yogyakarta: Aditya Media. (diakses 13 Februari 2019) dari <<file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/S1-2017-349919-introduction.pdf>> .

Syamsu, Syahrman, M. Yusril, dan FX. Suwanto. 1991. *Dinamika Kelompok dan kepemimpinan; Sebuah pengantar*. Yogyakarta:Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Tan, Wee Liang, Williams, John N, dan Tan, Teck Meng. 2005. 'Defining the 'Social' in 'Social Entrepreneurship': Altruism and Entrepreneurship' *International Entrepreneurship and Management Journal*, Vol. 1, No. 3, September, hal: 353-365. Research Collection Lee Kong Chian School Of Business. (Diakses 12 Desember 2018) dari <http://ink.library.smu.edu.sg/lkcsb_research/1380>.

Vardiansyah, Dani. 2005. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Indeks

Wibowo, Hery., dan Soni A. Nulhaqim. 2015. *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*.

Bandung: UNPAD Press, (diakses 13 Februari 2019) dari
<<http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/6-Kewirausahaan-Sosial.pdf>> .

Widayanti, Sri. 2012. 'Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis'
WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1, No. 1, Januari,
hal: 87-102. UIN Sunan Kalijaga. (Diakses 23 April 2019) dari
<<http://digilib.uin-suka.ac.id/13931/1/Welfare%20Vol%201%20No1%20Januari%20-%20Juni%202012%20CHAPTER%205.pdf>>.

Yukl, Gary. 2013. *Leadership in Organizations (8th edition)*. New Jersey: Prentice Hall



Lampiran .1.

- Informan I = Pak Triyono (Pemimpin/*Founder* Difa Bike – City Tour & Transport)
- Informan II = Pak Puji (Bendahara Difa Bike – City Tour & Transport)
- Informan III = Pak Aris (Sekretaris Difa Bike – City Tour & Transport)
- Informan IV = Pak Tomi (*Driver*/Pengemudi Difa Bike – City Tour & Transport)
- Informan V = Pak Muji (*Driver*/Pengemudi Difa Bike – City Tour & Transport)
- Informan VI = Pak Sugeng (*Driver*/Pengemudi Difa Bike – City Tour & Transport)

1. TRANSKRIP WAWANCARA I

Narasumber : Triyono

Waktu/ tempat wawancara : 7 Maret 2019 (Kantor Difa Bike – City Tour & Transport)

Durasi : 40 menit

Peneliti : Masalah *social* apa yang ingin diminimalisir oleh difa bike sebagai *social entrepreneurship*?

Triyono : iya jadi tujuan awal adalah tentang mobilitas, karena menjadi difabel di Indonesia ini tidak semudah itu untuk mengakses mobilitas, tidak seperti di negara maju, dia naik kereta enak, naik bus enak, engga engga ada, dan secara teritori pun difabel itu tinggalnya di pinggiran, dan pinggir jauh, itu sangat susah, nah kalau kita bicara tentang sosial ekonomi pendidikan dan lain-lain, *omong kosong*, ketika mereka tidak bisa bergerak bagaimana mereka mau mengakses itu semua. dari masalah fakta itu, kita mmm kita kalau cuma demo tidak selesai-selesai, dan kita sudah mungkin puluhan tahun menuntut tentang aksesstabilitas, tapi memang tidak ada progress yang signifikan, jadi kita emmm mendirikan ini karena pingin mengatasi itu, mobilitas itu

Peneliti : Kalau boleh tau pak di difa sendiri pekerja yang difabel itu ada berapa orang ?

Triyono : Semuanya

- Peneliti** : Oh semuanya pak, kalau begitu ada berapa karyawan difa bike pak, dari para driver ojek hingga di bagian manajemennya?
- Triyono** : Ada 22 orang tim majemen dan driver ojeknya mbak, kalau ditambah volunteer ada sekitar 32 orang, tapi volunteer nya tidak semua difabel, karena ada beberapa situasi yang memang bagi kami juga susah jika dilakukan oleh kami sendiri seperti kalau kita ada acara amal, atau hari difabilitas
- Peneliti** : Disini kegiatannya apa pak? bisnis yang dilaksanakan
- Triyono** : *Ngojek*, ini sebenarnya memang untuk memudahkan mobilitas difabel mbak, dan rupanya juga bisa dijadikan aktivitas mencari nafkah bagi teman-teman difabel yang memang mengalami kesulitan mencari kerja karena selain susah ya mbak perusahaaan yang menerima juga karena pendidikan anak-anak di Difa ni rendah mbak, lagi pula mbak Difa bisa berdiri sampai sekarang juga karena *ngojek* ini mbak
- Peneliti** : Oh begitu pak, saya ingin bertanya pak lagi pak, kenapa pada akhirnya memperkerjakan para difabel di difa bike ?, kalau tujuannya mengenai mobilitas para difabel, difa bike juga bisa memeperkerjakan orang dalam tanda kutip normal kan pak untuk memenuhi tujuan tersebut, jadi kenapa pada akhirnya memperkerjaan keryawan difabel?
- Triyono** : Iya awalnya saya memperkerjakan orang normal tapi ternyata *feel*nya ga dapet
- Peneliti** : Maksudnya *feel* bagaimana pak ?
- Triyono** : *Feel* untuk memahami mereka yang dianter itu loh, perasaannya untuk memperlakukan mereka itu ga ketemu, komunikasinya pun ga *feel* gitu loh, akhirnya saya pun membuat cara baru yaitu membuka lapangan pekerjaan ini untuk teman-teman difabel supaya *feel*nya dapet, jadi sesama difabel mereka dapat ikatan emosionalnya, mereka jadi nyambung , kalau ada keluhan mereka berani omongkan, jadi setiap yang kita antarkan berani curhat tapi kalau dengan normal ga berani karena “apa kamu tau yang kurasakan?” atau “saya ga mau membagi ini ke kamu, pasti nanti kamu jadi mengkasiani aku”

- Peneliti** : Baik pak. Kalau begitu apa kita bisa *flashback* mengenai difa bike pak ? Awalnya banget Difa ini berdirinya?
- Triyono** : Bisa mbak, oke jadi awalnya saya pingin membuat transportasi umum publik tapi ngangkutin difabel, yang memang fokus memberi transport ke teman-teman difabel, nah setelah berjalan kan saya research dulu kan 8 bulan, nah ternyata ga ketemu feelnya, jadi setelah 2014 kita research 2015 kita pilih harus difabel yang ngangkut, itu saya research sendiri, memang ya apa ya, memang ga dapet itu, karena dulu di difa an saya ada usaha lalu saya beralih ke usaha difa ini anak buah saya di usaha dulu yang normal saya jadikan driver nah emosinya itu meledak-meledak, dan tidak ketemu feel nya “ wah kesel pak anu ini anu ini” wah berarti ini ga masuk ke dalam alam itu, mungkin kalau di gojek atau grab oke lah tapi kalau di sistim pelayanan berkebutuhan khusus ini memang bener-bener, kalau dokter itu harus spesialis gitu tidak bias dokter umum.
- Peneliti** : Apakah memperkerjakan difabel juga merupakan tujuan difa bike ini pak ?
- Triyono** : Iya, saya menambah itu karena teman-teman juga butuh sistem *emm* butuh pekerjaan, dan sebenarnya 95% lebih difabel itu *nganggur*
- Peneliti** : 95% di jogja ?
- Triyono** : Iya di jogja, itu dari *research* dari kita sendiri dari difa karena rata-rata mereka hanya dilatih jadi *entrepreneur* sebenarnya mereka bukan hanya butuh tentang *emm* masalah *entrepreneur*, tapi mereka butuh sistem, ada sistem itu ga ada. Dilatih jahit ya dikasi mesin jahit di lepas, tukang pijet juga ga ada sistemnya, diajrin pijet pada akhirnya sesama teman saling membunuh, masalah yang sini rame yang disitu ga rame ya jadi masalah, itukan yang terjadi ketika gojek turun karena dia ingin membuat sistem untuk pangkalan-pangkalan ojek dan bikin sistem yang lebih rapi, sama difabel juga butuh itu dan permasalahan kedua tentang ketenagakerjaan tentang ya mungkin *okelah* banyak yang dalam tanda kutip non-difabel mempekerjakan difabel tapi lupa bahwa dia tidak punya *SOP* untuk menangani difabel akhirnya *SOP*nya *SOP* orang yang tidak difabel, contoh di kasir dia harus berdiri gitu ya, toiletnya kan *sempit* padahal kursi roda tidak bisa masuk terus kalau mau *pipis* gimana, dan lain sebagainya, dan itu masalah,

akhirnya mereka butuh sistem mereka butuh nama yang bangga ketika ditempelkan sehingga bisa jadi identitas, sistem itu sangat mengayomi mereka, nah itu yang motivasi kedua tadi membuatkan lapangan pekerjaan yang benar-bener sistem kayak sebuah perusahaan, tapi ini perusahaan kecil, kalau yang namanya sebuah perusahaan saya nyarinya orang yang keren dong, kalau disini kan orang yang ga bisa *driver* pun kita latih. Kadang kan kalau dia difabelnya dan emosinya bagus pasti kita latih.

- Peneliti** : Berarti difa secara official memperkerjakan difabel dari
- Triyono** : Iya dari 2015-2019, hampir 4 tahun, februari besok empat tahun persis
- Peneliti** : Selama 4 tahun perkembangan jumlah pegawai bagaimana pak
- Triyono** : Wah jauh
- Peneliti** : Jauh bagaimana pak ?
- Triyono** : Dari satu orang, dua orang terus sampai 22 orang, kalau memang keuangan kita bagus saya bisa rekrut 40-50, kan yang daftar ratusan, banyak, dari kota-kota sekitar jogja saja banyak yang pingin gabung
- Peneliti** : Berarti ini sistemnya, ketika ada orang yang terekrut, bapak buatkan sepeda motornya
- Triyono** : He'em iya dibuatkan sepeda motornya, kita siapkan, mereka mengelola itu, nanti kalau mereka keluar, kita ambil kelolanya, nanti kita kelola yang lain lagi, jadi bukan hak milik ya, tapi hak guna pakai
- Peneliti** : Berarti berkembang sangat pesat ya pak
- Triyono** : Ya Alhamdulillah, ini sampai masuk-masuk gini (banyak difabel yang melamar ingin bekerja difabel) ga sembarangan dan inilah yang akhirnya saya bicarakan bahwa temen-temen butuh sistem seperti ini, akhirnya mereka bangga dengan apa mereka lakukan dan akhirnya Difa bukan masalah Triyono, tapi memang benar-bener rumah mereka.
- Peneliti** : Nah ini sekarang pertanyaan akan mengarah kepada bapak sebagai, kalau boleh tau pak struktur organisasinya bagaimana ya pak, bapak sebagai apa ?

Triyono : Iya saya sebagai Top Manejer, sebagai CEO paling atas gitu kan ya, ada keuangan, ada marketing, ada HRD, Cuma 3 itu tok

Peneliti : Prestasi terbesar apa yang telah dicapai pak ?

Triyono : Prestasi terbesar kita adalah dalam kurun waktu 4 tahun kita bisa sangat terkenal dan dikenal, dalam waktu sesingkat itu dan menjadi salah satu barometer pilihan pelayanandi Indonesia bahkan, bahkan trans jogja datang kesini untuk berdiskusi dengan banyak pihak tentang cara melayani terhadap orang berkebutuhan khusus, ya yang yang psti juga prestasi terbesar kita mampu merubah anak-anak (para difabel) lebih percaya diri, masyarakat sekarang jadi sangat apresiasi terhadap temen-temen ini, dulu mereka mungkin didiskriminasikan tidak dianggap sekarang mereka wah dikeluarga sudah sangat bagus sebagai pemimpin, ya itu prestasi terbesar menurut saya.

Peneliti : Bapak kan sudah memimpin orang dengan berkebutuhan khusus dan orang yang tidak bekebutuhan khusus, kesusahan atau perbedaannya apa pak ?

Triyono : Ya jauh, ya tadi SOPnya berbeda, jadi kalau di orang normal saya lebih enak saya mengejar omset, profit, saya benerani push mereka , tapi kalau dengan difabel tidak bisa 2 jam sudah teller, kalau saya push tekanan lebih tinggi difabelnya bisa nambah jadi difabel mental, depresi, memang tidak bisa disamakan, saya harus lebih sabar, kalau yang lain ada tugas deadlinenya 2 hari harus selesai, ya dua hari jadi, tapi kalau ini engga, dari dua hari bisa jadi 1 bulan atau sampai 2 bulan. Jadi mengalir lebih ke alamiah, alamiah mereka. Kalau saya menggunakan. Kalau saya pakai analogi orang normal saya anggap burup teman-tenan ini. Kalau saya menggunakan analogi orang normal saya anggap burup teman-tenan ini katak gitu, . Kalau yang burung cepet casss sampai sana, disini ya katak ya loncat loncat cuma pelan gitu kan ya, sesampainya. Ya seperti itu. atau yang sini ikan yang sana burung, yak an ga bisa membandingkan burung dan ikan orang ikan hidupnya dilaut burung hidupnya di udara

Peneliti H : mmm

Triyono : Apalagi suruh cepet cepetan gitu kan ya

Peneliti : He'em. berartinya sebenarnya hambatan mereka tu dari eksternal, dan dari internal mereka sendiri itu ya pak atau?

Triyono : Oh bukan.. Kalau kita bilang hambatan berarti ada komparasi dong

Peneliti : Hmmm

Triyono : Kalau menurut saya kejam kalau mengatakan itu hambatan. Berarti ada komparasi ada perbandingan..

Peneliti : He em he em

Triyono : Nah itu nggak boleh. Ya mereka jadi mereka gitu lo dengan cara itu ya SOP nya itu. Nggak bisa kita mengatakan itu hambatan

Peneliti : Karena berbeda gitu?

Triyono : Iya.. Mbak nya jalan pakai kaki biasa oke, tapi SOP kita naik tongkat. Trus saya ngomong saya berjalan hambatan ya beda kalau saya pakai ini, tadi.. Jadi ketika burung punya sayap, trus hewan lain nggak punya sayap, yo jangan dikomparasikan. Jadi menurut saya emm lebih ke arah emm adaptif terhadap sebuah obyek yang berbeda

Peneliti : hmm

Triyono : itu yang harus dengan cara yang berbeda. Jadi akar emm.. kalau di komparasikan difabel akan muncul, orang cacat ini pasti akan di cari, didiskriminasi karena komparasi dengan ini. Ada mobil bagus banyak, yang satu lecet gitu kan. Trus kamu bilang ah mobil ini pasti jelek, kan salah wong belum dicoba

Peneliti : hmm

Triyono : Dia masih bisa melakukan tindakannya, cuma lecet gitu kan. Nah ini kan kalau dikomparasikan, kan kalau nggak ada komparasinya tetap akan mengatakan ini mobil. Wong bentuknya sama cuma ini lecet, jadi akhirnya orang ngomong ini mobil jelek, gitu. Komparasinya apa? Mobilnya masih baru, sama dengan kehidupan manusia. Kita dibilang cacat, difabel, terhambat gitu karena apa? Komparasinya kan ya ini

Peneliti : Hmmm

Triyono : Sampai.. Nah, jadi emm saya lebih suka melihat bahwa ketika kita melakukan kebijakan emm, maka riset by obyek itu penting supaya kita mengeliminasi emm kata kata atau cara cara berkutik tentang mengatasi hambatan dan lain sebagainya

Peneliti : he em

Triyono : Saya kira, itu.. itu bukan sebuah cara, cara kita berfikir gitu.. Tapi apa yang harus kita lakukan agar itu tidak terjadi, menurut saya itu. Tapi itu bukan hambatan, tapi memang belum ada jalan dan kita harus ngasi jalan gitu. Orang kenapa nggak bisa bergerak ya memang belum ada transportasi umum dan kita akan menciptakan transportasi umum. Bukan berarti temen temen yang bisa.. nggak bisa bergerak oh itu hambatan itu, berarti dia terhambat. Bukan.. Bukan maksud kita menghukum seperti itu. Tapi lebih baik kita melihat cara ini sehingga kita membuat jalan khusus.

Peneliti : Heemm, Intinya tidak usah mengkomparasikan ya?

Triyono : Ya itu belakangan gitu, karena pasti nggak nyambung. Dan pasti akan memunculkan emosional yang berbeda dan itu emm bahaya dalam sebuah kebijakan. Kebijakan lahir karena emosional kan ya beda ketika kebijakan lahir karena sebuah, sebuah analisis yang tepat, kuantitatif, terukur, oh memang harus seperti ini gitu.. Mbangun rumah terburu buru ya ambrol rumahnya. Tapi kan pelan pelan, digambar dulu diukur dulu, digali fondasinya seperti ini, sehingga jadi rumah yang kokoh sama dengan penambahan penambahan tadi yang dianggap masalah tadi, sehingga solusi solusinya apa gitu

Peneliti : Nah kan emm itu karyawan bapak difabel Pak. Tadi Bapak bilang dua jam aja, mereka sudah tepar, gitu menurut bapak motivasi sendiri di Difa penting sekali atau ?

Triyono : Ya iya penting karena roh dari segala kegiatan adalah motivasi

Peneliti : Heemm

Triyono : Kalau nggak ada motivasi ya tetep nggak akan melakukan apapun toh

Peneliti : Heemm

- Triyono** : Jadi motivasinya ada kebahagiaan, memajukan dirinya sendiri, tidak.. saya melatih mereka tidak begini. Sekecil mungkin nggak papa, tapi kamu begini. Berarti kan sesuatu orang lain kalau kamu begitu. Nah itulah saya motivasi mereka, jadi kalau kalau kamu selalu cengeng berharap, wah aku nggak dibantuin ini nggak dibantuin, ya akhirnya ya mereka jadi orang kecil memang, tapi saya ajarkan untuk menjadi seorang yang lupakan dulu tentang difabel dan tidak difabel, toh manusia hidup bukan hanya sekedar hidup, tapi harus menguasai kehidupan ya itu. Ya saya juga difabel, saya difabel saya sarjana. Naik setiap hari naik turun lantai empat ya yang jadi contoh saya gitu kan buat memotivasi mereka. Kan nggak, saya nggak pernah, saya tetep sekolah, jalan kaki sekilo dua kilo tetep saya jalan. SD pun saya jalan, gitu. Kadang dijemput, kadang jalan, banyak jalannya. Nggak papa, ya saya ceritakan, akhirnya mulai, mulai termotivasi kemudian fasilitas kita memadai. Jadi sejauh mana sih kursi roda akan menggerakkan orang difabel? Paling sampai depan rumah sudah ngos ngosan. Tapi kalau dengan adanya sepeda motor, wong sepeda motor diciptakan jutaan, tidak untuk satu untuk difabel, jadi kita harus menyediakan. Bergerak langsung banyak, sejauh jauhnya kayak.. banyak orang yang kamu temui
- Peneliti** : Hmm
- Triyono** : Supaya kamu bisa tau dirimu itu siapa, dan bantulah orang sebanyak banyaknya supaya kamu tau bahwa kamu itu orang hebat. Semua motivasi dari awal. ya setelah itu dia mau nambahkan, nah itu trus naik ke tantangan berikutnya. Pakai SOP, gesture, attitude, nah kan tahapnya beda kan gitu ya
- Peneliti** : He'em
- Triyono** : Cara berpakaian.. Kalau dari awal langsung saya ngomongkan cara berpakaian semaput mereka. Kan dalamnya dulu dikuatin gitu, baru ngomong tentang pakaian, ngomong tentang baju, ngomong tentang tutur kata, potongan rambut, sekarang sudah modis modis semua, sudah rambut disemir semir, gondrong sedikit sudah langsung ke barber shop
- Peneliti** : Heemm
- Triyono** : Nah itu menurut saya, ya seperti itu seharusnya.

Peneliti : Berartinya disini bahwa motivasi juga dikarena ada ikatan emosional yang sama juga

Triyono : Iya

Peneliti : Jadi bapaknya juga mengerti posisinya bagaimana ya

Triyono : Iya benar

Peneliti : Ada hari yang ngumpul-ngumpul ga sih pak ?

Triyono : Ya setiap minggu. Setiap minggu, setiap hari sabtu, tapi Setiap hari pasti ya saya membuka diri..

Peneliti : Mendekatkan diri?

Triyono : Iya makanya itu ketika tadi didepan kita ngomong kenapa nggak orang normal gitu? Karena nggak ada feel gitu.. Dan mereka nggak mengungkapkan apa yang menjadi keluhan mereka, oh sudah pasti itu. Misalkan yang emm pendirinya bukan saya gitu, itupun nggak akan jalan

Peneliti : Heemm

Triyono : Karena nggak tau gitu, nggak tau obyeknya, nggak tau sifat sifat obyeknya, nggak tau wilayahnya, kamu harus dari mana mengawalinya. Ketika saya, saya merasakan apa yang mereka rasakan, saya bangun tidur juga langsung bangun tidur ya nggak bisa. Saya jalan nggak bisa cepet oh iya.. Saya setiap hari kemana mana naik roda tiga oh iya sama..

Peneliti : Heemm

Triyono : Saya kalau kesini harus seperti ini seperti itu, saya jadi seperti.. Sampai ke personaliti aja saya, saya tau. Bahkan sampai ke emosional atau tentang, tentang asmara oh saya ngerti. Jadi apa yang mereka keluhkan saya ngalamin. Tapi saya terus tidak cengeng, tidak tidak ini itu, ya udah. Tetep berjalan gitu. Nah itu yang mereka, apa yang saya alami mereka alami, dan sebaliknya apa yang mereka alami pasti saya juga mengalami. Nah inilah yang namanya feel,

Peneliti : Heemmm

Triyono : Jadi ada saling mengisi, karena kita mempunyai frekuensi yang sama. dan itulah kenapa Difa bisa, bisa berjalan dengan ini karena super team yang kita bangun

memiliki visi, emosional, emm keinginan, perasaan, apalagi ya, keinginan cara hidup.. Ya hampir semua rata rata 9 12 sama.

Peneliti : Ada reward nggak sih Pak disini Pak untuk para driver dengan misalnya

Triyono : Ya jelas, kalau.. he em disini pasti. Driver driver nya yang bagus nanti ada peremajaan motor

Peneliti : Heemmm, rewardnya peremajaan motor?

Triyono : Peremajaan motor

Peneliti : Waw mereka seneng banget kalau masalah itu?

Triyono : Seneng.. Karena memang situ kayak sampeyan tak hadiahin mobil, besok tak hadiahin mobil lagi

Peneliti : Waah haha

Triyono : seneng nggak?

Peneliti : Iya seneng pak, seneng banget ini

Triyono : Lha ya, ya kira kira seperti itu. Jadi reward kita seperti itu. Jadi kalau bagi driver driver yang aktif yang memang produktif mau membantu yang lainnya semangat, gitu.. emm, rewardnya seperti itu, peremajaan.. Kita memang emm baik kita sendiri emm, donasi, sponsor dari bekerja sama apapun yang emm wujudnya uang nanti kita wujudkan mau motor motor baru,

Peneliti : he em he em

Triyono : Bak bak baru (tempat duduk yang ada disebelah motor)

Peneliti : he em

Triyono : Karena apa? Bak ini kan dipakai setiap hari ya, jadi kadang ya dikencingin gitu. Iya jadi kalau difabel gitu kan kadang kencingnya didepan gitu ya, kan ya lama lama keropos kan gitu

Peneliti : Heemm

Triyono : Kalau setahun, sebulan dikencingin empat kali aja setahun sudah berapa kali? Trus kehujanan, wees setiap hari pasti kehujanan. Trus ke pantai, garam, korosi. Ya amyar gitu ya

- Peneliti** : Haha
- Triyono** : Belum ditabrak orang, belum jatuh, belum nyerempet. Jadi ya paling dari empat tahun ini saya sudah peremajaan dua kali, jadi memang setiap dua tahun ini pasti ada masalah dengan motornya. Ada masalah dengan ban nya..
- Peneliti** : Itu untuk reward nih.. Kalau Punishment nya Pak, Apa nggak ada sama sekali disitu?
- Triyono** : Oh ada, kita kalau memang mereka terlalu ekstrim ya,
- Peneliti** : Hahaha
- Triyono** : Jadi karena obyeknya beda. Ya nanti kuncinya motornya diambil ditaruh di kantor, kamu nggak bisa kemana mana. Nah itu mereka kerasa, nggak bisa kemana mana.. biasanya tinggal jalan stater, trus tiba tiba diambil gitu kuncinya. Itu kalau motor diparkir di garasi kantor, itu berarti sudah berat sekali dia, meskipun jarang terjadi.
- Peneliti** : Jadi motor adalah salah satu harta terpenting ya pak?
- Triyono** : Oh iya itu pengganti kaki, itu pengganti organ tubuh dia yang hilang. Karenaya karena orang bilang tentang kursi roda, kursi roda juga pengganti kaki. Ini diatas nya itu. jadi kehidupan mereka itu ada di motornya itu
- Peneliti** : He em he em he em
- Triyono** : Ketemu temen, ketemu siapapun dia, apapun itu bersumber dari motor. Motornya diparkir, selesai. Itu pasti selesai, dan itu pukulan berat. Baru dia bisa berubah. Itu kalau sangat lama sekali akan seperti...
- Peneliti** : Kalau disini sendiri itu emm difabel yang dipekerjakan apakah benar tuna daksa?
- Triyono** : Tuna daksa semua. Dalam segi emm, transportasi memang itu yang paling, paling representatif untuk bisa masuk
- Peneliti** : heemm
- Triyono** : Kalau tuna rungu jelas nggak bisa, bagaimana dia mau, mau mendengarkan mau itu, kan susah semua. Karena emm dua komunikasi ini kan penting antara penumpang dengan driver, driver dengan penumpang, dengan

masyarakat.. Jadi ya kita di, di fase itu kalau tuna netra kita buat sistem lagi namanya Difa Massage gitu ya

Peneliti : Berarti ini untuk Tuna Daksa ya Pak ya

Triyono : He em, kalau yang transporasi begitu. Nggak bisa lagi, sudah diotak atik nggak bisa lagi.. Tetep tuna daksa ringan

Peneliti : Paling ringan?

Triyono : Paling ringan. Jadi geraknya masih 70% lah. Kalau gerak, gerak dibawah 70% mungkin juga akan kesusahan, juga kasihan kan. Apalagi dia pakai kursi roda gitu, oh susah. Jadi driver jelas susah. Minimal tongkat, dia masih bisa pakai tongkat. Disinipun saya yang paling berat

Peneliti : Ooohhh

Triyono : Yang lainnya kakinya satu, nggak pakai tongkat.. Saya pakai tongkat, dua duanya.

Peneliti : He em

Triyono : Saya itu pendiri, tapi saya paling berat disini

Peneliti : Hehee.. Untuk pengambilan keputusan pak emm menolak untuk mendengar atau bertanya dulu sebelum membuat keputusan gitu?

Triyono : Oh iya, sifat saya kan scientist ya, jadi saya lebih suka adu argumen gitu ya, jadi ada masalah apa sampaikan masalahnya

Peneliti : Heemm

Triyono : Trus saya tetep yang akan menentukan jalan keluarnya. Aspirasi aspirasi aspirasi, ya udah seperti ini, gitu. jalan tengahnya seperti ini gitu

Peneliti : hmm Bapak yang pengambil keputusan. Karena saya tau, saya nahkoda, saya tau kemana angin berhembus haha. Jadi saya harus bawa kemana ini kapal itu saya. Hahaha, kalau didalam karena, ya kepentingan banyak orang kan jadi saya harus mendengar dulu. Bahkan dengan pemerintah pun ya nanti akan murni saya, apakah layak kita emm jalankan apa nggak, karena ya yang bertanggung jawab saya, secara, secara apapun gitu disini sebagai kepalanya

Peneliti : He em

Triyono : Dan selama ini saya masih belum, belum mau akses uang uang negara gitu karena emm apa menurut saya bukan masalah jumlah banyak atau sedikitnya, tapi lebih kearah prosesnya gitu yang menurut saya emm ya mungkin orang nggak tau bahwa menurut pemerintah, difabel itu ada masyarakat yang punya masalah, masalah sosial dan itu bahasa tanda kutipnya adalah difabel itu sampah masyarakat. Itu yang paling saya benci. Setiap kita mengakses apapun, emm PMKS, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial ini bukan masalah kesejahteraan sosial, ini masalah sistem.. Masalah kewajiban negara memberikan kontribusi positif terhadap rakyatnya. Jadi perkara mereka dianggap bermasalah sosial, jahat sekali. Hampir setiap program program tentang disabilitas itu adalah program permasalahan sosial, disamakan dengan orang miskin. Makanya setiap ada kegiatan apapun, harus dengan surat keterangan miskin. Emang kalau kaya nggak boleh disebut difabel? Emang difabel itu semuanya miskin? Kan enggak. gitu kan.. Tapi mereka tetep butuh, emang kalau kamu difabel kaya, trus beli jalan sendiri gitu?

Peneliti : heemm

Triyono : Ya nggak, kan jalan juga harus di, dikasi. Gedung juga harus dikasih ram gitu gitu. Jadi ini yang, yang, yang akhirnya saya harus ber.. ngomonginnya lewat apa kayak gitu kan? Kalau lewat Difa kan mungkin, emm saya nggak mau Difa ini jadi PLSM gitu, memang ini sebuah sosial preneur.. PLSM PLSM saya tunggu untuk menyampaikan itu supaya mencabut gelar emm difabel itu adalah sumber masalah sosial, ya nggak gerak gerak juga gitu. Mereka lebih ke arah inklusi,

Peneliti : Heemm

Triyono : Ke arah ini itu, yang bagus bagus. Mungkin juga, tapi faktanya ketika bergerak dibidang itu selama kita masih tidak diakui sebagai masyarakat pada umumnya dan dimasukkan golongan masyarakat bermasalah dengan sosial kan sama dengan preman gitu kan, tuna wisma, kayak gitu gitu kan.. saya sebagai seorang difabel kan tersinggung gitu kan. Ya, jujur aja tersinggung. Karena saya punya pendidikan yang memadai, saya punya kekayaan intelektual yang nggak kalah gitu, dan.. di tingkat sosial kan saya juga nggak bermasalah dengan

sosial. apa masalah dengan sosial saya gitu? Nah ini yang juga emm akhirnya ya sudah kita sementara memang harus survive untuk membuktikan bahwa, kita ikut membantu mereka. Saya nggak ingin ngerepotin, jadi kita kalau ditanya apa yang pemerintah berikan, nggak dibalik aja. Apa yang bisa kita berikan ke pemerintah? Dah itu aja..

Peneliti : Heemm

Triyono : Dan faktanya sampai sekarang sih, apa yang bisa kita berikan ke negara? Negara nggak, nggak memberikan kita pun nggak masalah. Yang penting kita emm tetep cinta NKRI gitu dan kita tidak terlibat dalam politik praktis. Kita tidak terlibat dalam emm, difabilitas bukan masalah agama agama tertentu.. Difabilitas masalah kemanusiaan besar. Disitu ada, mau Hindu, mau Budha, mau Konghucu, mau China, mau Jawa, mau apapun ya difabel gitu kan. Kamu seluruh dunia aja, mau agama apapun mau jenis ras sukunya apapun ada pasti difabel. Berarti itu masalah kemanusiaan, dan kita melakukan yang baik.

Peneliti : Iya pak, Heemm..

Triyono : ada lagi?

Peneliti : Udah sangat cukup data awalnya Pak

Triyono : He em..

2. TRANSKRIP WAWANCARA II

Narasumber : Triyono

Waktu/ tempat wawancara : 15 Juni 2019 (Kantor Difa Bike – City Tour & Transport)

Durasi : 58 menit

Peneliti : Halo pak bertemu lagi, saya akan langsung ke pertanyaannya ya pak ?

Triyono : Silahkan mbak

Peneliti : Saya mau nanya Pak, selama berkomunikasi di Difa, Bapak paling sering menggunakan media komunikasi apa ?

Triyono : Whatsapp

Peneliti : Whatsapp? Paling sering Whatsapp?

Triyono : Whatsapp. Paling sering, hampir tiap hari, tiap menit gitu. WA memang menjadi media komunikasi yang paling sering saya gunakan, karena memang sangat efektif untuk berkomunikasi dengan para karyawan apalagi mereka yang lagi ada di lapangan, saya juga kan kontrol grup dari Whatsapp

Peneliti : Hemmm.. Kalau tatap muka sendiri berarti jarang?

Triyono : Ya setiap hari

Peneliti : sampai setiap hari?

Triyono : Kalau komunikasi kan emm.. tatap muka.. intensitasnya lebih tinggi Whatsapp an dibanding tatap muka. Tapi setiap hari pasti tatap muka lenggga semua karyawan juga sih mbak. Mingguannya tatap muka.

Peneliti : Kenapa lebih memilih WA Pak?

Triyono : Ya mungkin, anu nya ya.. familiar ya.. Jadi lebih familiar daripada kita buat grup messenger, BBM, grup apa, kurang familiar menurut saya karena anak-anak lebih familiar Whatsapp, ya itu tadi, Whatsapp

Peneliti : Kenapa intensitasnya nggak lebih ke tatap muka?

Triyono : Satu kan itu jarak dan emm job desk kita kan beda ya, jauh ya. Maksudnya kita kan bukan orang kantoran yang setiap hari ketemu kan.

Peneliti : Heemmm

Triyono : Kita di kantor, satu di lapangan, trus ketemunya gimana caranya?. Nah sedangkan mereka jaraknya jauh jauh, saya kan Turi, Moyudan, Bantul, harus nganter kesana harus nganter kesana, nggak bisa setiap hari mereka misalkan suruh *ontime* betul ketemu kita gitu nggak mungkin. Sampai seminggu tiga kali dua kali udah bagus

Peneliti : Oooohh

Triyono : Jadi jauh jauh, tapi memang yang dekat kita kasih job desk juga untuk ke kantor, jadi pasti dia ngantor

Peneliti : Heemm

Triyono : Kan tidak semua kita kasih kewajiban untuk ngantor, kan keuangan kita juga nggak banyak. Jadi kita paling kompensasinya ratusan ribu lah, berarti kalau kita semuanya suruh harus datang ke kantor kalau nggak ngejob ya kitanya yang kewalahan. Jadi mereka kalau sudah ngejob pulang kerumah.

Peneliti : Oh jadi sistemnya itu biasanya mereka kan bawa motor langsung kerumahnya, Besoknya langsung kerja lagi?

Triyono : Iya mbak

Peneliti : Oooohh.. Nggak datang kesini dulu baru nanti ngejob

Triyono : Nggak, nggak..

Peneliti : Jadi bisa dijelaskan sistemnya yang lebih jelas Pak?

Triyono : Sistemnya sebenarnya daftar, trus dikasi ID motor dibawa pulang, dah.

Peneliti : Heemmm

Triyono : Trus di kantor juga ada cadangan kalau motornya rusak ke kantor, tukar motor. Itu yang, yang sudah pernah. Kalau orang baru, kesini. Bawa motor, nanti kesini lagi motornya nanti kalau pulang bawa motor dia sendiri.

Peneliti : Heemmm

Triyono : Karena masih trial dan kita belum yakin ngasi ID, gitu. Itu belum jadi ojek, driver tetapnya kita. Itu biasanya tuker motornya disini, belum bisa kalau sudah, wes semua sepakat, oke.. timnya oke, referensinya siapa.. Kan setiap driver kan harus punya referensi. Kalau misalnya nggak ada referensi dari driver yang lainnya nggak berani.

Peneliti : Heemmm

Triyono : Harus ada penanggung jawabnya, ini temennya siapa, karena, apa ya.. Pengalaman itu, mau difable, mau nggak, itu kalau sudah jahat, jahat sekali lo, lama. Motor dijual, dipreteli, itu udah biasa. Tidak, tidak apa ya.. tidak ada kata difabel itu pasti orang baik gitu, enggak.

ya harus ada referensi penjaminnya gitu, semuanya.. Iya kita niatnya nolong gitu kan, niatnya nolong. Malah kita yang dikerjain gitu..

Peneliti : Berarti karena, karena.. karena hal itu lah kenapa WA lebih..

Triyono : lebih sering kita lakukan..Intensitas komunikasinya lewat WA.

Peneliti : Nah kemarin nih yang seru nih ngomongin pencapaian evaluasi Pak

Triyono : He em..

Peneliti : Evaluasi di Difa ini tu dilakukan berapa kali ya pak ?.

Triyono : By case

Peneliti : Sehari.. apa aja yang dibicarakan?

Triyono : Kita lebih suka by case ya. Jadi saya nggak suka terlalu debat tanpa case gitu

Peneliti : Hemmm

Triyono : Jadi saya study case itu nomor satu.. Karena sebenarnya untuk sebuah sistem itu adalah konstruksi case atau kasus

Peneliti : He em

Triyono : Tanpa adanya kasus, konstruksi nggak jalan

Peneliti : He em

Triyono : Jadi misalkan kasus emm si A jemput telat. *Case* itu, nah kita disitu kita diskusi. kenapa telat? trus supaya nggak telat dan tidak ditiru temen temennya, itu lebih. lebih cepet melakukan sebuah tingkatan konstruktif daripada tidak ada kejadian telat, tapi saya ngomong telat. Rupone telat *kudu ngene kudu ngene*. Jadi harus, harus ada *case*. Kecelakaan nabrak, kenapa kamu kok bisa nabrak. Oh ternyata lampu lalu lintasnya ini ini ini, oh ternyata jalanne rame, by case. Kita bisa membuat sebuah kebijakan janggan lewat jalan itu, lewat ne jalan sini

Peneliti : Heemmm.. kalau ngomongin tentang per case gitu, Apakah ada satu case langsung dibicarakan Langsung... nggak pakai lama di evaluasi, atau ditumpuk lagi

Triyono : Nggak pakai lama.

Peneliti : Heemmm.

Triyono : Hari ini *case*, kita diskusi jadi kita ngerti. Besok *case* ya *meeting* lagi, syukur syukur ga ada *case*. Jadi aman gitu

Peneliti : He em he em he em

Triyono : Karena sistem yang stabil itu justru sistem yang dibesarkan oleh kasus, kayak membuat rumah gitu ya. Rumah yang kokoh itu kan karena *case*. Oh banjir, naikkan. Oh panas *gitu* kan, atap di itu... karena *case*, coba *nggak* ada *case*, dia nggak akan berpikir tentang strategi gitu

Peneliti : Hemmm

Triyono : Nah gitu.. Saya tipikal nya anti meeting. saya tidak menyukai pertemuan yang terlalu serius terlalu rumit, apalagi memang para *driver* lebih sering di lapangan, jadi juga untuk apa rapat-rapat yang serius karena kebanyakan dari mereka juga memiliki pengetahuan dan kalau *IQ* yang rendah. Saya pegang usaha apapun *meetingnya* itu sebulan maksimum tiga kali itu sudah tak anggap kebanyakan. Kamu nggak kerja berarti. Kan tipikalnya adalah lapangan. Mencari solusi di Lapangan, bukan mencari solusi diatas meja. Oke lah kita ini itu, tapi jangan lupa bahwa faktor terbesar itu adalah kenapa Difa bisa segede ini dan secepat itu karena ya memang *by case* kita membangun

Peneliti : Heemmm

Triyono : Bukan Idealnya itu seperti itu ya ora iso.. Faktanya seperti ini dan harusnya seperti ini, dan ini pun tidak sebuah gambar loh ya

Peneliti : He em he em

Triyono : Ini kita membawa, membawa motor ini loh.. Motor itu ya seperti ini.. Yang ramah difabel itu ya seperti ini. Motor motor yang bisa mengangkut kursi roda itu ya modelnya seperti ini, yang.. yang kalian debatkan itulah justru nggak ada solusi. Kalau ini kita datang ada masalah, ini solusinya ini.. ada masalah, solusinya ini..

Peneliti : Jadi *by case* aja ya?

Triyono : By case, iya

Peneliti : Tapi prosedur kegiatan evaluasi nya aslinya bagaimana sih Pak kalau di Difa?

Triyono : Ya kalau kita melihat misalkan satu program *nggak* jalan, misalnya antar jemput gratis.. *kok* sepi yang minta dianterin, *gitu* aja.. *Emm*, *trus* kita buat strategi baru apa.. gituu

Peneliti : Oh jadi evaluasi..

Triyono : Iya cuma itu

Peneliti : Heemm.. Biasanya saat evaluasi siapa saja yang dilibatkan?

Triyono : Ya driver perwakilan, paling dua tiga orang

Peneliti : Heemmm

Triyono : Gitu, selain ituu...

Peneliti : Dua orang Pak Aris dan Pak Puji?

Triyono : Kemudian Pak Arif Pak Puji itu koor Dan nanti tambah volunteer kayak pak sena, satu grup mahasiswa kalau ada kalau ga ada ya sudah. Sudah, kita diskusi *nggak* boleh lebih dari satu jam.

Peneliti : Langsung?

Triyono : Pokok inti permasalahannya sampaikan semuanya, *nggak* usah bertele tele, kita cari solusinya habis itu terapkan. Setiap permasalahan pasti akan ada solusinya

Peneliti : Oh jadi nanti perwakilan driver satu dua orang atau tiga orang

Triyono : He em..

Peneliti : Nanti mereka yang mewakili berarti begitu Pak?

Triyono : He em, mereka mewakili. karena bahasanya manut kok mereka itu. Jadi kenapa saya harus berpikir *bertele-tele*... Ya intinya kan nanti di saya.. sama orang-orang ini, saya bisa mengambil keputusan ya karena masukkan nya ini. Bukan sepihak saya *tok*.. Ya, yang akan ketok palu saya, tapi kan bunyinya ini kan saya berdasarkan rangkuman mereka ini, pemikir pemikirnya anak anak ini. kan yang lain ngikutin ini.

Peneliti : Oohh

Triyono : Siapa sih yang dominan driver oh ini, oh ini.. ini.. udah.. jadi ngomong apa ngomong sama temen-temennya.. ini ini ini, sudah jalan.. nggak usah bertele tele.. Tapi kan paling di grup habis seperti ini pak, seperti itu pak...

Peneliti : Hmm kalau misalnya tatap muka seringnya ya itu ngambilnya per.. kalau *driver* emm orang orang, tapi kalau... evaluasinya melalui WA,

Triyono : Kalau disini biasanya saya apa, emm, itu.. apa... diskusinya bukan masalah pekerjaan tok.. masalah keluarga mereka. Karena tak tanyain satu satu. Jadi saya meluangkan waktu, satu satu tak tanyain, satu satu tak tanyain..

Peneliti : Oh kalau pada ngumpul biasanya hari Sabtu itu ya Pak ya berarti ya yang paling sering tatap muka?

Triyono : Hari Sabtu. Pokoknya seminggu sekali itu minimal, kalau kita ada event apalah itu untuk ngumpul ngumpul yaa.. nanti kalau besok shawalan sabtunya, kita isi shawalan. Sabtu minggu depan lagi apa

Peneliti : Hemm he em he em

Triyono : Jadi cari cari apa namanya, ternyata ada tamu banyak ini ya udah diundang juga. Yang nggak ngangkut diundang, yang ngangkut nyusul gitu. Misalkan ini ada tamu dari Jakarta ini rombongan difabel ini, gitu.. Nah ini kalau ada rombongan difabel kesini, selalu kita arahkan Sabtu

Peneliti : Heemm

Triyono : Sabtu yaa, gitu.. Karena ya biar nanti bisa kenalan sama yang lain, saling memotivasi

Peneliti : Kalau evaluasi melalui WA pernah Pak?

Triyono : Evaluasinya tidak pernah

Peneliti : Kalau ada masalah menyelesaikannya melalui WA juga ga pak?

Triyono : Kalau ada masalah selalu saya suruh untuk datang ke kantor mbak, ketemu saya langsung, *enggga* melalui WA

Peneliti : Nggak pernah?

Triyono : Nggak efektif..

Peneliti : Nggak efektif. penting nggak sih Pak bahwa mendengar pendapat pendapat yang lain?

Triyono : Oh penting..

Peneliti : Menurut bapak?

Triyono : Penting.. penting... karena mbak.. ya tadi, *by case* tadi. Karena saya yakin mereka membawa masalah *gitu lo..* Pasti saya tanyain, ga mungkin lewat sini.. langsung kita ngomong. Ada masalah apa, *ono* masalah apa? iya udah diatur dengan baik. Kan permasalahan bukan hanya beberapa masalah, tapi ada hubungan dengan teman teman, hubungan dengan ini, macem macem, ada ada.. Jadi ya kita mengalir *ae*. Apa ya, harus mengalir.. Kalau saya membuat rumusan dalam menanggapi kasus kasus di temen temen difabel ini, itu satu menghargai. Dua harus cepet. Karena setiap hari ada masalah

Peneliti : Setiap hari ada masalah?

Triyono : Pasti ada masalah. Nanti kalau saya ketunda sehari aja, pusing udah. Karena harus mengurus banyak orang, banyak kegiatan, saya sendiri juga mungkin harus mengurus ini itu, makanya sejam harus selesai, habis itu ya implementasi di lapangan kamu harus, selesaikan gitu..

Peneliti : Nah kalau misalnya setiap hari ada.. ada permasalahan. Jadinya nggak mungkin juga setiap hari kan tatap muka Pak

Triyono : He em..

Peneliti : Jadi selalu,,

Triyono : Ya tetep, kalau memang ada kasus ya harus datang

Peneliti : Harus datang kesini

Triyono : Harus datang Ya kalau bisa diselesaikan sendiri mereka, mereka selesaikan sendiri. Pasti ada masalah, itu pasti entah ban nya bocor. ini tadi motornya mogok

Peneliti : he em

Triyono : Trus mungkin besok saya nggak tau apa lagi gitu. Weh setiap hari itu pasti ada yang satu sakit, yang satu ini apa

siih.. entah besar entah kecil masalah itu, ya karena hidup itu kan sebenarnya susunan masalah, kalau kamu nggak ada masalah berarti kamu mati..

Peneliti : Hahaha iya.. kalau, karyawan lain kalau ada keluhan.. emm paling sering bapak mengetahuinya melalui?

Triyono : Ngomong

Peneliti : Oh ngomong?

Triyono : Saya duduk gitu, tiba tiba datang, Pak ada masalah Pak..Ini saya apa emm.. Loh sistem paling demokratis itu kan di kantor kita.. Kita kan kekeluargaan.

Peneliti : He em

Triyono : Ada masalah ini masalah itu. Ya temen temennya tak suruh ikut bantu gitu kan, supaya dia lebih.. lebih baik gitu dalam.. tenang gitu menghadapi suatu masalah. Nggak, nggak, nggak dia nggak pernah bisa sendiri dalam menghadapi masalah ini. Membuang paradigma itu supaya tidak terlalu opo ya istilah e, keknya mengucilkan dirinya sendiri. Tapi kalau masalah itu diketahui dan dia mau melepas masalah itu, ke orang lain kan ringan

Peneliti : He em

Triyono : Nah to, memikul beban berat.. sama-sama dipikul gitu kan.. Karena difabel itu sensitif mbak, mereka memiliki karakternya masing masing ada yang suka meledak-ledak, *cepat* emosi, ada yang lama banget mengerti sesuatu, ada yang susah untuk menunjukkan emosinya, ada yang ngomong *ngalur ngidul*, semua berbeda mbak, jadi saya ya itu mencoba mengerti satu persatu karekternya

Peneliti : Heemmm.. bahkan kalau misalnya mereka mengeluh tentang aturan.. aturan kantor pun

Triyono : he em? ganti.. gampang..

Peneliti : Bapak pasti mendengar?

Triyono : Ya pasti mendengar.. kita, kita membuat apapun kan by case.. Saya tidak ada memaksakan angan angan itu tidak ada. Jadi ya, ya sudah.. ada masalahnya dimana? ya udah

diselesaiin. Besok ada masalah lagi, selesaikan disitu. Jadi kehidupan sebuah sistem kan dari situ

Peneliti : Heemm

Triyono : Tidak ada sistem kok dipaksakan, angan angan dipaksakan, nggak akan jalan. Banyak dari perusahaan opo yang terlalu memaksakan angan angan standar *e piye*, harusnya seperti ini, tapi justru sistemnya bobrok..

Peneliti : Iyaaa

Triyono : Pasti.. Ketemu orang harus tegur sapa ini, misalkan.. Ya udah diangan-angan akan bagus seperti ini, oh pakai seragam ini ini ini ini bagus lagi pas, kelihatan eye catching kan cuma angan angan. Faktanya apa?

Peneliti : He em..

Triyono : Trus kalau nggak terang, bisa ditabrak orang juga. Trus kalau terlalu terang juga nyilau begitu kan.. Fakta di lapangan lebih, lebih akurat gitu. Kapan sih harus pakai jaket, kapan sih harus pakai baju gitu aja

Peneliti : Heemmm. Trus bagaimana bapak tau kinerja-kinerja karyawan ini Pak?, Apa metode Bapak untuk mengetahui kinerja mereka?

Triyono : Metodenya ya buka telinga buka mata. Ya jadi emm apa.. ya sepeka-peka mungkin lah gitu terhadap apa.. apa yang mereka lakukan

Peneliti : he em

Triyono : Kan kadang yang satu melaporkan yang satu melaporkan juga, nah kan makanya sepeka-pejanya mata sama telinganya, kan misalnya 'wah ternyata si A itu wes sampai Parangtritis e Pak'

Peneliti : Oooh

Triyono : *Weh soko endi kowe* ngerti? Ketemu ning dalan Pak.. Takon, tekan parangtritis poo? Nggih pak.. gitu.. jadi sepeka peka telinga gitu

Peneliti : Tapi kan kalau diperusahaan biasanya untuk mengetahui kinerja bawahannya melalui presentasi

Triyono : he em

Peneliti : ya biasanya kan seperti itu.. nah kalau disini?

Triyono : Nggak bisa kita, nggak ada.. ya dari trip nya aja.. dia ngetrip siapa, nganter siapa, kemana, laporannya apa?

Peneliti : Oh ngeceknnya melalui aplikasi itu ya berarti?

Triyono : Aplikasi bisa, trus ada grup, grup grup.. konsumen itu kan biasanya ke WA juga to istilahnya bisa saya kontrol dari HP

Peneliti : Heemm bener bener bener

Triyono : Ya *wes pokok e* buka mata buka telinga *aee*

Peneliti : Hahahaha

Triyono : Kadang kadang mereka nggak sadar upload anu, upload emm

Peneliti : Status?

Triyono : Iya haha status.. *kok bocah e iki kok tekan kene iki?*, Nanti ditanyain sama temennya yang lain, *eh kuwi Yaki tekan kono.. iyo pak..*

Peneliti : Nah kalau intruksi Pak? Intruksi pekerjaan..

Triyono : He em..

Peneliti : Bagaimana prosedur instruksi bapak lakukan kepada emm ke bawahan bapak?

Triyono : Apa ya, saya nggak.. nggak terlalu maksudnya emm.. instruksi yang terlalu banyak langkah itu nggak ada. cuma dahulukan konsumen, dahulukan yang berkursi roda, em pastikan mereka bisa kembali lagi kerumahnya

Peneliti : He em

Triyono : Kalau soal bayaran ya kamu nggak usah dipaksakan.. Nanti kalau memang dia ga bayar kita masukkan untuk hari ini. Jadi mereka tenang, nggak mungkin mereka akan kehilangan masukkan

Peneliti : Kalau prosedur pemberian instruksinya Pak? Biasanya melalui tahapan tahapan lagi kalau tahapan,,

Triyono : Ya saya saya.. Tahapan he em.. ya jadi lewat grup WA aja, ini kesepakatan hasil meeting kemarin, Udah taruh situ.. Pokoknya lihat oke bos oke bos oke bos oke bos

Peneliti : Oh paling sering bilanganya oke bos, nggak ada yang complain?

Triyono : He em, nggak ada, makanya ngapain dikumpulkan orang munculnya cuma oke bos, nambah nambahi biaya

Peneliti : Hahaha

Triyono : Ya kan kalau ngumpulin orang kan nggak mungkin nggak makan toh?, kalau seminggu dua tiga kali bangkrut saya

Peneliti : Mungkin kalau itu hmm instruksinya yang kecil kecil kayak oh ini ada yang, ada yang ini..

Triyono : Emm instruksi besar pun hasil keputusan rapat besar, makanya tetep kita tulis terus dimasukkan gitu

Peneliti : Heemm tapi biasanya jabatan-jabatan di struktur itu berpengaruh terhadap pemberian instruksi gitu?

Triyono : Iya berpengaruh semua berpengaruh, tapi saya nggak pernah membuat mereka rapat satu meja bareng gitu nggak pernah kalau satu meja bareng nggak rapat. Wes makan makan ae itu

Peneliti : Tapi kadang kan Bapak sering keluar kota nii. Sekarang ini wee makin terkenal aja nih Difa pak haha.., Gimana pemberian instruksi ?

Triyono : ya sebelumnya saya pergi saya beri instruksi ... sebelumnya saya diskusi

Peneliti : Ooohh ke Pak Puji dan Pak Arif dulu?

Triyono : He em. Nanti saya, emm saya mau keluar kota besok tanggal sekian sekian. Dah tak kumpulin, kamu ini, kamu ini, kamu ini.. Dalam sepuluh hari kedepan itukan terjadwal, saya akan menemui siapa siapa kan sudah ada. Nanti yang datang ke Pak Puji ini ini ini.. Nanti dari yang bertugas ini ini ini.. Bagian ini dikerjakan yang itu. Dah gitu tok

Peneliti : Heemmm

Triyono : Mau apa lagi? Nanti kalau masalah keputusan nunggu saya datang

Peneliti : Tapi biasanya bapak juga ngasi kalau tahu ke Pak Puji, ke Pak Aris, dan ke Pak Puji Pak Aris juga.

- Triyono** : He em setiap hari pasti kayak gitu. Bahkan saya di London pun saya ngontrol. Di WA gitu ya asalkan ada wifi ya karena saya nggak beli anu sana ya, lupa ee, nggak beli nomor sana. harusnya beli disana.
- Peneliti** : Ya.. paling sering memberikan kon.. emm, instruksi pekerjaan ke karyawan juga melalui WA juga ya?
- Triyono** : He em melalui WA, semua melalui WA
- Peneliti** : Bahkan kalau misalnya ngasi tau ini ada acara ini, 'kamu nanti menjabat sebagai ini' itu juga melalui WA informasinya?
- Triyono** : WA, he em. Orang kita ada seminar kelas internasional mendatangkan menteri aja saya *nggak* pernah rapat kok. Tanya ke anak anak sampai *ngekek*.. 'Besok ada seminar sama menteri, 40 orang datang' 'kapan bos' 'besok' *weeweweweewe* ya ayo dikabari temen temenmu besok datang. Itu, langsung cepet anak-anak gerak *sut sut sut sut sut*.. Nah, kan lebih efektif daripada kita rapat dari kemarin kemarin malah nggak jadi *apa apa* gitu.. Saya itu paling kegiatan apa ya.. Paling itu.. Kalau nggak seneng sendiri, *meeting* kayaknya. Kalau *meeting* dah tobat saya tu
- Peneliti** : Kalau mengomunikasikan mengenai visi dan misi Pak ke karyawan. Bagaimana Bapak mengomunikasikan?
- Triyono** : Hmmm susah, kalau itu.. nggak, nggak bisa semuanya bisa saya ajak ngobrol itu. Satu karena *emm* kita kan di Difa ini *empowering* itu adalah menyelamatkan temen temen yang tidak sekolah, jadi tidak semuanya bisa kita ajak di secara langsung ngomong tentang visi- misi, karena ada beberapa orang yang diperintah satu kalimat aja sampai sana lupa, saya bicarakan perlahan-lahan, ga langsung, perlahan-lahan '*iniloh* organisasi kita dibentuknya untuk saling membantu para difabel', apalagi setelah masuk televise juga kan mereka lebih tau gitu.
- Peneliti** : Heemm he em he e. Ada nggak sih Pak metode metode yang bapak gunakan misalnya dengan nada yang seperti apa, harus berbicara dengan karyawan Bapak,
- Triyono** : Oh ya ada
- Peneliti** : Mimiknya wajahnya seperti apa, nah Bapak punya metode metode...

Triyono : Ya metode metodenya 90% harus bercanda

Peneliti : 90% harus bercanda?

Triyono : Harus bercanda, nggak boleh nggak. Karena penerimaan nya mereka lebih, lebih..lebih *cepat* kalau mereka dengan bercanda.

Peneliti : Kata kata yang dikeluarkan juga harus bagaimana Pak biasanya?

Triyono : Ya lucu gitu, trus menghibur mereka.. Misalnya memperpanjang *shift*.. *Piye? Si Otong* berhenti?, mungkin *lali ki* dikasi makan, kasi makan dulu supaya diajak tahan lama kerja *nee*, jadi apa.. *kata-katane* tak kontrol supaya mereka nggak tersinggung

Peneliti : He em he em

Triyono : Mereka terhibur gitu

Peneliti : he em he em... Berarti kalau misalnya Bapak lagi marah,

Triyono : Yo saya diem.. Ya saya semarah marah saya tu saya diem..

Peneliti : Walaupun kesalahan yang dilakukan karyawan fatal sekali?

Triyono : Fatal sekali ya kalau saya diem berarti saya marah. Dan anak anak ga ada yang deket. Tunggu saya tenang baru ndeket. Saya nggak pernah meluapkan emosi dengan byak byak byak, nggak pernah. Sambil saya berpikir titik masalahnya ini harus tak ubah dimana, gitu. Ketika saya sedang berpikir keras itu, saya nggak mau, nggak mau diganggu gitu. Jadi kalau wajah saya kan kelihatan kalau saya marah. Tapi saya nggak ngomong. Saya tatapannya menjadi tajam, agak apa wajahnya mungkin tegang gitu ya

Peneliti : Ehmm he em

Triyono : Selanjutnya ya.. mbok aku aja bingung kapan aku marah.. Ya, ya.. Orang orang di sekitar saya.. ya, marah saya itu ya.. nek, nek meneng berarti ya berarti dia sedang, sedang mikir, mikir yang sangat dalam gitu. Nggak, bukan, jangan diganggu dulu

Peneliti : Hemmm.. Nah Bapak kan juga founder dan Pemimpin bagi karyawan karyawan lainnya.. Apa kekuasaan

Bapak sebagai pemimpin itu memiliki peranan yang kuat Pak dalam mempengaruhi karyawan, memberi instruksi

- Triyono** : Iya, wah iya..
- Peneliti** : Mengambil keputusan..
- Triyono** : Iya sangat, sangat menentukan..
- Peneliti** : Karena?
- Triyono** : Ya karena roh dari sistem yang dibangun itu kan bener bener emm ada di saya gitu ya. Kan emm saya ini kayak pilot
- Peneliti** : Hemmm?
- Triyono** : Ya, saat nya ini sedang terbang. Kalau tangan saya atau kebijakan saya salah sedikit kan saya. Gimana, gitu jadi... Kenapa sangat? Bukan hanya kuat tu sangat menentukan. Kuat kalau nggak menentukan ya sama aja.
- Peneliti** : Loh berarti misalnya ada emmm sebagai karyawan bapak yang tidak setuju dengan omongan Bapak, Bapak nggak peduli? bapak tetap mengambil keputusan?
- Triyono** : Iya
- Peneliti** : Bapak punya kekuasaan
- Triyono** : Iya.. Saya, saya tetep melakukan itu. Tapi kan saya bukan orang otoriter. Jadi saya omong di depan tadi, ketika saya mengambil keputusan saya selalu mendengar dulu. Jadi dia ngomong tetep saya hargai meskipun nanti keputusannya bersebrangan dengan omongan dia, berarti omongan dia atau pendapat dia ini bersebrangan dengan kebanyakan pendapat yang lainnya
- Peneliti** : Heemmm..
- Triyono** : Ya kan? Ini bahas, kita ke utara apa ke selatan? Misalkan ada enam orang. You ngomongnya ke utara, yang lima ke selatan.. Saya pilih yang lima. Kan menuntut bijaksana? Bisa saja saya ngambil yang utara, tapi saya nggak akan ambil.. nah problem itu, karena satu orang sama lima orang saya yakin lebih pintar lima orang gitu kan. Saya, saya nggak menetralsir masyarakat.. Saya bantu, saya ikut verifikasi kenapa anak anak ngomong ini, ini berarti mereka emang pingin kesana. Ya udah, kamu ya terima karena ini bisa marah. Kamu nggak

cocok nggak papa, kamu mau marah karena nggak cocok ya nggak masalah. Kamu harus melaksanakan meskipun harus dengan amarah. Nggak, nggak otoriter. Misalkan tanpa ada apa apa langsung.... Naah... Ya, kecuali kegiatan hubungan yang tak anggap nggak terlalu penting untuk kita perdebatkan gitu ya, misalkan besok mau ada seminar kan gampang. Tinggal telpon hotel, suruh nyiapin, selesai. Sekarang peserta nya ya anak anak sendiri ya datang, ga ada kegiatan ee..

Peneliti : Emm Bapak lebih suka membicarakan tugas atau pekerjaan bersama, atau lebih suka mengambil alih untuk memutuskan? Apa yang harus dikerjakan, apa yang tidak harus dikerjakan?

Triyono : Saya lebih suka ehmm.. Melakukan bersama

Peneliti : Kenapa Pak?

Triyono : Ya, karena.. ya, ini kan tentang sistem besar yang berimbas pada semuanya gitu loh, bukan hanya masalah saya.. Tapi semua individu yang terlibat di sistem itu kan mempunyai pengaruh.. Jadi kenapa harus emm ter.. kecil praktisi satu satu, kan memang harus.. harus besar gitu kan ya, karena kan ya harus bersama sama. Sistemnya juga nggak akan jadi besar kalau temen temen nggak kompak gitu ya. Temen temen nggak mau melaksanakan apa yang sudah disepakati bersama, apa yang ingin kita capai bersama dalam hal apa.. kehidupan

Peneliti : Ooh, begitu.. bagaimana sih Bapak bisa mengarahkan bawahan bapak untuk bisa mencapai kesepakatan bersama itu sendiri?

Triyono : Ya, mereka melihat dari segi pengalaman saya

Peneliti : Heemmmm

Triyono : Pengalaman selama ini untuk emm, saya pegang banyak usaha.. sebelum saya membesarkan Difa nya sudah saking emm imajinasi saya dan bikinan saya gitu ya. Mungkin, mereka melihat faktor pengalaman dan emm pendidikan saya.

Peneliti : Menurut Bapak, komunikasi dua arah di Difa ini penting gak?

Triyono : Emm sangat penting

Peneliti : Karena?

Triyono : Ya karena itu tadi, by case itu harus cepet. Kalau nggak ada komunikasi dua arah, case nya kan akan jadi gurita, bisa mengakibatkan implikasi negatif ke case case yang lain

Peneliti : Heemm

Triyono : Jadi kecepatan itu lah yang.. yang.. apa, emm.. Kita, ya kita.. kita jadiin itu karena disitu, supaya itu tadi, case itu harus dipotong, case itu kayak kanker. Sekecil apapun case itu jangan pernah di pelihara, harus bener bener dihabisin gitu

Peneliti : Hemm

Triyono : Harus selesai dengan sebuah solusi. Case dipelihara, selesai. belakangnya ada case lagi case lagi case lagi.. Kayak kaki itu udah, hanya koreng kecil aslinya, tapi karena cuek akhirnya jadi koreng besar, wehh pantatnya korengan.. Akhirnya putus semua organ organ itu

Peneliti : Bagaimana Bapak mengontrol semua itu Pak biasanya?

Triyono : Ya semua apa ya, dengan kecepatan menyelesaikan case itu bagian dari control

Peneliti : Control?

Triyono : Oh iya.. Kalau case nggak selesai, indikasinya berarti masalahnya ini akan berimbas pada sistem dan sistem terancam

Peneliti : He em.. Kalau sebelum itu, misalnya sebelum ada case,

Triyono : He em?

Peneliti : Bapak mengontrolnya dengan cara?

Triyono : Ya nggak ada case nggak perlu saya kontrol, kan apa yang saya kontrol wong ga ada masalah.. Kamu baik baik saja, kenapa kamu harus makan kalau nggak lapar? Nah gitu lo, jadi emm kuncinya itu di case. Segala sesuatu akan menimbulkan gejala dan problematika.. Saya melihat dari case. If the case is slow down gitu ya, save. Tapi kalau high risk case itu, bisa mengancam semua. Bisa berubah gitu

Peneliti : Heemmm

Triyono : Perusahaan itu kan kalau pemimpin CEO nya nggak peka terhadap *case*, dia menyepelekan *case*, hoby nya rapat malah tidak mencari solusi *case*, tau tau kompetitor sudah berinovasi, tau tau kompetitor sudah bermain ini bermain itu.. *case* dari kemarin nggak selesai, *climbing down* kekompakan.

Peneliti : Heemmm

Triyono : Jadi emm, kita bersyukur Difa ini punya ini, SDM yang sekarakter. Yang punya nasib yang sama, mempunyai keinginan yang sama. Coba kalau Difa ini kayak perusahaan umum gitu dengan carut marut keinginan pribadinya, yang ini pingin kaya yang ini pingin, pingin beli mobil, pingin beli motor, wah wes carut marut wes, pasti.. Keseimbangan sistemnya lebih goyah.. lah kita lebih tenang. Soalnya kita kan satu paham. Pahamnya sama, karakter orangnya sama, misalkan ini kumpul orang Bali semua sama orang Jawa semua, sama lebih tenang orang Jawa semua. Ketika tak campur gini kan jadi masalah, beda komunikasi, beda keinginan, beda budaya, yang sini boleh makan babi yang sini nggak boleh makan babi misalkan, ini kan jadi masalah. Nah, saya beruntungnya bisa mencipta SDM SDM, merekrut temen temen yang mempunyai karakter, keinginan yang sama. Sehingga mereka lebih terbuka terhadap emm percepatan untuk penyelesaian masalah masalah yang terjadi. Mereka lebih terbuka, lebih menerima, bahkan tidak sepaham sekalipun mereka tetap menerima.

Peneliti : Hmmm

Triyono : Yah karena mereka mempunyai alasan besar yaitu sistem kita harus diselamatkan. Sistem kita harus dijaga. Kesalahan kesalahan kecil, atau egois egois kecil nggak boleh dibiarkan terpelihara.

Peneliti : Hmm.. Trus emm bagaimana, aspek apa yang paling penting dalam emm menjaga motivasi karyawan bapak sendiri, menurut bapak?

Triyono : Ya, aspek ekonomi menurut saya. Ketika ekonomi mereka terjamin, *nggak* masalah itu. Udah, kan *nggak* ada bicara bicara ini itu lalu udah. Jadi aspeknya kuncinya disitu

Peneliti : Trus bagaimana cara Bapak berkomunikasi supaya mereka mereka tetap termotivasi ?

Triyono : Ya dari awal, kenapa emm kenapa saya pilih mereka? Kan itu yang disitu. Berarti saya tau apa yang ingin mereka lakukan dan seperti apa mereka. Tidak serta merta saya me.. kucing dalam karung dibuka bulune, nggak bisa. Recruitment itu harus ada. Saya nggak sembarangan jadi anggota tim saya gitu ya. Mengikuti fase fase yang menurut saya itu adalah cara meyakinkan saya, mereka punya misi yang kuat.

Peneliti : Hemmm

Triyono : Punya motivasi yang kuat. Kalau letoy, dikit dikit pingin bunuh diri, dikit dikit pingin.. nah saya tinggal

Peneliti : Pak Tomy salah satunya?

Triyono : Iya.. Dia kan, dia kan paling belakangan. Yang lain sudah punya motor, yang lain sudah kesana kesini, dia kan baru delapan bulan kita kasi ID. Nah ini, delapan bulan.

Peneliti : Nah bagaimana Bapakk memotivasi Pak Tomi kalau gitu?

Triyono : Saya, Saya, saya *nggak* memotivasi Pak Tomi. Tomi kita beritau, trus kita sadarkan.. sekarang motivasi kamu jadi ini.. kamu pingin memperbaiki ekonomi ya sudah, perbaiki. Kalau kamu pingin motor baru, ya udah kamu harus belajar cara mengendarai motor yang baik dan benar. Kan referensinya temen ya, saya *nggak* akan merekrut Tomy jadi driver tetap kalau temennya belum *recommended*. Tomi sepertinya sudah berubah, oke kita cek. Misalnya emosinya sudah stabil, kalau emosinya *nggak* stabil ya udah kita akan... kan delapan bulan kan saya menunggu

Peneliti : hemmm

Triyono : Sampai stuck, emosinya stuck.. Dia kan mulai stuck itu ketika kita kasi motor jelek. Motor buat latihan. kan dimasukkin sawah, ditabrak e itu, waaahh ditabrak ee, sampai bosen.. Ya nggak papa, ya biar dia mencari gitu dan saya nggak ikut campur. Tapi belum boleh, ID Difa belum kita kasih. Jadi dia masih sendiri dengan motornya, kesini kesana kesini kesana. Oh saya ada pelanggan ini ini, angkut aja. Tapi terserah kamu, kamu

nggak ada.. kita nggak, nggak kasi clue apa apa tentang dia. Dia mulai tau, sadar oh iya. Mulai bagus.. Kan motornya sekarang paling bagus dari yang lain lain. Supra Honda X ee, 2018.

- Peneliti** : Haha
- Triyono** : Ya, karena begitu kita yakin.. kita akan bisa
- Peneliti** : heemm
- Triyono** : Emosinya sudah mulai membaik.. Ya kalau meletup letup standar ya biasa, namanya juga orang di jalan kan pasti karakternya berbeda beda. emmm nggak bisa kita emm sesuka hati itu..
- Peneliti** : Menurut bapak memberi motivasi peting ga sih pak ?
- Triyono** : Sangat penting untuk tetap memberikan mereka motivasi mbak, memberikan mereka kenyamanan juga sangat penting maka karena itu kita juga membuat rasa kekeluarga di Difa Bike – City Tour & Transport semakin besar
- Peneliti** : Dari kemarin mewawancarai karyawan, dan kayaknya semuanya membicarakan Bapak hal hal yang positif semua. Saya tidak mendengarkan kata kata yang waah Pak, Pak...
- Triyono** : Saya.. Jadi, nggak tau ya. Saya kan nggak, nggak segampang membuat pembicaraan, saya kan.. saya kayak gitu, mungkin.. itu yang membuat mereka seakan akan positif gitu loo
- Peneliti** : Heemm
- Triyono** : Misalkan kamu kelaparan tak kasih makan, positif nggak? positif.. Kamu jalan sepatumu ilang tak kasih sepatu, positif nggak?
- Peneliti** : positif
- Triyono** : Positif.. Kamu motor nya mogok, ini ada motor kamu pakai dulu, positif nggak? Ya sebenarnya saya hanya baik segitu, tapi karena solusi dari case itu adalah mencari jalan keluar, jadinya yang muncul positif. Ya itu yang saya harapkan. Ya, saya pekara baik dan tidak urusan Tuhan, bukan saya. Tapi bagi saya emm, case kemudian kita mencari solusi dari case itulah cara yang

diterpa. Jadi kenapa bisa positif? Ya saya nggak tau tapi minimal logikanya misalnya kita lapar dikasi makan, pasti positif

Peneliti : He em

Triyono : Ketika kita nggak punya sandal, dikasi sandal, oh pasti positif. Nah, itu yang terjadi di mereka melihat.. melihat kita itu seperti itu, karena memang prinsip kita adalah *deep low by case. Big by case*. Kita no case, no pride gitu

Peneliti : Hahahaha..

Triyono : Tapi ya nggak mungkin karena setiap hari matahari juga bergerak, angin juga bergerak, angin tu kan kadang sepoi kadang kenceng ya. Intinya semua tersusun dari masalah hidup itu, entah kecil entah gede, entah besar emm entah sedang, tapi saya yakin emm case adalah... dan, solusi mencari case tercepat adalah cara terbaik dalam menangani

Peneliti : Iya..

Peneliti : Kalau misalnya emm karyawan karyawan pada cerita gitu Pak tentang case, tentang yaah hal hal sepele kayak, ada feedback dari bapak atau cuma alaaahh,

Triyono : Oh iyaaa semua itu

Peneliti : Bercanda aja nggak penting saya feed back in

Triyono : Iya, iya saya.. saya selalu mengamati, melihat anak anak yang sakit siapa, yang sakit.. saya buka mata buka telinga kok..

Peneliti : memberikan feedback setiap, setiap apapun yang mereka..

Triyono : Setiap hari.. siapapun yang kesini harus makan. Udah makan belum? dah gitu harus makan. Bagi saya, apa.. emm, melihat mereka itu dalam posisi sehat, kondisi seneng itu ya.. seneng aja.. ya itu tujuan adanya Difa kan membuat mereka seneng..

Peneliti : iya bener

Triyono : Trus kalau emm saya berpikiran kaya, dan juga nggak nggak.. nggak saya bilang. Saya mungkin suatu hari bisa kaya ketika saya mendirikan corp lagi, saya konsultan, saya mendirikan resto, profitable, gitu ya.. tapi tetep saya

nggak akan melupakan anak anak. Mungkin akan naik membiayai yang muda muda yang kecil kecil ini kan bisa sekolah. Mereka bisa kuliah, itu.. selain fund link, saya juga mencari dengan keringat saya. Nah ini emm visi kedepan saya setelah emm ada Difa ini, saya pingin membuat program disability center untuk yang muda muda. Dari usia 10 tahun, sampai 20 tahun, mereka.. saya bisa menikmati jadi sarjana dan bisa mendapat banyak pilihan hidup. Coba kalau mereka nggak sekolah?, dan itu, apa ya.. Jahat kalau sampai usia mereka produktif untuk edukasi tapi tersingkirkan.

- Peneliti** : Benar sekali. Emm, kadangkala kalau misalnya lagi bincang bincang gitu Pak sama karyawan karyawan, kadang hehe Bapak membalas bincang bincang mereka atau kayak dengerin aja deh, malas kasi feedback haha
- Triyono** : Iya tergantung anu, kalau bisa.... kalau pas pikirannya *enggga* banyak ya saya ndengerin, tapi kalau pas feedback ya.. ya feedback.. Saya kalau capek tu udah masuk ruangan kayak kamar itu udah nggak ada yang ganggu
- Peneliti** : Kalau ada krisis Pak? Di Difa?
- Triyono** : Krisis.. Ya yang terbesar itu.. Ya paling kita krisis keuangan, ya bagian keuangan kan sering..
- Peneliti** : Bagaimana bapak mengkomunikasikan itu?
- Triyono** : Ya menghemat semua pengeluaran, kadang kadang gajian anak anak atau kompensasi operasionalnya kita skip
- Peneliti** : Nah bagaimana cara bapak emm bicara...
- Triyono** : Ya, apa adanya gitu. Ini kita es nya sedang trouble jadi mungkin agak mundur atau kita berkurang 50% dulu..
- Peneliti** : Heemmm.. Ya akan membicarakan langsung apa adanya ya Pak
- Triyono** : Oooh apa adanya. iya.. Saya males kalau apa, tidak cepet gitu.. case harus.. akhirnya harus ngomong, saya langsung ngomong. Soalnya besok kita harus mikir
- Peneliti** : Kuncinya adalah kecepatan dalam menyelesaikan masalah?
- Triyono** : Iya kecepatan,

Peneliti : Apakah Bapak merasa membutuhkan orang lebih berpengalaman, lebih berpengetahuan,

Triyono : oh iya

Peneliti : Untuk misalnya member.. menyampaikan something gitu ke karyawan bapak?

Triyono : Iya iya iya... Iya.. Saya kadang mengundang ekskul bahasa inggris misalnya

Peneliti : Oh ya tadi Pak, kenapa tetep membutuhkan orang pengalaman tadi, ber.. lebih mengetahui ya

Triyono : Ya refresh aja, sama.. apa.. saya sendiri kan juga jadi dapat ilmu gitu

Peneliti : Ooohh terkadang kadang...

Triyono : Kadang misalkan kemarin kita ngundang youtuber..Maksud saya kalau kamu ngambilin penumpang ya masyarakat juga tau kayak apa sih kerjamu, yoo di youtube in dong

Peneliti : Hehe

Triyono : Makanya kan tak latih youtube, wah ini sekarang sedang.. opo.. sedang anak jadi emm phobia, HP HP nya pada diganti yang RAMnya bagus untuk Vlog..

Peneliti : Hahahhaa

Triyono : Ya.. Ya.. Ya itu.. Trus kalau bahasa inggris, trus nanti ada pembelajaran ikut keluarga, yaaa tak ambil orang orang yang memang expert itu dipanggil atau apa gitu

Peneliti : Hahaha.. Yang mau ikut sudah menekuni vlog vlog hahaa..

Triyono : Ya, lucu lucuan tapi, tapi penting.. Kan orang nggak tau bagaimana opo.. dorong kursi roda naik, turuin kursi roda dan lain lainnya.

Peneliti : Hmmm.. Kemarin Bapak kan bilang tuh tentang aturan kayak baju, kaos kaki, trus wanginya harum..ke karyawan..

Triyono : he em he em...

Peneliti : kenapa Bapak menerapkan seperti itu?

- Triyono** : Iya supaya orang melihat anak anak ini emm apa.. suka, *nice* gitu ya.. Nah orang akan lebih cepet untuk nyamperin, untuk berkomunikasi. Daripada pakaian acak-acakan kelihatan males ditambah lagi deketin lah kalau baunya, maksudnya bau keringat *jiih*. Nah itu harus.. Ada bau-baunya agak beda lah gitu, sehingga orang akan lebih suka berlama lama dengan, kalau sudah suka berlama lama artinya kita diterima dalam sepantaran komunikasi antar individu
- Peneliti** : he em he em
- Triyono** : Iya, difabel harus begitu.. Karena inklusi kehidupan itu pada bagaimana cara kita bisa berkomunikasi dengan masyarakat yang ini
- Peneliti** : Bener, he em
- Triyono** : Kalau emm inklusif hanya diomongin terus yo.. nggak, nggak, nggak ter.. nggak tercipta dong.. Inklusif itu kan sebenarnya kamu ngomong sama saya, saya ngomong sama kamu trus kita berlama lama berkomunikasi saling ya.. saling mencurahkan permasalahan mungkin atau saling bertukar pengalaman, sharing session apa kek gitu yang sekedar ketemu apa.. Ya nonton bola asik asik, nongkrong.. lah itu lah inklusi. Bibit bibit inklusi itu disitu. Gimana salah satunya karena itu ketika good looking, nice, trus mulai menata cara komunikasinya, itu kan hal agak sulit gitu ya, menata komunikasi.. Itu kan yang gampang kan pakai baju yang rapi, pakai pewangi kan gampang
- Peneliti** : Iya
- Triyono** : Kalau komunikasi kan ada yang karakternya terbata bata, ada yang telat mikir, telmi gitu kan. Nah itu emm karakter yang, yang harus emm.. yah harus disiasati juga. Orang.. Ngapa, ngetik whatsapp aja kan rada lumayan banget, tulisan mengetik gitu ajaa lama..Luamaaa, opooo gitu loo
- Peneliti** : Haha.. Cerita apa yang dibuat..
- Triyono** : He em, *de'e* mau curhat apa ya..
- Peneliti** : Difa ini sebagai sosial entrepreneurship ini kan menggunakan konsep pemberdayaan difabel. Menurut Bapak konsep pemberdayaan?

- Triyono** : Ya menurut saya pemberdayaan itu adalah *24 jam* sampai dia mati. Dah itu namanya pemberdayaan. Tapi kalau *nggak* ada kata *24 jam* dan *nggak* bisa menjangkau dia sampai matinya, *itu ngerjain*. Latihan ini, workshop itu ehh dua hari selesai.. *Nyiksa loh, kasian* dan itu lebih menyakitkan menurut saya, nah seperti itu.. Kalau kita sekali pelatihan, sekali memberdayakan, total.. *24 jam* setiap hari kita temenin, setiap hari kita cari solusi, tadi by case tadi.. Ukuran masalah, ukuran masalahnya ketemu masalah ini urai langsung, jalan lagi urai lagi.. Sampai titik terakhir mati, kapan kita akan berakhir. *Opportunity* itu penting dalam hidup, coba kamu bayangin hidupmu *nggak* ada peluang, dan *nggak* ada warna.. *Lah susah....*
- Peneliti** : heemm
- Triyono** : Nah itu yang.. itu lah empowering menurut saya, pemberdayaan.
- Peneliti** : Menurut Bapak apakah pemberdayaan Difabel di Difa ini merupakan salah satu langkah yang tepat untuk meminimalisir permasalahan sosial yang..
- Triyono** : Menurut saya Yaa permasalahan sosial kan diskriminasi mobilitas itu kuat sekali.
- Peneliti** : Dan memberdaya menurut bapak langkah yang tepat?
- Triyono** : Ya udah yang tepat adalah dengan memberdayakan sesama mereka dulu untuk mencari solusi
- Peneliti** : Kenapa bapak bisa berpikir kalau ini langkah yang terbaik?
- Triyono** : Lah itu buktinya satu.. Dengan adanya ini, emm misalkan peluang tentang kehidupan dengan bergerak bekerja, kita kan *24 jam* mereka bisa berharap..Dibandingkan dengan pas.. mungkin enam tahun yang lalu
- Peneliti** : he em...
- Triyono** : Mereka *nggak* punya kesempatan pilihan kalau bergerak. Mau naik apa? Mau kemana? bingung lah.. Harus nemui siapa, ooh susah sekali. Dan dengan pemuda bergerak itu koneksi dunia itu semakin lebih, lebih beragam. Hari ini ketemu si A, besok besok si B, besok ketemu si C, laah trus lebih beragam. Dan emm,

dunia bisa dia, dia lihat dengan persepsi yang luas. Bukan dengan persepsi kecil depan, waah depan HP, depan TV. Ya.. ya persepsi boleh diukur, ya.. dunia Jogja.. Dan koneksi koneksi itu penting, koneksi yang dengan itu.. Ketika ketemu dengan orang yang dalam tanda kutip normal gitu kan, mereka lebih PD karena mereka bisa bercerita tentang proses berjalan, oh iyoo perempatan kono rame, ooohh kono rame.. We have knowledge.. Syarat lagi dalam proses pember.. pembangunan komunikasi kehidupan adalah knowledge. Bagaimana dia dapat knowledge kalau tidak ada jaminan bagaimana yang mengkoneksikan dirinya.. Nah, mereka tidak pernah.. ya malah justru kotak kayak penjara yang namanya usaha pemberdayaan difabel itu malah justru pagernya rapet kok. Coba aja lihat kemana.. Kalau sekarang habis dari sini kunjunganlah, pusat pemerintah punya. Pasti masih ada satpam, masuknya susah, temboknya tinggi. Weh ini difabel, bukan.. bukan narapidana yoo bisa lari, ndak bisa mereka. Ya udah buka aja, udah buka saja, buka. Mereka mau keluar masuk silahkan.. Itulah namanya pemberdayaan. Biarkan mereka menentukan hidupnya dengan ya kita bimbing mereka bisa tau aslinya ini, ngene kayak ngene loh gitu gitu. Jadi by case, banyak dari mereka depresi karena one case, case by case laah bagi mereka.

Peneliti : He em..

Triyono : Dia pingin beli pulsa, nggak ada yang ngajak. One case.. Eh besoknya lagi, pulsa belum terbeli, dia lapar. Sudah lapar, baju nya sobek. Kadang pingin ketemu orang, jahat. Empat case nggak terselesaikan. Apa yang terjadi? Depression. Kamu sudah diajar ini, ya udah.. Jadi saya salut ya.. bener bener bukan hanya yakin, one hundred persen, 1000 persen. apa yang kita lakukan itu membawa perubahan. Indikatornya? Paling, paling.. paling cepet kan ya semua berbuat baik. Iya, semua driver sekarang wajahnya cerah cerah. Bahagia. Dulu nggak seperti itu.. Kamu dulu nggak seperti ini. Nonton dah nguomonngg...

Peneliti : Hahahaa

Triyono : Jam jam tidur aku denger itu, wajahnya juga kan dia mau apa dalam hidupnya.. Ini kan susah gitu.. Memang rata rata itu cuma pingin mati aja. Ya itu yang kita sasar memang saya meng.. mengutamakan pendidikan

sekolah pendidikan dasar, karena mereka rentan terhadap perubahan kehidupan. Rentan terhadap permasalahan sosial dan diskriminasi. Itulah rentan..

Peneliti : Karena itu Bapak menganggap emm pemberdayaan adalah cara yang tepat?

Triyono : Satu satunya solusi. Satu satunya cuma pemberdayaan di sektor ekonomi, kan mereka punya penghasilan its okay. Kan untuk mereka untuk bertahan hidup, trus mereka terus bergerak ketemu orang lah udah. Kalau masalah kaya, gampang lah.. Kamu nabung, kamu giat, pasti kamu punya uang banyak

Peneliti : he em

Triyono : Bisa jadi kaya. Namun bagaimana cara kamu bisa menjalani kehidupan itu tanpa sebuah pilihan? Ora ono peluang sama sekali hidupnya kan kacau balau. Kalau dibuka ini, nanti peluang peluang lain pasti muncul iya.. Ketemu orang, eh aku mau jual rumah mas.. *Tak ewangi ngedolke yo Pak. Iyah.. Ngewangi, aku arep ngedol mobil e Mas... misalkan..* Karena dia bergerak kan bisa membangun koneksi banyak orang, bisa eh ada yang mau mobil nggak? itu punyanya itu mau dijual. *Opo iyo Mas? Iyo tak anterke..* Karena dia bisa mengkoneksikan itu

Peneliti : Hemm he em

Triyono : Dengan motornya laah, dengan *knowledgenya* yang tadi.. Akhirnya oh iya aku cocok ni.. Dah dapat *fee*. Itu lah membuka pintu pintu rejeki yang lain. Dari *knowledge* tadi, dari apa yang kita lakukan..

Peneliti : Iya pak

Triyono : Apalagi kalau ditanya tentang undang undang disabilitas ya jauh. Mungkin tahun 2030 2040.. Di Inggris semua taxi harus bisa ngangkut kursi roda. Itu emm jelas sekali dan saya merasakan.. Apalagi bus umum ya.. Bus umumnya itu harus ada lidahnya keluar, taxi juga ada.. keluar..

Peneliti : Taxinya juga ada?

Triyono : Mesti..

Peneliti : Hebat juga berarti..

Triyono : Ya karena mereka sadar tentang kesetaraan

3. TRANSKRIP WAWANCARA III

Narasumber : Puji Santoso

Waktu/ tempat wawancara : 18 Mei 2019 (Kantor Difa Bike – City Tour & Transport)

Durasi : 40 menit

Peneliti : Halo pak bertemu lagi, saya akan langsung ke pertanyaannya ya pak ? mengenai tugas-tugas di struktur organisasi

Puji : Silahkan mbak

Peneliti : *Kalo* mas aris sama mbak ade bedanya apa pak? Karena *kan* mbak Ade sama-sama publikasi ya

Puji : *Eem* langsung *sih kalo* itu. *Kalo* mbak Ade *kan* yang nge-*share* gitu. *kalo* mas Aris *kan* kadang bantu di facebooknya

Peneliti : mas Aris?

Puji : *Ho'o*. *Kalo* mbak Ade *kan* di Ignya, makanya yang tadi saya bilang *volunteernya* di IG *kan* ini mbak Ade dan temen-temennya. Jadi seperti itu untuk pembagian *jobnya*

Peneliti : Pak Teno ini

Puji : Oh humas *kalo* mas Teno di humas hubungan masyarakat *to lobby* ke sini *lobby* ke sana. Dia yang cari *channel* untuk kerja sama, promonya ke bakpia secara langsung *gitu lho*.

Peneliti : *Kayak* cari rekan kerja gitu pak?

Puji : *He'em* cari rekan kerja

Peneliti : *Kalo* operasional pak Cecep?

Puji : *Kalo* operasional kebanyakan kita ke proposal kerja sama yang *levelnya* agak tinggi yang *pake* proposal agak rumit *kan*?

- Peneliti** : Oh itu untuk yang pak Cecep ini?
- Puji** : Kebanyakan kemarin cerita mas Cecep seperti itu minta bantuan untuk proposal kadang kita kemarin nyoba yang NGOnya kita harus *pake* bahasa Inggris proposalnya, *nah* kita *kan* memainkan mas Cecep di sana juga untuk *translatenya*
- Peneliti** : Terus mas Dicky ini *creator ngapain* pak?
- Puji** : *Creator* itu di YouTube sama *anu* sama di publikasi fotografernya. Dokumentasi lah agak ke sana
- Peneliti** : Jadi sebenarnya mas Aris, mas Dicky sama mbak Ade ini
- Puji** : Saling *anu* sebenarnya, tapi *kan* *jobnya* sendiri-sendiri *anunya*
- Peneliti** : Berarti mas Aris facebook, mas Dicky YouTube, mbak Ade di Instagram. Instagram Difa ya pak berarti. *Kalo* ini pak, pak Triyono
- Puji** : *Wa kalo* itu keseluruhan *kalo* itu. Satu kan jelas promo dia secara sendiri dia juga promo. Dekornya dia juga membuka kerja sama *linknya* terus untuk pengadaan motor dan sebagainya itu. Sama sosialisasi karena yang jelas yang banyak *tuh* di sosialisasi ke kampus ke komunitas travel dan sebagainya *kan* banyak banget dan yang paling banyak pasti di komunitas pengusaha. Menjalin kerja sama *kan* yang penting *gitu*.
- Peneliti** : *Kalo kan* kemarin saya nanya ke pak Triyono pak biasanya itu apa namanya *tuh driver* dan semua ini semua karyawan ada waktu ngumpul untuk buat saling ngobrol keluhan *gitu gitu* itu katanya setiap hari Sabtu
- Puji** : Ya, kita punya waktu di hari Sabtu. Dulu *kan* kita masih kita buka segmen untuk *Englishnya* temen-temen. *Conversationnya* temen-temen untuk kelas Inggris itu kita *sharing*. *Sharing* bareng ya mingguan *anunya*
- Peneliti** : Sekarang di mana pak?
- Puji** : Apanya? Di situ kita tata kursi *slidenya* di situ. Selama 2 bulan *kan* pengajarnya baru ada urusan di Malang dan kita baru nyari lagi sebenarnya

Peneliti : Tapi *kalo kalo* misalnya itu *kan kayak* ngajar gitu *kan* pak tapi *kalo* misalnya *kalo* di sini *kalo* misalnya salah satu *driver* atau karyawan ada yang ngeluh gitu misalnya

Puji : Oh itu *kalo, kalo* keluar kita langsung tangani karena kita punya grup namanya WA *groupnya* kita *kalo* penanganan secara cepat paling *kan* Cuma *sharing* tentang permasalahan di minggu ini ya tapi *kalo* yang *accident kayak gitu* ya kita langsung eksekusi. *Kayak* kemarin ada yang bocor, ada yang *musti* *direscue* ya kita punya tim *rescue*, temen yang lain yang datang ke sana dan itu lewat WA *group* kita cepet banget

Peneliti : WA *group* yang ditulis di Instagram itu masih aktif pak?

Puji : Masih aktif sampai sekarang

Peneliti : Berarti mereka ngeluhnya di situ

Puji : Ya di situ. Kadang kita bagi *job* ya di sana

Peneliti : O bagi *job* ada WA lainnya lagi?

Puji : Iya

Peneliti : yang ini ya pak

Peneliti : Itu WA pelanggan ada, *kan* ada WA 2. WA Difa *sing* satu *kan* WA untuk manajemen sama *driver* . ada 2 *to*

Peneliti : Mungkin saya yang ini ya, yang pelanggan *kali* ya

Peneliti : Iya

Peneliti : Yang ada orang apa *sih* Rusia Rusia itu pak

Puji : *Nah* itu grup pelanggan, ada lagi

Peneliti : Ooh yang ini grup khusus untuk karyawan berarti ya

Puji : Iya khusus untuk koordinasi temen-temen, *kalo* saya *kan* tetap harus koordinasi terus *to*. Tiap detik tiap menit pun kami terus pantau lewat sini *to*.

Peneliti : Di sini biasanya yang tempat buat ngeluh juga ya pak?

Puji : Iya ada apapun lewat sini, masuknya lewat sini

Peneliti : *Kalo* bertatap muka sendiri pak?

- Puji** : *kalo* bertatap muka ya pas di hari sabtu itu atau *pas* kita ada segmen apa acara apa ya kita ngumpul di sini dulu kita ngumpul di sini baru kita keluar. *Kayak* kemarin kita ngundang bukber ke salah satu lembaga ya kita kumpul untuk ngobrol juga. *Kalo* kita *nggak* punya agenda tetapnya ya kita memanfaatkan itu
- Peneliti** : Berarti ini *kalo* *nggak* ada acara seperti ini karyawan *nggak* pada ngumpul ya pak?
- Puji** : Enggak, tapi yang *stand by* tetep ada 4-5 orang tetep *stand by* di sini
- Peneliti** : Kegiatan komunikasi di sini apa aja pak *kalo* saya boleh tau?
- Puji** : Maksudnya *kayak*?
- Peneliti** : Maksudnya *kayak* tadi selain pertemuan setiap hari Sabtu tapi rupanya setiap hari sabtu *nggak* selalu ada. *Kalo* ada yang ngajar ada acara baru ada pertemuan. *Kalo* rapat *deh* pak, itu ada *nggak* pak?
- Puji** : Agenda rutin *tuh* jujur saja *kalo* mas Tri *emang* *nggak* suka rapat *nggih*. Langsung eksekusi *nggak* usah terlalu banyak rapat banyak ketemu yang penting *tektektek* gitu. *kayak* aku mas Aris mas Tri gitu *kan* sebenarnya udah cukup mbak. *Kalo* kita ada yang perlu *dishare* ya kita *share* di agenda terbesar kita. *Kalo* mingguannya *nggak* ada ya kita adakan bulanan untuk evaluasi. Evaluasi *tuh* tetep ada. Evaluasi periodik itu *lho*. Ketika setiap 3 bulan setiap ada yang mau dibahas dimunculkan ke temen-temen gitu *lho*. Meskipun waktunya *nggak* harus setiap 3 bulan sekali tapi kami setahun pasti ada untuk evaluasi. Tapi *kalo* untuk yang singkat cukup kami sedikit aja baru nanti kami *share* di grup saat evaluasinya sudah selesai
- Peneliti** : biasanya sekali setahun itu ngomongin apa pak?
- Puji** : ya itu tentang program-program baru *tuh* apa, terus ada temen *sing kendor* dalam *jobnya* terus keluan motor ada juga *sih* sebenarnya makanya kita mengadakan pembaruan motor *kan* regenerasi terus *toh* ini udah generasi keempat kelima inovasinya
- Peneliti** : terus apa lagi pak selain itu dalam evaluasi?

- Puji** : Mungkin pengembangan aja *sih* yang sering dimunculkan. Dari temen-temen sama pengencangan *treatnya* temen-temen itu *toh*
- Peneliti** : Temen-temen *driver* pernah ngeluh *nggak* pak ke pak Triyono kok pelanggan saya terus menurun karena *something* gitu pak?
- Puji** : Oh ya *kalo* seperti itu pasti lah. Makanya kita antisipasi mereka supaya kita munculkan. Pembagian *job line* buat mereka yang sering ngeluh apa kendor. Tapi mereka munculnya karena jarang ke kantor, *kalo job* terdekat kan kita butuh yang cepat *to*. *Nah* itu yang kadang kita ingatkan ke kantor minta *job kan yo anu to* masih mempertimbangkan itu *toh* makanya kita yang paling banyak *jobnya* ya yang paling banyak main ke kantor makanya kita himbau dan kita awasi *sih* supaya mereka sering ke kantor dan dapat *job* di luar mereka cari sendiri *kan*
- Peneliti** : Tapi boleh pak *kalo* mereka cari di luar?
- Puji** : Iya *nggak papa* asal kita tau pelanggannya siapa lagi karena untuk data kita kan yang penting kejujuran temen-temen *kalo* di luar *job* kita *lho* dan itu kita baru tahu kalo dia ada keluhan baru dia ke sini *kan* lebih lebih cepet *anunya to* antisipasinya
- Peneliti** : Oh berarti semua keluhan itu langsung ke Pak Triyono berarti? apa Pak Triyono cepat juga pak nangkepnya?
- Puji** : Pak Triyono cepet. Meskipun nanti untuk eksekusinya nanti ada dari manajemen yang turun *kayak* kemarin ada tenda yang rusak pas cargo masuk ke mas Tri kita yang nyelesaiin kemaren *kan* baru ada *accident kan* bawa tenda tendanya robek bukan dari kita dan *nggak* sengaja juga *toh* jadi dari pak Triyono lanjut ke siapa untuk diselesaikan *kalo nggak* pada bisa beliau yang turun *kalo nggak* yaudah beres. *Kalo* yang kecil-kecil mah *nggak papa*
- Peneliti** : Yang kecil-kecil *tuh* maksudnya?
- Puji** : *Kayak nggeser gitu nggak papa lah* salah paham di jalan tapi tetep lapor ke si bos *loh* kok jam segini belum *nyampe* harusnya 1 jam udah *nyampe* kita kejar *kan* ke *drivernya* kemana kok belum sampai

- Peneliti** : Untuk keluhan, komunikasi antara karyawan dengan pak Triyono ini biasanya langsung atau tidak langsung, dari WA atau tatap muka? Yang paling sering pak
- Puji** : Paling sering lewat WA, tapi *kalo* ada permasalahan yang besar itu baru ke sini
- Peneliti** : Pak Triyono juga cepet pak ngambil keputusannya/
- Puji** : Iya buat jaga konsumen juga kan, jangan sampai tertunda. Nanti muncul masalah yang baru kan, prinsipnya emang seperti itu cepet *dikelarin* terus udah gitu. Selama ini seperti itu Mas Tri juga *ndak* suka dengan hal yang ditunda yang *nggak* diselesaikan. Termasuk motor rusak itu juga segera diselesaikan, punya bengkel juga *to* diselesaikan terus sana udah *ndang rampung*. *Kalo* masalah yang *paron* kadang *drivernya* ganti biaya onderdilnya kita yang biaya pasang. Armada kan *kalo* rusak *nggak* segera diganti kan susah *wong* besoknya ke dia terus
- Peneliti** : Terus pak *kalo* pak Triyono memberikan instruksi *tuh* gayanya gimana?
- Puji** : Gayanya santai *ngga* pernah bentak kesalahan pun *nggak* seketika menyalahkan. Dia sudah sabarnya *tuh* sudah *over* lah sudah lebih dari manusia yang lain
- Peneliti** : Maksudnya pak?
- Puji** : Maksudnya ya *nggak* langsung *jedeerr* gitu tetep kalem ya kayak *ngajarin* anaknya gitu kayak adiknya gitu. *yaudah kelarin wes rampungke kayak gitu. yaudah acc kurang piro* ya kayak gitu *nggak* pernah pake nada atau intonasi tinggi *tuh* jarang
- Peneliti** : Walaupun permasalahannya *tuh crucial banget*
- Puji** : Iya walaupun permasalahannya *crucial ndak* pernah diperlihatkan marahnya *tuh kayak gimana* untuk selama ini seperti itu
- Peneliti** : Untuk selama ini bapak nyaman sama pak Triyono?
- Puji** : Ya nyaman kayak sama temen saja, *kalo pas* serius ya serius diskusi *gitu* ini *di-ini ini ini share* undangan dan di kita ada PJ *kan*. Untuk acara ini kamu Pjnya penanggung jawab

- Peneliti** : *Kalo* dari gaya bicaranya pak Triyono tadi menurut bapak *kan nggak* pernah membentak
- Puji** : Iya malah banyak bercandanya. Di grup pun seperti itu, nadanya nada bercanda terus santai tapi *ngena* ke temen-temen
- Peneliti** : *Kalo* misalnya dia memberikan kritikan gitu
- Puji** : Oh biasa *koe sesuk ngene yo, koe kudune ngene* tapi tetep santai *ndak anu*
- Peneliti** : Tapi *kalo* tetep ada kesalahan *gitu* pak Triyono ada menunjukkan muka sebel tapi tetep ditahan *gitu nggak* pak?
- Puji** : Jarang banget *e* dia mimiknya *tuh* tetep santai
- Peneliti** : Karena *kan* bapak yang sering sama pak Triyono *nih* pak
- Puji** : Iya jarang banget mbak
- Peneliti** : Kalau dalam memberitahu instruksi kerja ke karyawan pak Triyono bagaimana pak ?
- Puji** : Ya gitu mbak, Bos *kalo* kasi instruksi biasa aja, menyampaikan apa yang harus dilakukan, siapa aja yang diberikan perintah. Langsung *to the point*, orang si bos banyak *guyonnya* mbak.
- Peneliti** : Pak Triyono ngomongnya sering gimana ppak kalau kasi instruksi?
- Puji** : Yo kayak, ‘Pak puji ini tolong di buat kan anggaran untuk *event* ini’ atau ‘ini nanti jangan lupa ya Pak Puji dikasi tanggal, dikasi nama, jangan lupa untuk diperbaiki’, atau misalnya ke Tomi “Tomi ini diantar dulu kargonya ke tempat ini, ini alamatnya’ atau ‘ini ada acara di sini tolong 5 orang datang ke acara ini ya’ iya kayak *gitu lah* mbak
- Peneliti** : Nah itu kan kalau lewat WA kadang ada yang ga paham ga pak ?
- Puji** : Yo ada mbak
- Peneliti** : Terus Pak TRIyono bagaimana pak menanggapi?
- Puji** : Nanti dijelaskan mbak sama Pak tri, sampai paham. misalnya pak tri suruh jemput pemijat tuna netra kita

untuk dianterin sam apellangan, terus kadang kan ga ngerti jalannya, nanti sam apak tri dicarikan di google maps git uterus dikirim ke siapa yang disuruh ngantar,

- Peneliti** : Kalau ada yang masih ga ngerti
- Puji** : Hehehe, kalau masih ga ngerti biasanya siapa yang disuruh nganter telpon pak tri, kadang juga Pak Tri suruh ke kantor dulu.pokoknya kalau ga ngerti pasti nelpon mbak.
- Peneliti** : Berarti bapak udah kerja berapa lama pak dibawah pak Triyono?
- Puji** : Saya dari tahun 2015
- Peneliti** : Oh dari awal
- Puji** : Dari awal perekrutan *emang nggandeng* saya kebetulan saya kan ada komunitas *driver gitu*
- Peneliti** : Dari awal *sampe* sekarang masih sama pak?
- Puji** : Dari awal sampe sekarang tetep sama *nggak* pernah lewat perkataan apa perbuatan marah *gitu wong* mimiknya aja tetep *nyante*. Ya marahnya biasa. Mengajari kebanyakan malah mengajari *kalo* mas Tri. *Gini gini kayak* masang lampu, *kalo nggag* bisa baru dia turun tangan *gitu*. soalnya *kalo* dia *kan* sistemnya *mencontohi*. *Attitudenya* dibikin lah dibikin bisa pokoknya sama dia. Makanya temen-temen belajar *kalo* dia ngisi apa gimana beliau *kalo ngasih* materi diadopsi sama temen-temen *toh*
- Peneliti** : Maksudnya materi pak?
- Puji** : Ya *kayak* kata-kata motivasi diambil sama temen-temen
- Peneliti** : Lalu pak apakah pak triyono mendengarkan pendapat bapak, ketika sedang membahas sesuatu?
- Puji** : Iya mbak, Mas Tri pasti akan mendengarkan pendapat kita *kok* mbak, maupun itu saran, kritikkan atau keluhan, pasti didenger *kok*, ya termasuk saya juga mbak
- Peneliti** : *Kalo* misal pak bapak ada masukan untuk Difa ke pak Triyono apakah pak Tri langsung menerima apa *cuma* mendengarkan tapi tidak menerima

- Puji** : *Kalo mas Tri biasanya diliat di lapangannya gimana kondisinya seperti kemarin ‘iki arep dikepiyeke ki’, ‘o nek ngono yowes koe yang nyari’ anu kayak gitu. jadi nggak harus sesuai sama seperti beliau. Kalo misalnya nggak sreg ya saya sampaikan ‘ki mending menu buka bersamane koyo ngene wae mas’ ‘kayak gitu nggak papa’. Nah saya memberikan masukan toh, dan dia bisa menerima nggak kayak kudu gitu. yang penting di pelaksanaannya kayak apa. ‘Nek ngundang wong tunanetra ki kudune anu wae mas’, ‘wah buka bersama kok nggak ono anune pie ki’, nah yaudah dia menerima to, ‘yowes tuku sana’. Pokoknya apa yang baik ya di acc nggak harus sesuai beliau. Enake pie yo enaknya gimana. Yowes ngobrol di depan komputer tuh dah biasa*
- Peneliti** : Berarti bapak banyak belajar ya bekerja sama pak Triyono
- Puji** : Iya banyak belajar, dan belajar ini dari beliau
- Peneliti** : Tapi pak mau nggak mau *kan* di sini pak Triyono *founder* pak, *kalo* ada instruksi, keluhan *gitu* ya terserah saya dong saya berkuasa *gitu* nggak pak? atau malah sebaliknya?
- Puji** : *Kalo* dia *sih* *enggak*
- Peneliti** : Soalnya *kan* orang sukanya aku *founder* nih
- Puji** : Suka-suka *gue* *gitu* *kan*.
- Peneliti** : Oh malah *enggak* ya
- Puji** : *Enggak* *kalo* dia. Soalnya *kan* konsep di awal Difa ini kekeluargaan *nggak* kayak perusahaan lain. Meskipun ini perusahaan kecil tapi konsepnya tetep kekeluargaan
- Peneliti** : Oh mungkin ini budaya organisasinya ya, bapak beliau udah dianggap seperti keluarga
- Puji** : Iya makanya *kalo* ada yang salah kami berusaha memahami temen-temen. Ekstra kesabarannya *kan* harus dibangun, saya akhirnya juga harus mengikuti beliau to saya jadi ikut sabar juga, lagi pula memang bener kata Pak Tri setiap masalah pasti ada solusinya”
- Peneliti** : *kalo* pak Triyono sering memberikan kesempatan kepada *driver* yang jarang bertemu mungkin karena di

lapangan ya pak ya memberikan apa ya namanya kesempatan untuk memberikan masukan

Puji : Ya sama aja, perlakuannya dengan saya dengan para *driver* tetep sama. *Kalo* ada apa-apa dia suka cerita, bahkan kadang *sampe* perusahaan *drivernya* pun dia tahu karena cerita *to*

Peneliti : di WA atau tatap langsung?

Puji : *Kalo* ke sini ya tatap langsung. *Kalo* lewat WA malah jarang karena banyak bercandanya *to* kemarin buka bersama ketemu dengan 20 *driver* yang kita undang sama keluarganya ya itu kesempatan *toh* untuk menyapa yang jarang ke sini kemarin *tuh*. Ya seperti yang saya bilang tadi *kalo* kita *nggak* ada acara rutin ya ketemunya di acara tertentu seperti kemarin ada acara dari Alliance kemarin kita ngumpul. Sambil aja

Peneliti : Berarti *kalo* misalnya lagi ngumpul terus pak Triyono datang malah *bikin* suasana menakutkan apa malah *nyantai*, akrab?

Puji : Wah *kalo* dia malah *nyantai*, diajak *salaman* ngobrol

Peneliti : Berarti malah seneng

Puji : Iya sama mas Tri malah kadang yang lebih sering menyapa duluan

Peneliti : *Kalo* pak Triyono ini membawa suasanya kayak gimana sih pak/

Puji : Suasana nyaman pokoknya *happy* lah *nggak* ada *kalo* ngumpul *tuh sepaneng* *nggak* ada. Dibikin seneng, makanya *kalo* sekali *nggak* disapa *kan* agak gimana *toh* makanya *kalo* di kantor kami bebaskan tapi tetep dibatesin

Peneliti : Tapi *kalo* misalnya mengambil keputusan penting pak misalnya *kalo* di sini keputusan yang paling penting apa pak yang membutuhkan masukan banyak orang, atau keputusan yang *crucial* gitu biasanya pak Triyono mengambil kesepakatannya *tuh* gimana pak biasanya? Mungkin tentang ada program yang penting gitu biasanya pak Triyono gimana mengambil kesepakatannya

- Puji** : *Kalo* mengambil keputusannya itu mas Tri biasanya menjelaskan dulu secara detail seperti tujuannya apa untuk apa. Seperti untuk program mengantarkan ke rumah sakit bagi yang tidak mampu itu *kan* kadang *ndak* kita tarik, tapi *kalo* mau dikasih ya *monggo* tapi kita *ndak* *ngarani gitu lho*. Beda sama penumpang yang lain *kan* yang mampu *kalo* mau ke rumah sakit tetep bayar. *Carena kan* kita membuka karena sosial kita ke yang lain juga yang *nggak* mampu *kan* beda *kan*, makanya tarifnya jangan *dikentel* jangan ditinggikan seperti itu
- Peneliti** : Oh terus pak?
- Puji** : Ya sebenarnya mereka bisa *kalo* ada *nggak sregnya*, bisa didiskusikan tapi kebanyakan mereka setuju kalo mas Tri punya program baru
- Peneliti** : Oh jadi *kalo* pak Triyono selama diskusi gitu *oke* jadi yang seperti ini
- Puji** : Ya sama saja seperti tadi, yang diambil yang terbaik untuk di lapangan. *Wah ki enake* pembagian sembako dari mana aja, *ora ngono kui boss enake* dari barat aja ya *kayak* gitu aja *nggak papa*, dan beliau *kalo emang sregnya* *didriver* seperti itu *yo nggk popo*
- Peneliti** : Ya itu *kan kalo* yang di lapangan ya pak karena bagaimanapun kita *nggak* tau kondisinya yang ada di lapangan, tapi *kalo* untuk yang pengurus yang di kantor *kayak gini ngambil* keputusannya *kayak gimana?*
- Puji** : Ya tetep kita diskusi *kayak* tadi. *Kayak* sama mas Teno mending untuk Facebook dikasih ini aja mas, oh *nggak* mending yang ini aja mas jadi saling diskusi. Seperti yang kemarin di promonya kandang.com disoundingkan ke YouTube *kalo* ada masukan *kayak gitu* ya *nggak papa*, tapi yang penting tetep saling *anu toh tiktokan*
- Peneliti** : Berarti *nggak* yang terlalu otoriter *gitu* ya pak?
- Puji** : *Kalo* untuk ide mungkin iya, tapi *kalo pas* pelaksanaannya tidak. Kita mencari titik temu *toh nggk* yang harus seperti saya *gitu enggak*. Mencari mana yang baik *gitu*
- Peneliti** : Oh berarti pak Triyono dalam melakukan komunikasi tidak *mentang-mentang* saya atasan saya harus anu ya pak ya

- Puji** : Iya *nggak* mbak. Jadi tetep sama baik sama *driver* sama yang di dalam tetep sama. Pokoknya *kalo* mas Tri kepercayaan. Udah diberi kepercayaan, amanat ya jalankan. Sekali *nggak* ini ya sudah
- Peneliti** : Iya bagaimana pak kepercayaan pak Triyono tiba-tiba dihancurkan
- Puji** : Iya udah diabaikan saja. *Kalo* sudah diberi 123 kepercayaan *ndak dianu ya gimana kan*
- Peneliti** : Marah *nggak* pak pak Triyono?
- Puji** : *Nggak* marah, tapi langsung memutuskan apa memutuskan kerja sama. Biasa seperti itu, prinsip dia memang seperti itu. *Lha gimana* sekalipun tetep dikejar ya *nggak bisa to nek seperti itu*. Makanya *kalo* kita yang udah tahu kan menjaga kepercayaan beliau. Misalnya seperti saya masalah keuangan ya *diculke*, meskipun dia tetep ngecek tapi temporer aja. *Iki pie mas o gitu*. dia *kan* minta rekapannya
- Peneliti** : *Eh* tapi pak apakah bapak tahu visi dan misi dari Difa, apa yang perlu diminimalisir. *Kan* pak Triyono *founder* ya, apakah apa yang dipikirkan oleh pak Triyono dipikirkan oleh karyawan lainnya?
- Puji** : Awalnya *nggak nyampe kalo* boleh jujur aja. Tapi setelah jalan baru tahu oh ini arahnya ke sini. Sebenarnya pengen berlari kencang tapi benturan sama masalah *toh*, kayak program 1000 motor kemarin sebenarnya pengen bersosialiasi. Kita ya *nggak nyampe to wah kok kayak gini*.
- Peneliti** : Tapi bapak tahu Difa ini terbentuk karena ingin apa?
- Puji** : Terbentuknya saya tahu persis karena kepedulian dari beliau. *Kalo* beliau *kan* karena ada misi sosialnya juga tidak ada profit, itu makanya saya dampingi beliau. Karena beliau juga tetap mau bertahan di sini saya juga masih tetap bertahan di sini yang masih sama di satu komunitas *masa nggak tak temenin beliau*. Akhirnya *kan* tahu persis o yang diinginkan beliau seperti ini dan saya *nggak* menemukan sisi personal difabel yang seperti itu selama itu selama di komunitas itu di kabupaten Sleman yang *sebonafid* dia, jarang kan ada pemain yang seperti dia dan saya belajar dari teman-teman beliau oh ternyata orang-orang semua itu yang kita inginkan seperti itu

- Peneliti** : Jadi dulu waktu pak Triyono mengajak bapak untuk bergabung di sini
- Puji** : Ya cuma untuk membantu sosialisasi. Tapi akhirnya *kan* saya belajar dan belajar dari beliau, akhirnya *kan* karena kepintaran beliau yang saya sukai *kan* gitu
- Peneliti** : Tapi dia awal-awal memberitahu tentang oh ini perusahaan *eh* perusahaan organisasi ini arahnya akan ke sini
- Puji** : Belum...belum sampai ke sana. Ini aja ketemunya dulu *nggak* sengaja di mana *nggak* sengaja. *Wong* dulu *tuh* cuma bantu motor ternyata kembali ke misi bantu temen-temen akhirnya ya muncul masalah dan penanganan dan harus tuntas bukan hanya diberi sistem juga *toh* akhirnya
- Peneliti** : Bapak merasa nyaman pak sampai saat ini?
- Puji** : Iya masih nyaman, Alhamdulillah masih nyaman
- Peneliti** : Alasan bapak merasa nyaman ada di sini?
- Puji** : *Weh* yo yang jelas kekeluargaan yang dibangun *ndak* pernah ada tekanan, *ndak* pernah ada permasalahan yang berat *tuh* *nggak* pernah ada karena setiap permasalahan *tuh* kita anggap selalu ada solusinya
- Peneliti** : Berarti bapak *ndak* pernah ngerasa
- Puji** : Makanya saya jadi seperti itu. Padahal *kalo* ikut bos lain belum tentu seperti itu. Terkadang ya mengingat Difabel ya pasti berat mengingat keterbatasan fisik dan lainnya di sini kita bangun seperti itu ritme kerjanya *nggak* usah *polpolan* *nggak* usah *anu*
- Peneliti** : Cara kerjanya pak Triyono, cara komunikasinya pak Triyono bikin bapak nyaman *nggak*?
- Puji** : Iya nyaman karena praktis *nggak* usah banyak rapat rapat ya seperti itu, kebanyakan rapat *kan* beliau *nggak* suka yang penting programnya jalan udah. Masalahnya apa ya nanti. *Kalo* mas Tri *kan* emang suka jalan dulu, nanti *kalo* udah jalan *kan* ketemu *kalo* ada apaapanya. Ya itu dulu Difa juga seperti itu. Sambil jalan o baru ketemu ini itu permasalahan \
- Peneliti** : Selama bapak di Difa efek yang bapak dapatkan apa? Dampak yang bapak dapatkan apa?

- Puji** : Efek jelas ke *attitude* ya lebih ke dalam diri saya sendiri. Nilai-nilai itu *kan*, nilai kewirausahaannya juga muncul, nilai keberaniannya juga muncul. Ya *kayak gini toh* dulu saya jarang untuk ketemu sama anak-anak mahasiswa sekarang udah biasa to. Ya *kayak gini* ini *lho* yang diharapkan karena beliau juga ingin menciptakan Triyono-Triyono yang lain makanya kita harus seperti itu, makanya yang saya dapatkan baru sekecil itu. Terus etos kerjanya, kebersamaannya, ya untuk *internal buildingnya* baik lah. Kita di jalan juga harus berani itu memang ditekankan karena *kalo wes urusan ro wong ndalan kan kalo* dia mentalnya *nggak* kuat ya *nggak bakalan anu*. Makanya *kalo* ada yang belum kuat ya temen-temennya yang lebih terbiasa ya harus membantu menangani
- Peneliti** : Itu juga jadi salah satu alasan bapak ya, bagaimana pak Triyono membawa organisasi ini, bagaimana pak Triyono mampu berkomunikasi dengan baik
- Puji** : Iya rata-rata temen-temen di sini *ngeliat* apa yang baik ya diambil, dan yang baik *tuh* biasanya motivasi
- Peneliti** : Jadi pak Triyono ini contoh banget ya pak untuk karyawan lain *kalo* saya liat
- Puji** : Iya. Karena Pak Triyono juga udah jadi bapak *kan* di sini, sudah jadi contoh yang baik. Itu (Menunjuk Pak Tomi) *pas* pertama *kayak* apa *wah ngeri* dulu sekarang udah kesabarannya luar biasa
- Peneliti** : Siapa?
- Puji** : Mas Tomi itu.
- Peneliti** : Oh sekarang udah mulai turun
- Puji** : Perkembangannya *kan* saya lihat juga mengamati *to* dari temen-temen *driver* itu. *Sampe* pakaianpun juga harus seperti itu
- Peneliti** : Alasan bapak ingin bergabung dengan Difa itu
- Puji** : Ya dulu saya karena kepedulian teman-teman juga karena saya di komunitas
- Peneliti** : Bapak komunitas apa pak dulu pak?

- Puji** : Saya di PPID Sleman, dan banyak temen-temen yang harus dihentikan *kan nah* dari situ sebenarnya *le* mendekati mas Tri *kan* seperti itu, dan permasalahannya tidak hanya sekedar itu, transportasi juga paling utama akhirnya ketemu juga *to*. Juga harus ditangani *kan*
- Peneliti** : Oh jadi bapak ingin bergabung dengan Difa itu karena ada kesamaan visi dan misi
- Puji** : *Hoo* visi dan misinya itu *nyampe* nyambung *gitu*
- Peneliti** : Untuk menuntaskan permasalahan sosial
- Puji** : Meskipun belum semaksimal mungkin tapi *kan* masih jalan *to*
- Peneliti** : Masih 4 tahun pak masih muda masih bisa berkembang lagi. Kira-kira paling aktif kegiatan *tuh* jam berapa pak *kalo* di sini?
- Puji** : *Haduh* sulit e. Soalnya *kan kalo driver* *nggak* tentu *kan* untuk tarikan. Tapi pasti ada yang *stand by* di sini kecuali hari Selasa itu. Kita *kan kalo* logistik *nggak* bisa, kita *kan* pengantaran *kan*. Karena *kalo* hari Selasa *tuh* longgarnya jam 1 jam 2 *kalo pas* pada pulang
- Peneliti** : *Wah* ini saya dapat info banyak sekali bapak terima kasih banyak.
- Puji** : Iya mbak.

4. TRANSKRIP WAWANCARA IV

- Narasumber : Aris Wahyudi
- Waktu/ tempat wawancara : 18 Mei 2019 (Kantor Difa Bike – City Tour & Transport)
- Durasi : 43 menit

- Peneliti** : Halo Mas Aris, sudah berapa lama bergabung bersama Difa Bike – City Tour & Transport?
- Aris** : Sudah tiga tahun mbak,
- Peneliti** : Jabatan mas di Difa Bike – City Tour & Transport sebagai apa mas ?

Aris : Saya disini sebagai sekretarisnya Pak Triyono, sama driver juga mbak disini

Peneliti : Tugasnya Sekreatris di Difa Bike – City Tour & Transport apa saja pak?

Aris : Kalau sekretaris sebenarnya saya sering menemani si bos keluar kota

Peneliti : hmm untuk?

Aris : Yah, apa yah.. Emm sebagai.. Ya kalau nyatet nyatet apa yang dibutuhkan, trus apa kalau si bos lagi berbicara apa nanti harus aku catat gitu

Peneliti : Apa ada lagi mas ?

Aris : Ya itu satu, yang kedua menyiapkan apa yang, apa yang dibutuhkan oleh si bos selama perjalanan itu. Oh sama mengawasi *driver* baru, biasanya juga berdua sama Tomi

Peneliti : hmmm, Ada runtutan yang harus diawasi gitu ya mas

Aris : iya mbak, kita kan ada runtutannya, mulai dari dia harus belajar dulu motor itu, trus kita kasikan goal, misalnya ikut ngojek *visiting tour*, yang ketiga baru kita lepas kalau udah oke

Peneliti : Cara ngawasin *driver* baru atau cara untuk tahu *driver* baru udah bisa ngojek gimana mas ?

Aris : Biasanya diawasannya pas lagi pakai motor depan belakang gitu mbak

Peneliti : hmmm? gimana mas?

Aris : Jadi yang satu di depan satu di belakang. Iya kita harus apa., yang iring iringan *tour* kan biasanya empat sampai lima gitu ya

Peneliti : Emm he em iya

Aris : Ya kita harus mengawal yang ditengah. Biasanya yang ditengah itu driver baru. Jadi kita kan, kalau misalkan ada driver baru disini, mau daftar jadi gojek Difa gitu bisa lihat gimana cara ngojeknya mbak, nanti saya lapor ke bos

- Peneliti** : Oh jadi begitu ya mas. Oh iya kalau saya boleh tau nih mas, Kenapa nih mas berminat masuk ke Difa ini?
- Aris** : Pertama coba coba ya.. itu juga sama Pak Puji pertama awal, dan pertama juga bukan driver awalnya. Pertama saya cuma tunggu stand, habis itu tunggu kantor. Trus sama si bos disuruh emm coba emm trus dikasi motor dulu. 'Kamu kalau tiga bulan bisa, ya udah kamu ku lepas' kata si bos kan gitu. Akhirnya tiga bulan berjalan saya bisa, akhirnya ikut ke Difa.. Saat nggak punya uang, kita bisa ke alun alun atau Malioboro itu sekitar ya.. untuk mengisi dompet yang kosong
- Peneliti** : he em he em
- Aris** : Ya jadinya di Difa nyari uangnya itu gampang sebenarnya. Kalau dulu kan susah, Saya harus.. pekerjaan awal sebelum di Difa ini kan pengedar salak mbak
- Peneliti** : heemm he em
- Aris** : Istri saya dari turi, jadi saya ikut ke turi juga kumpul disana. Panen raya itu melimpah salak dan harganya turun, jadi saya keliling juga tuh, dan dulu itu susah banget ya mbak saya mau kekliling, wah pokok e susah lah mbak
- Peneliti** : Jad masih bisa bertahan disini karena?
- Aris** : Ya pertama mungkin ya itu, ehmm. Apa, kita mencari uangnya enak gitu. Saya itu sebelum masuk Difa saya pacaran sama calon istri. itu empat tahun. Setelah itu bulan Februari saya masuk, Mei saya sudah bisa nikah. Dan terbukti sampai sekarang saya bisa mencukupi istri saya. Itu yang pertama ya, kenapa saya bertahan disini. Yang kedua adalah kekeluargaan. Jadi misalkan sakit apa gitu, ya kita saling menjenguk, istri ada apa, ada masalah gitu. Jadi bukan hanya saya sebagai *driver*, temen saya *driver*, urusannya pekerjaan, gitu enggak. Tapi memang disini sangat kental dalam kekeluargaan
- Peneliti** : Oh jadi kekeluargaan juga alasan ya mas. Jadi dampaknya apa ih yang mas rasakan?
- Aris** : Sebagian besar pasti setuju dampaknya tentang perekonomian yang mulai stabil mbak, walaupun *enggga* banyak dan *pas-pasan* tapi ini udah lebih dari cukup mbak, *emmm* juga itu mbak, kita disini jadi berani keluar

gitu mbak, pengendalian diri, *wah* mbak banyak deh kemajuannya

Peneliti : Oh begitu ya mas

Aris : ya gitu. Itu yang kedua poin. Yang ketiga mungkin, apa ya.. Emmm, orang memandang berbeda

Peneliti : Maksudnya seperti apa mas? Awalnya apa?

Aris : Awalnya saya ya *cemal cemol*, *cemolan* banyak. Saya kan orang Batak, apalagi saya hanya seorang lulusan SMP kan. Setelah saya dibawa sama Pak Tri saya diajak ke Jakarta gitu kan, sering.. Trus saya *upload upload*, ya mulai dari keluarga sudah percaya dengan saya bahwa saya apa.. emm, bisa menafkahi istri, bisa apa.. memiliki uang sendiri dalam pekerjaan saya sendiri. Itu yang pertama, ya dari sisi mata dari luar pun terlihat kan seorang Haris yang dulunya itu seorang *plonga plongo ga* bisa apa apa, akhirnya dia bisa menunjukkan sampai masuk TV

Peneliti : Ehmm he em he em

Aris : Itu jarang terjadi di keluarga saya, dan sampai saat ini keluarga ya hanya saya saja yang sering masuk TV, itu cuma saya.

Peneliti : Wah berarti sekarang sudah dimintai foto foto Pak?

Aris : Iya, hehehehe

Peneliti : Hahahahaha

Aris : Saya pernah, apa namanya.. emm sama Pak Sri Sultan pernah, gubernur, emm Bantul pernah. Trus sama artis juga sering

Peneliti : Oh Hahahaha, keren

Aris : Hahaha, waktu itu ketemu Bang Indro sama si bos kan udah kelihatan banyak, ada Tora Sudiro, ada bang Indro, trus ada sapa.. Ernest juga disitu masuk. Trus pertama sebelum itu saya emm.. bertemu sama adiknya sapa itu.. Satu lagi, emm lupa.. Bang Billy.. Nah bertemu Bang Billy sama semuanya

Peneliti : Wow, keren banget mas

Aris : Itu mengangkat.. Saya *upload*, itu mengangkat seperti posisi saya yang hancur dibawah, dimata orang, saya terlihat tinggi. Cuma saya dihadapkan dengan jejeran orang orang disitu yang mempunyai apa yah.. Power gitu kan

Peneliti : He em he em he em

Aris : Apalagi dulu kan di Pakualaman kan. Nah itu Keraton yang emm hebat gitu kan. Jadi orang memandang saya dan temen temen disini bukan sebelah mata lagi. Nah itu yang penting sih sebenarnya.

Peneliti : Rasa percaya diri juga...

Aris : Ya itu tinggi. Dulu kayak gini saya nggak berani, saya pasti mata saya pasti lihat bawah. Natap orang itu nggak berani

Peneliti : Dulu berarti masih belum berani ya mas

Aris : Iya, nggak berani.. Saya tata bicaranya juga nggak seperti ini.

Peneliti : Dulu pas masuk Difa punya ekspektasi nggak Mas sebelum itu? Apa ekspektasi nya dan setelah tiga tahun berjalan ini apakah ekspektasi nya Mas itu semua terpenuhi? Atau bahkan nggak punya ekspektasi apa apa, datang kesini malah

Aris : Kalau pertama sih, ya itu ya.. Ekspektasi saya sebenarnya apa ya.. Nggak berekspekstasi, nggak. sama sekali *enggak*. Kalau sekarang sudah berbeda jauh sih, sangat sangat ya

Peneliti : Malah melebihi dari apa yang di...

Aris : Iya, malah lebih dari temen temen, dari tetangga, dari keluarga sendiri, itu jauh

Peneliti : Hemmm

Aris : Sangat jauh.. Sangat jauh. Biasanya orang tetangga ngelihat cuma sebelah aja *trus* akhirnya bisa mampir ke rumah, bicara, *hey* kemarin masuk TV gitu, *hey* kemarin ketemu artis, eh kemarin ketemu Pak Sri Sultan gitu kayaknya ada sesuatu

Peneliti : Oh begitu, dulunya gimana mas

Aris : Aslinya dulu aja cuma apa namanya, jalan di depan rumah. Memuji aja nggak gitu, ngelihat aja enggak, sekarang mereka kadang mampir. Jadi merasa bener bener di orang kan, kan gitu

Peneliti : Wah turut senang juga ya pak. Oh iya dulu Bapak kenal Pak Triyono *nggak* sih? atau awalnya nggak kenal?

Aris : Awalnya kenal Pak Puji

Peneliti : Oh awalnya Pak Puji?

Aris : Dari Pak Puji. Trus kita ketemu si bos di angkringan Cokro. Trus bicara itu, bulan.. kalau nggak salah bulan 10, bulan 10 tapi saya diterima masuknya bulan dua pas ada WMM, WMM emm apa tuh.. Wirausaha Muda Mandiri di UGM 2016, nah itu aku masuk pertama dari situ

Peneliti : Bagaimana Pak Triyono dapat menyakinkan bapak untuk bergabung dengan Difa? kayak komunikasinya bagaimana?

Aris : komunikasinya iya... karena emang dia itu guru pembimbing sebenarnya sih

Peneliti : Menurut Bapak seperti itu? kok bisa pak??

Aris : Iya, dia guru pembimbing. Lebih dari seorang kakak ya..

Peneliti : Hmmm

Aris : Karena emang sampai urusan keluarga pun ditanyain.. 'Hey istrimu kemarin sakit tauku bikin status'.. 'iya bos gitu'.. 'udah di obatin?' 'Iya cuma beli obat warung'.. ya udah kadang kadang dikasi uang gitu keluar, ini kamu berobat saja, sana pulang. Bawa istrimu kerumah sakit gitu. Kadang seperti itu

Peneliti : Hmmm

Aris : Jadi lebih dari sekedar aku ini adalah anak buah dan dia bos gitu, nggak sekedar itu Mbak..

Peneliti : Nggak sekedar itu aja?

Aris : Nggak tapi masuk sampai ke keluarga juga..

- Peneliti** : Heemmm.. Tapi emm Pak Triono sendiri kalau misalnya Bapak memberikan pendapat gitu, didengerin apa enggak? Atau gimana?
- Aris** : Kita sering sering kalau di apa namanya.. Jadi kalau motor, apa... pingin motor baru nih. bikin motor baru.. Saya selalu menjadi test drive dalam motor tersebut. Jadi desain, 'ini desainnya seperti ini Ris..' 'Iya bos' udah, udah jadi gitu ya.. ngeblok apa, baru 50%. Sudah gandeng sama motor.. itu harus di test drive, enakunya seperti apa. Kalau belum dirubah lagi, nanti dirubah lagi dirubah lagi dirubah lagi, sampai bener bener biasanya tiga bulan
- Peneliti** : Biasanya Pak Triono selalu mendengarkan masukan Bapak?
- Aris** : Pak Triyono *sih* mendengarkan pendapat saya mbak, pendapat yang saya berikan *enggga* pernah dibiarin *gitu* aja *sih* mbak, misalnya *kayak* ada motor yang baru jadi, saya dan Pak Triyoo uji coba pasti pendapat saya akan didengarin terus biasanya langsung di ACC gitu mbak. Kita apa.. *tektok* gitu kan.. Oh ini Ris, kalau di sebelah ini enakunya gimana
- Peneliti** : heemm
- Aris** : Nah nanti saya yang ngetes gitu kan.. Trus gimana kalau kursi rodanya enak apa nggak? Karena istri saya sekarang pengguna kursi roda, biasanya saya bawa pulang gitu kan. Saya test sendiri dan saya bawa pulang. Nanti.. Istri saya juga seorang yang tek tok sama si bos juga gitu
- Peneliti** : Oh saling tek tok juga berarti ya?
- Aris** : Iya, jadi iya... Sama temen temen juga seperti itu. Jadi nggak cuma saya sendiri gitu.
- Peneliti** : Bapak pernah di tegur sama Pak Triono sebelumnya?
- Aris** : Kalau ditegur mungkin secara halus yah..
- Peneliti** : Secara halus tuh maksudnya seperti apa Pak?
- Aris** : Ya mungkin dia datang gitu kan. Kemarin saran ada pelanggan yang kecewa gitu kan. Nah dia cuma bilang, 'Ris kemarin ini ada... kamu ngantar si A ya?', 'Iya bos'.. 'Kok cuma sampai depan? Kenapa nggak sampai di

dalam? Coba deh besok dituntun lagi orangnya karena mungkin kursi rodanya nggak harus besar, kamu bisa masukkin. Jadi nggak sekedar yang kamu gimana sih emm, cuma dipinggir jalan, kenapa nggak dimasukkin orangnya sampai dalam rumah gitu enggak.'

- Peneliti** : intonasi yang kayak gimana mas, inronasinya keras?
- Aris** : enggak
- Peneliti** : kayak marah gitu
- Aris** : enggak pernah.. Dia pasti, ya itulah kubilang, dia adalah seorang guru pembimbing.
- Peneliti** : Kalau muka nya sebel gitu, menunjukkan *beehh* sangat jarang.. Sangat jarang sekali.. Memang ada kalau bentrok dengan salah satu keluarga atau dia lagi ada masalah tentang temen temen juga gitu
- Peneliti** : Tapi diperlihatkan ke orang orang kalau misalnya Pak Trioyno lagi ada masalah seperti itu?
- Aris** : Biasanya kalau udah bener-bener, kalau misalkan sama sesama driver ya, bos dengan driver gitu, biasanya dia emang raut wajah nya agak tinggi, cuma kata-katanya enggak
- Peneliti** : Nggak pernah?
- Aris** : Nggak pernah. Cuma raut wajahnya iya, tapi kalau kita kan paham ya kalau si bos itu keluar dan bilang, 'piye ada apa', trus masuk lagi, berarti dia marah.
- Peneliti** : Ooohh
- Aris** : Tapi kalau dia keluar gitu pagi-pagi 'ayo *ngeteh*', ngobrol gitu, nah itu berarti biasa. Tapi kalau dia masuk keluar walaupun dari keluar, dari apa, dari luar trus masuk tau tau dia, dengan wajahnya seperti itu, ya biasanya langsung masuk ke kamar, nggak lama dia keluar, panggilah salah satu *driver* baru ngobrol
- Peneliti** : Biasanya, ngobrol itu pun nggak pernah dengan nada membentak?
- Aris** : Enggak, enggak.. Kecuali dia emang ngeyel ya, karena emangkan salah satu *driver* kita emang ada yang selalu ngeyel gitu ya

Peneliti : ehmm he em

Aris : Kalau dibilangin.. Kalau kita sih maklum gitu. Tapi kalau terus berlanjut berlanjut berlanjut kan, si bos juga agak.. mau apa namanya, mau apa juga nggak peduli. Tapi itu sangat jarang sekali.

Peneliti : Sangat jarang sekali?

Aris : Sangat jarang sekali.

Peneliti : Itu mungkin udah kesalahan yang fatal ya

Aris : iya.. Kalau udah dibilangin berkali kali nggak bisa, mentok, ya udah..

Peneliti : Awalnya Bapak kesan pertama Pak Triono kayak gimana pak?...

Aris : Pertama canggung ya, karena emang, apa ya.. Perawakannya ya bener bener dia seorang yang apa.. punya wibawa tinggi gitu katanya.. Tapi berjalannya waktu jadi ya ga canggung lagi.. Waktu di Pakualaman kan kecil, kita bisa tidur, beliau di atas aku dibawah gitu satu ruangan itu dah, menurutku ini adalah seorang bos yang mengerti anak buahnya. Saat di Pakualaman saya sendiri, dia mau menemani tidur disitu. Dan berjejeran dengan hujan yang bener bener apa, tempat itu bocor gitu.. Itu yang sangat sangat sangat aku mengena,

Peneliti : Pak Triono sendiri membawa suasana supaya nggak canggung seperti apa pak?

Aris : Dia apa ya.. Gurauan gurauannya..

Peneliti : Hmmm

Aris : Jadi setiap di WA pun dia sering di grup gitu sering..

Peneliti : Gurauan gurauan nya yah?

Aris : Iya gurauan gurauan.. Sekalipun salah satu ada dari kita yang bermasalah misalkan Pak Budi, emmm Tomy dengan saya gitu kan, di situ panas, itu di grup.. tapi dia cuman ayo ayo ngopi bareng, atau ayo ngeteh gitu.. Ehh jalan jalan bareng yoo, atau mancing bareng

Peneliti : Heemmm

Aris : Saat aku sama Tomy nya lagi marah marah, trus kita mancing bareng sama si bos, otomatis itu semua akan cair.

Peneliti : Kenapa Pak? Kok bisa? Kok bisa cair tiba tiba seperti...

Aris : Itu juga, itu juga kurang tau tapi itu pasti akan cair. Karena disitu juga si bos akan bertanya kan, gimana gitu.. Cari cara, usul apa gimana, ayo ngomong ayo gitu.. lah ora kok bos, ngono karena emang di depan. 'Ya udah salaman, salaman'. Ya udah ehh setelah itu udah nggak ada lagi berantem-beranteman.. Ya kita, yang kita ributin itu cair tanpa ada solusi, tapi apa yah, berjalan dengan sendirinya solusi itu ada gitu, dan itu dengan tenang gitu.. Nggak dengan bentrok. Modelnya begitu..

Peneliti : Mungkin emmm Pak Triono lebih aktif ya berarti ya

Aris : Iyah di grup,

Peneliti : kalau komunikasi?

Aris : Iya, komunikasi setiap driver iya.

Peneliti : Beliauah ya yang lebih aktif?

Aris : Iya iya..

Peneliti : yang Membawa suasana

Aris : Bukan kitanya ya, tapi dia..

Peneliti : Apakah, apakah salah satu alasan Bapak bisa bertahan di Difa juga gara gara Pak Triono yang,

Aris : Iya karena seseorang itu pasti butuh seorang pegangan

Peneliti : Hemmm

Aris : Iya kan selain orang tua, karena yah saya itu nek sama keluarga emang sedikit tersisihkan, kayak gitu. Jadi di semua bidang atau semua masalah saya terlalu dipinggirkan gitu. Saat saya menemukan seorang yang bener bener bisa saya pegang, itu akan berubah. Dan itulah yang aku maknain disini.

Peneliti : Bapak apakah tau kalau misalnya Difa itu dibentuk karena memang ingin menyelesaikan permasalahan transportasi

Aris : iya iya

- Peneliti** : Dan akhirnya berdampak pada lahan pekerjaan,
- Aris** : iya saya tahu. Jadi awal mula mungkin saya ya emmm melihat ini sebagai pekerjaan yang menghasilkan uang
- Peneliti** : Awalnya?
- Aris** : Iya awalnya ya.. Berjalannya waktu, si bos ngasih masukkan keuangan, maksudnya bila kantor memiliki apa, emm dana yang cukup untuk karyawannya, karyawannya akan dibagi. Itu kan seringnya perbulannya kan dapat seperti itu. Dan kita diajarkan, emm apa namanya, iya kalau ada orang yang kayak difabel, nggak usah *full* kan gitu. Saya selalu mbak kalau membawa pelanggan yang difabel tidak memberikan *patokan* tarif ke mereka, terserah mereka mau *ngasi* ya silahkan kalau *engga* juga *ga papa*, maksudnya *engga* harus 30.000, ya udah seiklasnya. Dan kita belajar seperti itu, lama kelamaan seperti, saya seperti Tomy, itu kalau tuna netra, kebanyakan gini.. Tuna netra itu ngeluarin uang, 'Mas saya punya uang segini, saya mau kesana, tapi tolong pp'. Kalau nggak dia lagi ada panggilan pijat diluar, dia bilang 'mas nanti bayarnya nanti kalau sudah dapat', setelah sudah dapat pun dia ngomong lagi.. 'Mas, ini saya pinjam dulu ya buat di.. apa, buat misalkan buat kebutuhan rumah tangga saya, saya bayar jenengan besok'. Seperti itu, hal hal yang seperti itu banyak terjadi.
- Peneliti** : Trus akhirnya Mas menyadari kalau misalnya Difa ini social entrepreneurship, organisasi yang, yang membantu dan mengatasi permasalahan itu dari mana? Mas belajar, Mas mengerti sendiri, atau sebenarnya Pak Triono dah dari awal menjelaskan ke Mas
- Aris** : Kalau, kalau pertama menjelaskan tentang emm masalah atau gimana caranya ngambil wisatawan. Gimana caranya Difa ini dikenal. Karena dikenal, trus ada wisatawan masuk, berjalannya waktu kita sering trus apa, ada.. emm armada yang khusus kursi roda. Disitu kita pahami bahwa setiap orang yang pingin ke rumah sakit, mereka pasti uangnya atau jalannya terbatas, dan disitu juga mulai memahami bahwa kita hadir untuk saling membantu
- Peneliti** : Hmm he em

Aris : Biasanya kita kalau kerumah sakit, ikhlas. Terserah mereka mau bayar berapa. Dan temen temen pun menjalani itu, dan ternyata entah rejeki dari mana pasti ada uang tip dari sebelah, lain. Biasanya seperti itu dan,

Peneliti : biasanya seperti itu?

Aris : sampai sekarang pun temen temen tetep melakukan itu. Dan hasilnya bener bener positif, jadi kita nggak berharap dari kantor dapat uang apa keikhlasan gitu, tapi yang di atas tau akhirnya disediakanlah lobang lobang yang lain kan,

Peneliti : hemmm he em

Aris : Kita bener bener memahami itu. Apa, merasakan yang namanya, kita tuh merasakan bener bener. Dan sampai sekarang buktinya dengan keikhlasan itu saya bisa ngehidupin istri saya gitu kan. Temen temen juga ada yang hidupin istri, juga hidupin orang tuanya, juga ada..

Peneliti : Bener bener hebat banget ya. Berarti selama tiga tahun Bapak berada di Difa ini, emm komunikasi sama Pak Triono lancar terus?

Aris : Oh lancar, sangat lancer

Peneliti : Pak Triono nggak pernah emm mengabaikan?

Aris : Nggak nggak pernah. Mungkin kalau dia, Dia apa, lagi ada masalah mungkin ada kan, itupun hitungannya hanya jam.

Peneliti : Heemmm

Aris : Mungkin paling lama satu hari. Itu dah paling lama tapi jarang. Tapi seringnya langsung dibalas langsung dibalas langsung dibalas

Peneliti : Langsung dibalas

Aris : Dan dia apa yah, seringnya.. ngasinya solusi. Jadi permasalahan tentang keluarga, tentang apa, sesama teman driver, tentang iri, iri satu apa pelanggan selain itu, ya dia selalu bisa selalu siap, dan menjawab menurutnya.

Peneliti : Trus bagaimana kalau misalnya Pak Triono memberikan instruksi itu ke Bapak?

- Aris** : Hemm semacam?
- Peneliti** : Apa misalnya emm, Pak Tri tolong emm ngantarkan ini ke sini gitu misalnya atau Pak Tri tolong buat ini (menunjuk sebuah brosur)
- Aris** : aku yang bikin nih? Karena aku kan lulusan BRPD Pundong, Balai Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Pundong. Aku lulusan sana,
- Peneliti** : Oh tugas bapak juga ngedesain grafis?
- Aris** : Iya, saya desain grafis.
- Peneliti** : he em, misalnya tolong buat ini gitu. Biasanya Pak Triyono menggunakan kekuasaannya untuk memberikan instruksi ga ?,
- Aris** : enggak mesti
- Peneliti** : maksudnya kayak, saya atasan, kamu bawahan saya, nah hahaa
- Aris** : Engga sih. Jadi, jadi cuma gini.. Emmm ada kertas gitu kan.. Trus ada bolpen. Ini dikasi kotak kotak misalkan kayak begini kan, 'nah ini bentuknya seperti ini habis ini dibikin kotak kotak, kamu bikin seperti ini, besok pagi atau besok siang sak sela mu, tolong bikinkan'. Hanya seperti itu
- Peneliti** : Tidak pernah dengan nada memerintah?
- Aris** : Enggak. Sekalipun aku nggak bisa, 'maaf bos besok saya ada penumpang', ya udah besoknya lagi. Nanti biar kalau nggak bisa ya Pak Puji atau siapa nanti aku tak bikin sendiri. Dia nggak pernah memaksa dengan nada seperti itu, sangat nggak pernah.
- Peneliti** : Intonasinya tidak pernah menyinggung Bapak?
- Aris** : Nggak pernah. Nggak pernah.. Nggak pernah.. Pak Tri itu *enggga* memandang kita bawahan mbak bawahan dan atasan itu *enggga* terlalu ditekankan disini, dari pada menyuruh-nyuruh Pak Tri sering ngajarin kita, ya karna beliau juga tau kalau kita ini kan bukan orang yang berpendidikan *banget* kan mak
- Peneliti** : Oh diajarin ya mas ?

Aris : Pak Tri itu mbak ya ada *loh* pernah nunggu sampai berbulan-bulan *driver* kita untuk bisa terbiasa dengan Difa Bike – City Tour & Transport sampai mampu menguasai motor dan jalan, *itu loh* sih Tomi, beliau *ga* langsung bilang itu si Tomi jangan diterima aja, dibiarin aja sampai dia kembali dan untuk bisa menguasai

Peneliti : Emm kalau berkomunikasi sama Pak Triono lebih ke WA atau ke tatap muka yang paling,

Aris : ke WA. Itu sering ke WA karena kalau tatap muka kan kita sering bareng bareng. Tapi kalau WA itu kan privasi gitu, apa yang misalkan butuh uang gitu kan

Peneliti : heemmm

Aris : Walaupun dia minjem tapikan dia kagak pernah minta ‘Eh duitku yang 100 dong’ loh kemarin loh itu, gitu. Padahal sini sering, 200, 100, 200, 100, gitu

Peneliti : He’em

Aris : Tapi dia nggak pernah minta barang sepeserpun, dan nggak pernah mengungkit sepeser pun. Komunikasinya begitu. Tapi kan semakin orang itu diluluhkan dengan kebaikan, semakin hatinya akan turun.

Peneliti : Heemm he em

Aris : Nah mungkin kan emm kalau dengan nada ohh bayar sini berapa gitu kan, orang juga malas bayar kan gitu kalau diluluhkan kan susah gitu ya

Peneliti : He em...

Aris : Kalau udah ketauan muka kita gitu berbeda, biasanya si bos duluan, ‘kenapa? jangkrik?’ gituu

Peneliti : Hahaha

Aris : Kan kalau jangkrik kan udah biasakan. kayak pinjaman gitu mbak

Peneliti : Hahaha

Aris : ‘Nggak bos, kemarin.. Nggak papa’, ‘haha ngomong ae hahaa’.. ‘Yo *ngko* tak WA’ hahaha

Peneliti : hhahaha

Aris : Kan begitu. kalau masalah gitu pasti tek toknya ke WA gitu

Peneliti : Tapi kalau misalnya tatap muka gitu, yang komunikasinya tatap muka, seperti kita sekarang ini Pak,

Aris : he em?

Peneliti : Biasanya Pak Triono orangnya kayak gimana, ka, karena kan melalui WA sama tatap muka jelas berbeda dong Pak. Kalau WA kan kita tidak mengerti eskpresinya, nadanya..

Aris : Ekspresi itu hampir sama kayak Bapak kita sendiri,

Peneliti : Seperti apa? Kayak,

Aris : Apa apa sih, mau nongkrong, gitu Bos lagi ada masalah, ya wes piro gitu?

Peneliti : Heemmm

Aris : Kalau itu kan biasa aja.

Peneliti : Kalau menurut Bapak, Pak Triono membawa suasana yang seperti apa ketika sedang ngumpul atau bertemu?

Aris : Harmonis, kayak apa ya, keluarganya kita gitu sih. Emm, sering bercanda juga.

Peneliti : Sering bercanda juga?

Aris : Iya, tapi nggak terlalu... apa ya, nggak terlalu itu lah, tapi dia bergurau nya sering

Peneliti : Berguraunya sering banget ya Pak berarti ya Pak?

Aris : Apa lagi kalau di grup

Peneliti : Hahaha. Heemmm.. Bapak, tu.. kalau boleh tau pas masuk kesini tujuannya apa Pak?

Aris : Cari duit

Peneliti : Cari duit?

Aris : Iya, pertama

Peneliti : Dan itu terpenuhi?

Aris : iya.. Dan sekarang kalau dulu kan ngomong nya keuangan saya pribadi. Kalau sekarang udah enggak.

Gimana caranya tubuh ini bisa berguna buat orang lain, contohnya kayak tadi.. Kalau orang pingin ke rumah sakit ojeknya diikhlasin aja. terserah panjenengan gitu.. Woh berapa? Ya udah terserah berapa aja gitu. Kasi 10 5000 nggak papa, ntar tinggal laporan ama, si Bos nggak laporan pun si bos udah nanya. Dapat berapa tadi? gitu, dibilang 5000, kok 5000? Rumah sakit bos, gitu. Dikeluarin sama dia gitu kadang, kalau ada di dompetnya gitu

- Peneliti** : he em
- Aris** : seringnya seperti itu
- Peneliti** : Bagaimana Pak Triono bisa memimpin Bapak, menu.. mewujudkan tujuan bapak itu? Selama ini menurut Bapak.
- Aris** : Ehmm apa ya.. Dia sering memotivasinya tinggi, memotivasi orang itu sangat, sangat apa ya, sangat bisa dia lakukan.
- Peneliti** : Dengan cara bagaimana?
- Aris** : Dia.... dengan kata kata, itu yang pertama. Perbincangan, trus dengan contoh contoh. Dia mencontohkan sendiri.
- Peneliti** : Dia mencontohkan sendiri?
- Aris** : Iya, seperti dulu waktu pertama-tama kita bikin Difa gitu kan, awal awalan. Difa berdiri tu kan dia juga, *maintain* ngene iki loohh nek apa namanya emm misalkan emm kaya dulu tu ck.. city tour. Dia di depan gitu kan
- Peneliti** : he em he em
- Aris** : *Ngene*, gitu. Gitu, ntr ngobrol sama yang di depan, depan maunya seperti apa gitu. Oh di depan maunya emm ke daerah ini dulu, daerah ini daerah ini, ya udah belakangnya tinggal ngikutin gitu. Dia nyampaiin dulu
- Peneliti** : He em
- Aris** : Yang kedua, gimana caranya kita ngerangkul emm ngerangkul emm apa wisatawan. Sama si Bos sama anak anak, si bos itu saya bikin brosur si bos sebagian saya juga sebagian. Dia juga turun. Nah itu motivasi
- Peneliti** : Mencontohkan terlebih dahulu ya?

Aris : Iyah. He em. Makan pun, emang dia makan kayak tadi aja makan tempe sama saya berdua. Saya yang goreng, karena dia pingin keluar kota kan gitu.

Peneliti : Menyamakan diri dengan bapak juga ya :

Aris : Iya, dan makan berdua. Sama ma kita, nggak jauh. Apa yang kita makan dia juga makan

Peneliti : Nggak pernah merasa dirinya ya saya founder gitu ?

Aris : enggak, enggak. jauh, jauh dari kata kata itu. Sangat...

Peneliti : Yah sangat jauh ya?

Aris : He em..

Peneliti : Trus apakah Pak Triono sendiri bisa memberikan Bapak kesempatan untuk berbicara misalnya berbicara pendapat bapak gitu?

Aris : Yah sering,

Peneliti : sering banget?

Aris : Ya itu, sering.

Peneliti : Heemmm

Aris : Dia kan sering nanya, emm misalkan ini masalah motor gitu kan. trus masalah kemarin juga ada seseorang yang masuk gitu, gimana ya.. 'Udah bisa bawa motor belum dia Ris?'

Peneliti : He em

Aris : 'Aku belum bisa lihat Bos', gitu.. 'Coba deh suruh bawa itu motor yang kharisma itu bisa nggak', Ternyata bisa, gitu.. ya udah jadi dilepas

Peneliti : Hmmm selalu ada celah untuk memberikan kesempatan?

Aris : Iya selalu ada. Lalu sering sih ngobrol ngobrol gitu sering, karena emang bagian dari test drivenya kan aku

Peneliti : Ooohh he em he em

Aris : Apakah bener beneran nih mau bergabung pun aku lihat dulu, nanti aku kasih catatan orangnya seperti ini seperti itu seperti ini. Nanti kalau belok orangnya seperti ini

seperti ini seperti ini. Di jalan dia seperti ini seperti ini. Saya juga naik dia yang *driver* kalau dia perempuan

Peneliti : Heemmm.. Kalau misalnya ada situasi kritis gitu yang kayak kalau kita kan kadang kalau situasi krisis itu kayak haduh gimana nih gimana nih gimana nih, kayak apa ya namanya yang panic gitu

Aris : iya kemarin juga sering kenapa waktu juga waktu tabrakan di sana keserempet,

Peneliti : Kalau Pak Triono sendiri gimana Pak?

Aris : Dia nggak pernah terburu buru. Dia pasti santai dulu. Tenangin pikiran dulu, duduk, kita ngobrol dulu, itu enak nya gimana. Sekarang telpon Tomy, kamu posisinya dimana. Kamu duduk dulu, kamu tenang disini, apa.. apa yang terjadi sama Tomy biar Tomy ngomong dulu ke kita gitu. Oh saya tabrakan, saya disini dan saya letaknya disini. Ya udah, kamu yang lebih cepet kamu lebih kesana, kamu hubungin bengkel gimana caranya apa emm bengkel kita kan ada yang apa namanya, panggilan gitu kan. Kamu langsung ke bengkel panggilan, langsung ke tempatnya gitu. jadi ada solusi yang nggak terburu buru tapi tepat kayak gitu si bos mbak

Peneliti : Hemmmm he em

Aris : Malah cepat..

Peneliti : Dan dia memberikan emm eee instruksinya juga lebih, lebih santai begitu?

Aris : iya

Peneliti : seperti itu menurut, Pak Aris?

Aris : Iya. Jadi kalau terburu buru, 'sek toh, lungguh sik kene'. 'Wong e ki di telpon'. 'Tenang o sek, wong iki ben ngabari sek posisine neng endi', posisinya dimana, dia sedang apa sekarang, dia bisa berbicara apa enggak gitu. Kalau nggak, dia pasti karena ngabarin nya pasti lewat WA, ya gimana posisinya, posisi setelah itu baru motornya bisa di foto nggak, kalau bisa difoto lihat kerusakannya, apa kita bawa derek atau kita ganti motor. Jadi nggak buru buru, kae diurusi kae ano kae ngono.. Gitu nggak jauh.. Jauh dari kata seperti itu

Peneliti : Menurut Bapak salah satu, salah satu yang paling membuat Bapak nyaman berada disini adalah bagaimana Pak Tomy pembawaannya,

Aris : iya

Peneliti : Baiklah. Kemudian yang lain juga merasakan seperti itu? hahaa

Aris : Iya, hampir sih. yang itu (menunjuk kearah Tomi) pingin mati malah, pingin mati biasanya. Tanya aja.. Di WA dulu bukan, belum punya WA. Dia punya nya facebook gitu kan. Si Bos juga sering facebook an lewat chat facebook.

Peneliti : Hmmm

Aris : Tanya si Bos juga. Dia pingin mati, udah di rel.. Trus si bos ngomong, ya udah nanti ku anterin motor trus urusi dirumah. Akhirnya dia pulang ke rumah, nggak lama berselang aku nganter motor buat dia. Wes iki dipakai dulu. Sekarang nggak jadi mati, itu orang nya tuu yang ga jadi bunuh diri ya itu tuu

Peneliti : Berarti yang yang digunakan untuk komunikasinya Pak Triono itu tatap muka salah satunya,

Aris : iya

Peneliti : WA

Aris : iya

Peneliti : Lalu? Facebook

Aris : Facebook juga iya

Peneliti : Tiga media itu ya?

Aris : Dia selalu memantau apa yang terjadi sama anak buahnya selalu tentang status. Karena mereka orang orang alay gitu

Peneliti : Hahahaha

Aris : Maksudnya, apapun dalam permasalahan hidup pasti kan kalau nggak status facebook ya status WA. Udah,

Peneliti : hahahaha

Aris : Ono opo tooo?? ono opo Ris? Gitu hahahaa.. tapi kan..

Peneliti : Sangat memanfaatkan teknologi hahaha

Aris : Harus begitu.. Kalau sekarang sih udah jaga jarak kita ya. Udah tau kebongkar hahahaha.. Langsung gitu biasanya, langsung si bos ngomong.

Peneliti : Tapi Bapak merasa nyaman melontarkan permasalahan sama Pak Tomy?

Aris : Nyaman..

Peneliti : Karena?

Aris : Apa ya.. Pertama.. Mungkin satu solusi, mungkin ada orang yang kita hormatin ya, .. solusinya tepat juga.. gitu.. Bimbingnya juga dia pasti kasi solusi buat kita. 'ki aku biyen ngene iki jadinya seperti ini ki'. 'Nek kowe arep melu melu yo *ngko* bakal *ambrok*'. 'Nek iso yo dilepas begini'..

Peneliti : Heemm

Aris : Cuma gitu sih kebanyakan. Ada yang apa namanya.. emm *driver angon bebek*. Oh dulu pertama kali aku ketemu bolong bolong ini celana. Namanya Diyono. Coba sekarang suruh ke sawah, ga bakal mau

Peneliti : Hahaha

Aris : Tenan nggak bakal mau, bebeknya juga dijualin semua

Peneliti : Berarti ini memberdayakan banget ya Pak?

Aris : Iya banget mbak

Peneliti : Maap sebelumnya kan Bapak pernah ke apa.. rehabilitas ya?

Aris : iya

Peneliti : Berarti daripada disana, padahal mereka memberdayakan, Bapak lebih oke di Difa?

Aris : Iya, jauh. Karena apa ya, emm... Orang yang kerja di sosial, pekerja sosial, belum tentu dia berjiwa sosial

Peneliti : heemmm

Aris : Itu dah pasti. Udah pasti.. Karena aku udah ngerasain,

Peneliti : Bapak, bapak merasa diberdayakan di Difa?

Aris : Ya karena diorangkan. Kan gitu dan diluar pun jadi orang kan gitu, jadi orang gitu.

Peneliti : Heemmm ya

Aris : Kalau dulu mah kagak

Peneliti : Dulunya engga ya pak...

Aris : Cuma kalau kita ya disini seperti ini. ada yang bilang itu karyawannya mendewakan bos nya banget, gitu. Nek ngomong bos e iki mesti yang bagus bagus, seakan akan itu medewakan. Itu sering banyak orang yang seperti itu diluar sana. Jadi seolah olah kita, Saya, Tomy, Puji, itu mendewakan bos kita. Betul, sering gitu. Aslinya sih enggak, kita ini ya seperti saudara aja, seperti kakak adik gitu, bapak gitu, udah gitu aja. Cuma terkadang dia sebagai bos yang sering yang bisa memerintah

Peneliti : Hemmm

Aris : Kadang bisa seperti itu, karena dia emang seorang bos. Jadi ada waktunya dia seorang bos, ada waktunya dia seringnya seperti sahabat, bisa jadi seorang bapak yang apa memberi solusi..

Peneliti : Apa sih Pak yang paling terpenting bagi Bapak, maaf Bapak penyandang??

Aris : Saya daksa,

Peneliti : daksa?

Aris : daksa tapi ringan

Peneliti : Daksa ringan ya pak ya

Aris : He em

Peneliti : Bapak selama ini menurut bapak apa sih hal yang terpenting ketika bapak bekerja sama orang apa Pak menurut bapak selama ini?

Aris : Komunikasi sebenarnya sih

Peneliti : Kenapa Bapak bisa merasa komunikasi yang terpenting?

Aris : Komunikasi itu sangat penting karena kalau peraturan di apa namanya, di sebuah perusahaan, itu kan hanya sebuah peraturan yang harus dikerjakan. Sementara kan bos kita mau nggak mau kamu harus menjalankan

peraturan tersebut. Kalau disini kan enggak, kamu kenapa? sakit. Ya udah tidur dirumah. Gitu. Di jalannya kita masih di, apa.. masih ada logistik, kita disini bekerja gitu kan, digaji gitu kan.. Gaji nya nggak dipotong, walaupun kita dirumah itu

Peneliti : heemm

Aris : jadi anak istri yang lagi sakit, jaga kakak yang lagi sakit, itu kan seharusnya kalau emang prosedural sebuah perusahaan, ya itu harus dipotong dong.. Kalau disini enggak.. Hahaha..

Peneliti : Menurut Bapak, sebagai penyandang ini Pak, penyandang difabel ini, yang paling harus dihati hati oleh pemimpin dalam memimpin Bapak apa?

Aris : Sshh ini sih.. Apa namanya.. Jadi seorang pemimpin harus berhati hati pada emosi

Peneliti : emosi

Aris : karena apa ya, satu.. satu apa namanya.. satu difabel sama yang difabel lainnya itu mosinya berbeda. Juga emm apa ya.. emm, satu lagi.. Sensitifnya seorang difabel itu sangat sensitive

Peneliti : Sensitifitasnya?

Aris : Iya, itu sangat sensitif. Apa lagi misalkan Mas Tomy gitu kan bawa cewenya kesini, trus aku jejerin. Dia marah kok. Padahal kita cuma ngobrol biasa

Peneliti : Heemm

Aris : Yakin.. Bahwa ada satu driver kita itu punya istri cuma bawain ini buat A kan gitu, ya kan gitu. Trus drivernya itu ngomong ini buat A gitu, drivernya itu marah sama si A. Padahal itu hanya sebuah makanan. Padahal kita kagak, enggak, enggak.. apa namanya.. enggak, nggak bermaksud itu, gitu. Tapi emang sensitif, sensitif dalam difabel itu sangat kuat

Peneliti : Tinggi ya ?

Aris : tinggi. Sangat..

Peneliti : Yahhh kan kita tidak tau Pak bagaimana nanti hahahaa... Iya makanya.. Dan Bapak, menurut Bapak tadi yang.. balik lagi

Aris : hmm

Peneliti Pak : Triono bisa mm.. bisa men.. apa ya namanya. Haha apa namanya ya, menyamakan dan bisa menyetarakan

Aris : iya

Peneliti : Heemmmm.. Ohh tapi nggak pernah Pak Triono misalkan ke *driver driver* berbeda? Selalu sistemnya selalu seperti itu berarti?

Aris : Itu kan nek Pak Triono itu kan butuh melihat situasi dulu

Peneliti : Situasi yang seperti gimana?

Aris : Ya nanti umpama nek ketika menurunkan Mas Aris nanti malah menjadi keos, mending tak turun sendiri.

Peneliti : Ooohh, biasanya yang yang yang yang Pak Triono memberikan ke Pak Muji Pak Aris dulu itu instruksinya yang kayak gimana?

Aris : Yang kayak model model kayak kita lagi ada acara mungkin. Oh besok kita ada stand gitu kan

Peneliti : Oooh he em he em

Aris : ‘Ya udah Pak Muji bikin jadwalnya oke gitu’. ‘Aris tolong persiapkan orang orangnya yang akan disana, gitu’. Jadi itu yang lebih ke cenderung ke apa namanya.. ke.. apa.. struktur kegiatan

Peneliti : ooh

Aris : sebenarnya itu. Tapi kalau untuk kebersamaan, Pak Puji.. apa si Bos tetep kebanyakan,

Peneliti : langsung ke driver seperti misalnya instruksinya kayak oh ini nih ada orang yang mau mesen.. Heem.. Itu juga biasanya langsung ke grup kalau pemesanan

Peneliti : Heemmm...

Aris : Cuma *kalau city tour*, biasanya dibagi.. Pak Puji nanti bagian ruangan, nanti kalau ruangnya apa emm dari pendaftaranya itu sudah datang, langsung masukin pak Puji dulu gitu kan. Setelah itu, Aris nanti tolong nanti jadi koordinatornya gitu.. Jadi penanggung jawab, kan gitu. Nanti biasanya dua, aku ama Tomy kan gitu. Oke

gimana Tom? Kita bicara gitu, nanti baru diturunin ke driver driver yang lain.

Peneliti : Pak Aris kalau bicara tentang ngeluh-ngeluh giitu susah engga sih sama pak Triyono?

Aris: : *engga* mbak

mot : Pak Aris gimana biasanya ngeluh?

Aris : Kalau saya lagi keluar *gitu* sama bos, *sambil* duduk-duduk sambil ngomong-ngomong tentang ini itu mbak termasuk bilang 'ini *loh* bos si ini bilang katanya motornya yang ini rusak' atau 'bos *kok tour* nya makin dikit ya', *wah* ya banyak *lah* mbak

Peneliti : Tapi kalau misalnya dari driver, misalnya driver ada keluhan apa gitu, nanti langsung ke Pak Triono atau ke Mas Muji dulu, ke Mas Aris dulu?

Aris : Kalau masalah pribadi, seringnya ke Pak, ke si ini.. ke bos langsung

Peneliti : Langsung?

Aris : Tapi kebanyakan juga larinya kalau nggak ke, kalau masalah kayak Tomy misalkan emm apa.. em bermasalah sama driver yang lain, gitu kan

Peneliti : He em, he em..

Aris : Biasanya langsung ke Pak Muji dulu.

Peneliti : Oohh

Aris : Karena dia yang dituakan disini. Pak Puji

Peneliti : He em, he em

Aris : Itu sering terjadi seperti itu

Peneliti : Oh tapi kalau misalnya tidak ada kegiatan lain dan bisa diini, mungkin kalau misalnya Mas Tomi sama yang lain bertengkar bisa langsung kontak dengan,

Aris : Iya mbak, japri

Peneliti : Sama Pak Triono langsung? Nggak ada rasa takut atau rasa?

Aris : nggak ada. Diatur semua. 'Masalahnya apa?'

Peneliti : Oh langsung sama Pak Triono langsung turun?

Aris : Iya.. emang, nggak tau gimana lagi juga. Mungkin auranya atau gimana gitu, kalau ngobrol gini, piye ono opo kowe wong loro gitu, ada apa, ada masalah berdua apa

Peneliti : he em

Aris : Dah yang satu cerita yang satu cerita trus keputusannya gimana? Ya nggak gimana gimana Mas.. Biasanya langsung gitu ahhahaa.. Ya udah, nggak kenapa kenapa, kenapa kenapa kenapa WA saya? Kan gitu.. haha.. Biasanya langsung cair, seperti itu. Lah itu duluan gini gini gini.. Diambil tengahnya dan akhirnya selesai. Dan itu tanpa ada sesuatu yang... Yah biasa nya makan bareng bareng sih.

Peneliti : Oohh haha.. Waahh hebat.. Terima kasih banyak Mas Aris, Mas Tomi,

Aris : Siap

Peneliti : Pak Muji juga. Haha

5. TRANSKRIP WAWANCARA V

Narasumber : Tomi Syafii

Waktu/ tempat wawancara : 18 Mei 2019 (Kantor Difa Bike – City Tour & Transport)

Durasi : 18 Menit

Peneliti : Halo Pak Tomi masih ingat saya pak

Tomi : Masih dong mbak

Peneliti : Sekarang saya dengan topik yang baru lagi dan wawancara lagi pak Tomi keberatan?

Tomi : *Nek* saya bisa bantu *tak* bantu mbak, nanti saya carikan solusi

Peneliti : Pak Triyo *eh* pak Tomi waduh saya agak bingung ini dengan pak Triyono sama pak Tomi ini

- Tomi** : Ya *soale kan emang kan* saya kemungkinan yang jadi pengurusnya
- Peneliti** : Amiinn mudah-mudahan lebih banyak lagi nanti, bukan *cuma* Difa lagi, yang lain lagi namanya
- Tomi** : Karena kadang-kadang omongan saya banyak yang *nyuplik* omongan si Bos
- Peneliti** : Kenapa pak? kenapa selalu mengutip kata-kata pak Triyono?
- Tomi** : Karena *gini kalo* pak Triyono keluar kota saya bisa menggantikan mungkin isinya sama tapi mukanya *kan* beda
- Peneliti** : Berarti kepingin jadi pak Triyono selanjutnya nih ya Pak Tomi
- Tomi** : InsyaAllah karena *kan* semua orang butuh belajar mbak. lah *lah* Pak Triyono aja memiliki kekurangan masih bisa bekerja sampai membantu orang seperti saya dan teman-teman gini, *masa* saya *engga* bisa, itu juga motivasi mbak. Kemarin saya aja saat saya jadi narasumber membawa Difa. Kata-katanya ada yang saya *cuplik* dari pak Triyono “jangan lelah jadi orang baik” ada temen bilang saya pernah denger kata-kata itu, itu di pikiran saya itu *kan* kata-kata pak Triyono, ya *emang* itu kata-kata pak Triyono, *wah* berarti besok pak Triyono ada banyak, insyaAllah
- Peneliti** : *Emang* bapak udah berapa lama di Difa? Pak Tomi udah berapa lama di Difa?
- Tomi** : Saya hampir 4 tahun mbak
- Peneliti** : 4 tahun berarti hampir masuk bersamaan dengan Difa dibentuk ya pak karena 2015
- Tomi** : Inti *nek* saya sama temen-temen itu *cuma* beda bulan aja *kok* mbak *ngga nyampe* tahunan. *Umpamanya* mas Aris bulan Maret saya bulan April *gitu*
- Peneliti** : Pak Tomi sendiri di sini sebagai apa?
- Tomi** : Saya sebagai *driver* mbak
- Peneliti** : Gimana pak kenapa mau masuk Difa kenapa *nggak* masuk ke yang lain?

- Tomi** : gimana ya mbak *nek* kenapa saya mau masuk Difa karena yang tahu orang difabel hanyalah difabel
- Peneliti** : Yang tahu orang difabel hanyalah difabel maksudnya bagaimana pak?
- Tomi** : Jadi *gini umpama* yang tahu orang difabel hanya temen difabel *kan gitu*. Saya ikut masuk Difa, jadi *gini umpama* yang tahu orang difabel hanya temen difabel *kan gitu*. pak Triyono mungkin merasakan itu *kan gitu to*, jadi *kan* pak Triyono tahu apa yang dirasakan kita. Mungkin mbak-nya belum bisa merasakan apa yang saya rasakan, tapi *kan kalo* pak Triyono bisa. Karena *kan* yo keadaannya sama, makanya saya *pengen* masuk Difa karena di Difa ditanamkan nilai sosial yang tinggi *kan gitu to*. *Nek* menurut pak Triyono uang nomor sekian, yang penting rasa sosial dulu yang tinggi baru uang nomor sekian. Karena kita terlatih untuk itu jadi *nggak* mikir duniawi *kan gitu* mbak tanamkan rasa sosialnya karena kadang ada orang yang dibayar dengan doa, pak Triyono bilang udah ikhlas aja nanti ada yang ganti. Soalnya *kan* di Difa *tuh* dari dulu niatnya *cuma* nolong. Makanya *kan* di sini ditanamkan nilai itu terus. Makanya di sini saya merasakan sebuah keluarga. *Kalo* tidak seperti keluarga pak Triyono mas Budi dan teman-teman yang lain belum pernah memperhatikan saya seperti itu *kan gitu*. di keluarga saya pun *nggak* pernah ada yang *nanya* udah makan belum, belum. *Nek* di sini pak Triyono *habis* pulang *ngojek* atau mau *ngojek* pasti disuruh makan dulu. Ketika temen difabel setelah tahu *gimana* Difa sebelumnya. Rasanya nyaman *nek* boleh jujur
- Peneliti** : Jadi sekarang bapak juga sudah mulai bantu-bantu teman-teman difabel lainnya ya pak ?
- Tomi** : Alhamdulillah mbak, Saya *ga* pernah mbak nangih buat bayar pelanggan yang sama kayak saya mbak, saya selalu ingat kata Pak Triyono tidak ruginya kita membantu orang, lagi pula rejeki mana ada yang tau kapan datangnya”
- Peneliti** : Bapak masuk Difa punya ekspektasi sendiri ya pak? ekspektasi awalnya
- Tomi** : Saya *nggak* punya mbak, saya dulu awalnya mikirnya bisa buat kerja dan saya *pengen nunjukkin* pada orang karena di sejumlah orang yang saya kenal memandang

saya *cuma* sebelah mata kamu *tu* bisanya apa kamu *tu* cacat. saya *juga kan* orang *engga* mampu mbak, makan susah aja susah, ditambah saya *engga* dapat pekerjaan malah dapatnya omongan-omongan sakit hati, yo gimana bisa nyaman mbak, kalau disini kan saya *engga* digituin, malah dapat uang buat cukupin kehidupan. Jadi saya ingin menunjukkan semua itu. Dan saya gabung di sini masuk tv saya merasa terangkat dan yang paling saya ingat ketika saya *make* jaket biasa itu pasti belakang banyak yang *nglakson* tapi ketika saya *pake* jaket Difa *nggak* ada yang *nglakson* itu saya buktikan sendiri makanya kekuatan Difa itu ada

Peneliti : *Emang* dampaknya bagi pak Tomi apa masuk Difa? Sampai saat ini selama 4 tahun

Tomi : Banyak positif ketika dulu saya dipandang sebelah mata sekarang saya merasa dihormati *kan gitu*

Peneliti : Udah banyak yang minta foto-foto berarti?

Tomi : Yo Alhamdulillah, hahahahahaha

Peneliti : Berarti dampaknya banyak ya pak

Tomi : Ketika dulu saya di desa ketika ada kerja bakti saya *nggak* bisa apa-apa tapi ketika sekarang saya punya motor angkut ini angkut itu sekarang saya bisa, jadi yo merasa ada *sih* saya merasa lebih *manteb*

Peneliti : Pak Tomi pernah ditegur sama pak Triyono?

Tomi : Pernah mbak

Peneliti : Dengan nada seperti apa pak biasanya kalo pak Triyono menegur Pak Tomi?

Tomi : Yo *nek* pak Triyono sebenarnya *ndak* pernah nada tinggi mbak

Peneliti : *Ndak* pernah sama sekali pak?

Tomi : *Ndak* pernah tapi dengan nada biasa nada *guyon* tapi ngena *gitu lho*. nada *guyon* tapi mengena, kamu salah kamu harus *gini gitu*.

Peneliti : Mimik wajahnya serius *gitu* apa tetep biasa pak?

Tomi : Mimik wajahnya biasa *nggak* pernah ada kata marah. Saya mengenal pak Triyono sama sekali *nggak* pernah

liat beliau marah sama sekali. Meskipun saya pernah *nabrak* motor apa, mobil apa *tak* tabrak pak Triyono harus ganti berapa beliau *nggak* pernah marah, saya *nggak* pernah tau pak Triyono marah intinya dengan nada *guyonan* tapi saya tahu harus *gimana* jadi *nggak* pernah marah sama sekali

Peneliti : *Nggak* pernah marah sama sekali ya. Tapi pak selama 4 tahun ini Pak Triyono sering mendengarkan saran, kritik dari pak Tomi?

Tomi : Iya, karena *kan gini* mbak misalnya ada temen ada *driver* baru ditanyain itu *gimana* tom. Kadang ada orang yang mau masuk Difa yang nyeleksi malah yang lama misalnya *kayak* saya mas Aris jadi ya si bos itu sudah mempercayakan. *Kalo* saya *sih nggak* ada kata bos kata karyawan, jadi sama. *Soale kan* pak Triyono sering membaaur

Peneliti : oh jadi semua dibuat sama

Tomi : Dibuat sama jadi *nggak* ada kata-kata bos karyawan tapi *kan* kita tetep ada perbedaan dikit *kan gitu to*

Peneliti : Tadi pak Aris sempat bilang di Difa ini banyak yang mendewakan pak Triyono, tapi sebenarnya gimana pak? soalnya dari tadi saya juga mendengarkan semua kebaikan pak Triyono *kek* pak Triyono *nggak* punya celah *nggak* punya noda sama sekali

Tomi : Itu *emang gitu* mbak *emang* riil kita *nggak* pernah *mbuat-mbuat emang* keadaannya *emang gitu nek emang umpamanya* pak Triyono *nggak* baik *Cuma* memikirkan bisnis, itu mungkin ketika mau ngojek ditarik dan ketika ada motor yang rusak *kan* dia *mesti nggak* mensubsidi *kan gitu. emang gitu* meskipun ada aturan ini itu

Peneliti : Si Difa sendiri ada aturan ga pak?

Tomi : ada

Peneliti : Bagaimana Pak Triyono menerapkannnya di Difa?

Tomi : Tapi yo pelan-pelan dididik, *kalo* temen-temen difabel langsung *dibujuk* kamu harus *gini yo nggak* bisa, makanya *kan* Pak Triyono harus dikit-dikit dirubah

Peeliti : *Kalo* mau ketemu *driver* lain itu susah ya pak

Tomi : Sebenarnya *gini* aja mbak *nek umpamanya kayak gitu*, mbak minta kontaknya aja *soale* yang di kantorpun *nggak* tau jadwalnya per *driver*. Misalnya *gini* si A mau ada wawancara tapi ada ojekan, jadi ngojek lagi

Peneliti : Biasanya ngumpulnya hari apa pak?

Tomi : Biasanya hari sabtu mbak

Peneliti : Wah sekarang *nggak* ada ya. Biasanya hari sabtu ngapain aja pak?

Tomi : Ya *cuma* ngobrol-ngobrol aja mbak *sharing*

Peneliti : oh biasanya banyak yang datang ya pak. Di situ lah Pak Triyono datang *dengerin* yang lain ya, kayak ngeluh

Tomi : Saya *nggak* punya uang

Peneliti : oh hahahahahaha Pak Tomi ngeluh apa aja pak ke Pak Tryono

Tomi : Kalau saya *sih* jarang ngeluh macem-macem mbak, tapi kalau ngeluh *kayak* motor rusak lagi, ya langsung *ngomong* aja ke bos kalau ada, kayak ‘bos itu motornya *ngambek* lagi’ sambil *cengar-cengir* aja

Peneliti : O hahahahaha susah atau dipesulit ga sih pak kalau mau ngeluh gitu, atau kasi saran, atau mau ngelapor apa gitu ke pak triyono

Tomi : *Engga* ada yang dipersulit mbak, kalau mau *ngeluh*, atau komentar apa gitu *engga* sulit, di sini kita bisa ngomong langsung, kalau misalnya saya di lapangan gitu lagi *ngeluh* dikit dapat pelanggan, ya bisa lewat WA grup Difa

Peneliti : Oh gitu hahahaha, jadi ga dipersulit ya pak kalau mau berkeluh

Tomi : Iya mbak, orang saya juga bahkan cerita banyak hal selain pekerjaan sama pak triyono kapan aja kok,heheheh

Peneliti : Di kasi tanggapan engga sam Pak Triyono?

Tomi : iyalah mbak

Peneliti : *Yakan* mungkin saj aengga di kasi tanggapa, hehehe

- Tom** : Wah mbak saya *pas* pernah ada masalah dengan *driver* lainnya Triyono akan langsung menanyakan satu-satu ada apa, sampai akhirnya *enggga* tau kenapa kita udah baikkkan aja
- Peneliti** : heheheh, mantap pak. seneng *nggak* sih pak *kalo* ada orang dateng-dateng *kayak gini (menunjuk ke saya)?*
- Tom** : *Kayak* mbaknya ini? oh seneng mbak, karena mbaknya ke sini juga untuk mempromosikan kita. *Wong* dulu pernah ada *tak* tanya dapet nomor saya dari mana mbak? Dari mbak ini *gitu*
- Peneliti** : Wah banyak sekali dapat informasi. Terima kasih ya mas Tom nanti datang lagi *loh saya*

6. TRANSKRIP WAWANCARA VI

- Narasumber : Mujiono
- Waktu/ tempat wawancara : 15 Juni 2019 (Kantor Difa Bike – City Tour & Transport)
- Durasi : 35 menit

- Muji** : Dari mahasiswa mana mbak?
- Peneliti** : Saya dari Atma Jaya pak
- Muji** : Oh iya iya
- Peneliti** : Bapak disini jadi *driver* ya Pak ? Sudah berapa lama di sini pak ?
- Muji** : Saya disini itu *nek* ikut Pak Triyono mulai dari 2015, Tapi baru aktif di 2017
- Peneliti** : Aktif apa maksudnya pak ?
- Muji** : Aktif sering ke kantor, aktif sama Difa
- Peneliti** : Di tahun 2015 kenapa *enggga* aktif pak?
- Muji** : Saya waktu 2015, saya sering jualan ya macam-macamla di sepanjang pantai itu, jualan es atau jualan mainan

Peneliti : Oh jadi 2015 ikut Pak Triyono itu.....

Muji : ya palinng *meng* ikut doing, tapi ga aktif di kantor, biasanya kan aktif di kanor *jagongan* sama temen, saya kan paling *meng* mainan ke kantor berapa menit, paling cuma 10 menit, hehehehehe

Peneliti : Hehehehehe, Berarti baru ngojek bersama Difa itu di 2017?

Muji : Iya

Peneliti : oooo

Muji : Waktu di tahun 2015 saya sering terjun di luar, jualan gitu

Peneliti : Kenapa dulu bapak mau ikut bergabung bersama Difa, kenapa *engga* yang lain-lain gitu?

Muji : Lah kan kalau ikut Difa banyak temennya, banyak yang *koyo* nasib *ne*, fisiknya sama. Kalau Orang-orang lain kan banyak yang ngejar target poin, kalau saya kan ngejar poin *engga* bisa. Kalau go-jek Grab itu kan ngejar poin

Peneliti : Oh iya bener, Jadi bapak merasa ada kesamaan gitu ?

Muji : Iya bener, *nek* dari Difa *engga* ngejar poin kan *engga*, nyantai aja lah tergantung kemampuan *ne* fisik kita

Peneliti : Gabung dengan Difa gimana pak menurut bapak? nyaman ?

Muji : Wah saya disini *seneng banget* mbak, udah kayak keluarga sendiri disini, itu anak saya *aja* suka main kesini

Peneliti : Oh begitu. Bapak pas daftar ke Difa, pas datang ke Difa jadi ojek, Bapak tau *engga* tujuan Difa sebenarnya itu apa ?

Muji : *Nek* saya belum tahu

Peneliti : Oh awalnya belum tahu

Muji : O'oh Awalnya belum tahu. Awalnya *meng* saya *meng* diajak sama temen, itu yang tadi nemuin mbak yang Pak Puji, kan Pak Puji cerita 'Sini temen saya mau bikin

ngojek Difa yang *driver-driver* difabel' langsung saya ditawari suruh ikut. Saya *engga* tau mau apa-apa *engga* tahu

Peneliti : Terus setelah itu bapak mulai tahu tujuannya karena dan kapan mbak ?

Muji : Yo karena saya tujuannya pingin tambah ekonomi

Peneliti : emmm...Tapi bapak Tahu kalau Difa ini dibuat untuk kegiatan sosial? Bapak Tahu?

Muji : Tahu, waktu itu saya udah ngerti mau.., kan saya dulu *dah* pernah di donor darah itu loh, apa, saya ngurus di Bantul, saya kan ngurusi difabel, *ngene-ngene*

Peneliti : ooo Bapak kan awalnya diajak Pak Puji, Bapak Ketemu Pak Triyono bapak diajak ngobrol-ngobrol tentang Difa *engga* ?

Muji : Iya, saya diajak ngobrol tentang Difa melakukan (ngojek) di tempat-tempat wisata *karo* tempat-tempat tujuan rekreasi itu loh, cara menjemput pake kursi roda, cara *nganu* (melayani) pelanggan gimana ? udah dikasi tahu

Peneliti : oh Udah dikasi tahu, selain itu apa lagi pak yang dikasi tahu Pak Triyono?

Muji : *Meng nganu* pokoknya kamu percaya diri di jalan lah

Peneliti : emmm terus

Muji : Pokoknya pengen bantu sesama Difabel

Peneliti : Oh berarti setelah itu bapak menerapkan semua itu ?

Muji : Iya mbak

Peneliti : Terus kalau misalnya bapak jemput difabel gitu menuntut tarif atau *engga*?

Muji : *Engga* saya *engga* pernah nuntut tariff, biasanya saya yang sesama orang difabel biasanya saya cuma seiklasnya yang adanya saja, saya Cuma pingin bantu, *engga* tarik ini-ini *engga*.

Peneliti : Jadi *engga* pernah *patok* tarif *ngih* pak

Muji : yak kan *ndelok* ekonominya yang *woh* ekonominya kayak gini kayak gini yak an saya kasian toh, ya saya

- dikit-dikit bantulah. Mesti besok mesti ada yang tambah lagi lah
- Peneliti** : sepengetahuan bapak bagaimana dengan *driver-driver* Difa lainnya apa ada yang mematok harga ?
- Muji** : *Nek* semua *driver engga* sih, tergantung sih *nek* misalnya orang umum ya tarif , *nek* orang sesame difabel yo *engga*, *ndelok* rumahnya gitu..
- Peneliti** : Oh ini apa dikasi tahu pak Triyono?
- Muji** : Oh iya diawal kan dikasi tahu tata aturannya Difa sama Pak Triyono
- Peneliti** : Dari kapan pak ?
- Muji** : Dari tahun 2017
- Peneliti** : Oh Dari awal ya berarti ya pak ?
- Muji** : Iya Mbak
- Peneliti** : Bapak awal masuk di Difa itu punya angan-angan *engga* pak, kayak wah saya kalau masuk difa bisa jadi seperti ini atau sama sekali *engga* punya langsung masuk aja
- Muji** : *Engga* sih ga punya pikiran-pikiran gitu, pinginnya yo gabung bareng temen, *engga pingin* wah aku ingin jadi orang ini-ini, *engga sih*
- Peneliti** : Lalu dampak yang diberikan Difa ke Bapak apa pak ke bapak ?
- Muji** : Wah dampaknya banyak mbak, dampak saya masuk Difa Bike – City Tour & Transport banyak mbak, saya bisa cari uang, ekonomi juga bertambah, *lah ki* saya bisa menyekolahkan anak saya, itu saja saya udah sangat bersyukur, kalau *engga* gabung sini *engga* tau *deh* mbak gimana kedepannya
- Peneliti** : Wah beartinya banyak ya pak dampak positifnya
- Muji** : Iya mbak, *Alhamdullilah*
- Peneliti** : Selain ekonomi dampak yang terasa apa lagi pak ?
- Muji** : Ya bisa apa ... emmm tambah pengetahuan
- Peneliti** : Pengetahuan mengenai ?

- Muji** : tentang difabel mbak kayak yang para difabel yang kencing dimotor, gimana harus dihadapi, terus juga kesabaran dan kenyamanan mbak
- Peneliti** : Berarti senang sekali ya pak masuk di Difa
- Muji** : Iya saya sangat beruntung sekali sangat senang bisa masuk Difa
- Peneliti** : Ini kan bapak sudah 3 tahun di Difa, apa yang membuat bapak tetap nyaman berada di Difa ?
- Muji** : Ya karena bisa bareng teman-teman mbak,
- Peneliti** : Sekarang kita bincang-bincang tentang Pak Triyono ya pak
- Muji** : oke mbak
- Peneliti** : Nah bapak merasa Pak Triyono sebagai pemimpin yang baik atau yang sering memaksa atau bagaimana pak ?
- Muji** : Wah kalau menurut saya baik sekali mbak
- Peneliti** : Kenapa pak ?
- Muji** : Karena bisa menyemangati waktu dulu saya semangat sekarang jadi semangat. *Koyo* jadi Bapak saya lah mbak, bapak difabel, kaya orang tua sendirilah
- Peneliti** : Oh seperti orang tua ya pak ?
- Muji** : Iya, orangnya baik sekali sama orang-orang difabel, sam kan ya sudah mengerti keadaanya oh yang kayak gini pingin disemangati. Pokoknya dibantulah yang baik-baik
- Peneliti** : Kalau instruksi kerja pak di Difa, dari pak Triyono ke bapak biasanya lewat apa ?
- Muji** : Ya biasanya lewat WA atau pelanggannya ngubungi mbak mbak kan ada no nomer saya
- Peneliti** : Oh kalau tatap muka gimana pak ?
- Muji** : Jarang
- Peneliti** : Oh Jarang ya

- Muji** : Yoo kayak telpon ditelpon yak an dikasi 2hari sebelumnya gitu loh, datang kan biasanya kadang-kadang *engga* bisa
- Peneliti** : Bapak sering ngumpul setiap hari Sabtu pak ?
- Muji** : Iya... *nek* biasnaya kalau *engga* ada acara, *engga* ada ojekkan, *engga* ada apa sering ngumpul sama temen-temen
- Peneliti** : Kalau masalah evaluasi, Bapak pernah diajak untuk evaluasi ?
- Muji** : Jarang sih mbak
- Peneliti** : Bapak tahu *engga* pak kapan biasanya evaluasi di Difa ?
- Muji** : Kalau Pak Triyono evaluasi nya kalau ada masalah mbak, dia langsung mengevaluasi, biasanya nanya “kenapa bisa kayak gini”, “ya udah lain kali harus kayak gini kayak gini”, *gitu* mbak biasanya Mas Tri
- Peneliti** : Kalau pendapat? Pak Triyono sering meminta pendapat *engga* pak ?
- Muji** : Ya
- Peneliti** : Pendapat seperti apa pak ?
- Muji** : Ya kayak maslah pelanggan, dgiman endapatnya kayak *ngene-ngene* gitu loh, ini harus ini harus itu
- Peneliti** : Pak Triyono sering mendengar pendapat bapak ?
- Muji** : Didengerin mbak
- Peneliti** : Oh Didengerin ya berartinya
- Muji** : Iya...
- Peneliti** : Menurut bapak bagaimana Pak Triyono berbicara ke bapak ?
- Muji** : Yo kalau bapak nyantai *wae* ngibrol, biasanya *guyon*, apa.. emm *gojek gojek* kayak tadi
- Peneliti** : Bapak pernah ditegur sama Pak Triyono ?
- Muji** : Pernah, heheheh, Pas waktu itu mau jemput pelanggan tapi udah kelamaan pelanggannya udh telpon pak Triyono terus, kan Pak Triyono dikomplen toh. Kan

waktu saya cari kesar-kesar lah, wah itu kan hujan mau buka *hp* kan *enggga* bisa.

- Peneliti** : Pak Triyono negur bapak kayak gimna pak ?
- Muji** : Yo di *kandani* yii kayak “Besok jangan diulangi lagi”
- Peneliti** : Pakai nada tinggi *enggga* pak ?
- Muji** : *Engga, engga* pernah
- Peneliti** : Mukanya yang marah gitu mata melotot gitu pak ?
- Muji** : *Engga, engga* pernah mbak, *nek* paling kalau keterlaluan ya mesti gitu , tapi yo *nek* saya biasa aja . saya bellum pernah eh diplototin, belum diteriakin dibentak belum pernah
- Peneliti** : Terus Pak Triyono giman asih pak biasanya ngomong ?
- Muji** : YO biasnaya yo kayak *jagongan guyonan* mbak, dengan pelan-pelan dengan halus, *enggga* teriak-teriak pokonya jangan diulangi lagi, yo kalau diulangi lagi kan ada tindakan kedua
- Peneliti** : Bapak pernah memberikan keluhan ke Pak Triyono gitu ?
- Muji** : Pernah, mbak paling itu motornya kayak ‘ Pak tri itu motornya kata pelanggan kurang nyaman, harusnya dipotong gimana. kan saya pelanggannya banyak yang pakai kursi roda, kan sering kaki ki kan kejepit, jadi gimana kalau dirubah
- Peneliti** : Reaksi pak Triyono gimna pak ?
- Muji** : Yo itu kan manut *driver*, yang pakae kan *driver* jadi yang tau kan ya *driver* , ‘yo *kui* kan wes tanggung Jawabmu ji’, terus ya besok kan langsung dibawa kebengkel jadinya
- Peneliti** : Terus biasanya kalau ngeluh langsung ke pakTriyono kah pak ?
- Muji** : Iya biasanya saya nanya ke Pak Triyono langsung dulu, nanti di ACC, terus kalau disuruh bawa ke bengkel, ya bawa ke bengkel, *nek engga* yo *enggga* heheheh
- Peneliti** : Apa lagi pak ? kalau bapak ngelu susah *enggga* sih pak? atau bapak biasnaya kalau ngeluh kayak gimana ?

- Muji** : Saya kalau lagi sepi pelanggan mbak, ya saya bilang aja di WA, '*ki kok sepi yo*' atau bilang langsung kalau ketemu mbak
- Peneliti** : berarti langsung ke Pak Triyono ya
- Muji** : Iya, *nek* ke pak Puji kan beda, Pak puji kan ngurus ke manajemen ke keuangan, ya biasanya saya nyetor ke baru ke pak puji
- Peneliti** : oh seperti itu pak, pembagian hasil ojek menurut bapak adil kah ?
- Muji** : yo iya mbak, kan masuki ke kantor 10% sisanya diambil saya semua, masih untung banyak sekali saya mbak. *engga* merugikan lah mbak
- Peneliti** : Bapak tau engga uang Difa dipakai apa saja ?
- Muji** : Tahu mbak, ya kadnag dipakai makan-makan, dipakai bayar listrik, dipakai benerin motor mbak,
- Peneliti** : Bapak kalau ngobrol sama Pak Triyono kayak ada perbedaan gitu engga pak, kayak atasan dan bawahan yang kelihatan buanget ?
- Muji** : *Engga ih* mbak, yo biasa aja, Pak Triyono yo biasa buanget eh mbak
- Peneliti** : Jadi kalau ada Pak Triyono, suasanya tuh biasanya jadi seperti apa pak ?
- Muji** : Seneng lah bahagia lah
- Peneliti** : *Engga* pernah membawa suasana menakutkan atau kayak gerogi
- Muji** : *Engga* biasa aja
- Peneliti** : Pak Triyono orangnya akrab engga pak sama anggota Difa?
- Muji** : Akrab semua mbak , kalau *gojek-gojekkan* bercanda yo ya biasa, engga ada yang dibeda bedakan
- Peneliti** : Kalau memberikan solusi pak Triyono itu cepat engga sih pak ?
- Muji** : Cepat sekali
- Peneliti** : Kalau mengambil keputusan giman apak ?

- Muji** : yo pokoknya yang terbaek mbak, disini pada manut semua sama Pak Tri eeee mbak
- Peneliti** : Kok pada manut pak?
- Muji** : Ya *engga* tahu ya mak, pokoknya misalkan ‘ji ini si tomi kecelakaan’ saya langsung ‘siap’ langsung berangkat jemput si tomi, gitu aja mbak
- Peneliti** : wahhhh. Pak Triyono sering memerintah *engga* pak ?
- Muji** : pake kalau memerintah sih iya tapi yo bareng-bareng pada akhirnya
- Peneliti** : Oh iya Pak tadi masalah yang kumpul-kumpul, Pak Triyono itu sering kumpul-kumpul *engga* sih pak, sering ikut *engga* ?
- Muji** : Ada, sering, Pak Triyono, Pak Puji semuanya ada, yo sering aktif kumpul-kumpul mbak
- Peneliti** : Biasanya kalau kumpul-kumpul membicarakan apa pak ?
- Muji** : Ya palingan bercanda, cerita-cerita ‘ni *seng* ojeknya kemarin gimana?’, yo ledak-ledakan kan biasa gojek-gojekkan disini mbak, hehehe. Pokok ne kumpul sering bercanda, tawa-tawa hehehe. Pokoknya bahagialah
- Peneliti** : Pak Triyono sering bertanya tentang masalah apa gitu yang terjadi ga pak
- Muji** : Yo *nek* misalkan di jalan ada nih baru cerita sama Pak Tri di dengar, giman caranya yo *ngono kui*, cerita-cerita. Kadang nanggapinya yo *guyu* ‘*Mosok*’, kadang kan para pleki kan sering kencing di kursi kan mbak, pleki kan kalau kencing *engga* kerasa soalnya kakinya udah lumpuh jadi *engga* kerasa kalau kencing mbak. Saya kan sering bawa pelanggan gitu, nanti cerita sama pak Triyono, ya Pak Triyono ya tertawa
- Peneliti** : oh biasanya lebih ke bercanda ya pak
- Muji** : Iya mbak,
- Peneliti** : Ciri khas nya pak Triyono kalau lagi ngomong apa sih pak?
- Muji** : Bercandaan aja mbak, yo senyum-senyum aja pak, selalu memberikan apa ya mbak, pokokne selalu peduli sam

aorang-orang difabel, pokoke bagus sekali mbak, Hebat Pak Triyono, ga smaa seperti pemimpin-pemimpin difabel yang lain

Peneliti : Apa bedanya pak ?

Muji : *Nek* Pak Triyono kan carane ngajarin yang baik, gini... bisa cari uang, *nek kono nek* yang di Bantul yang difabel *kui* biasane isinya pelatihan-pelatihan Cuma satu minggu udah selesai mbak

Peneliti : Maksudnya dinas sosial?

Muji : Iya kayak gitu mbak, itu kan odelne kayak minta sumbangan mbak, yo kalau Pak Triyono *wes engga* usah ikut pelatihan-pelatihan kayak dimanfat e negara to

Peneliti : Loh emangnya kalau Pak Tryono gimana pak ?

Muji : Yo bikin mandiri mbak, dulu saya kan ikut pelatihan-pelatihan tapi kan ga ada manfaat.

Peneliti : Menurut bapak ga ada manfaat?

Muji : Iya, kan pelatihan misalnya satu minggu, itu kan ilmunya kan belum dapat *to*, palingan dapat alat, paling *meh* dijual hehehehehe, lah kan *engga* manfaat *toh*, kan ga dikasi modal

Peneliti : Kalau Pak Triyono

Muji : Kalau Pak Triyono kan diajari ngojek *meh* kan bisa keliling-keliling bisa cari uang sendiri, bisa berkembang, oh ternyata mudah. Pokokne Pak Triyono nih pokokne pinginne *ngono kui* maunya *wong* difabel nih *iso* mandiri sendiri, *engga* usah ngerepotin orang lain. Kayak orang biasa tu loh kepengene Pak Triyono *kui*. Pokok ne kayak orang normal, gajine di atas UMR-UMR, ya kayak gitu kepengene Pak Triyono, *iso* sukses,

Peneliti : Di Difa bapak merasakan diambil keuntungan atau dimanfaatin engga pak

Sugeng : *Engga* mbak, ya disini ya diajarin malah

Peneliti : Berarti bapak merasa sudah mandiri ?

Sugeng : Bisa mandiri, bisa menyekolahkan anak, mencukupi istri, kayak kemarin kan hutangnya banyak sekarang alhamdullilah sudah nutup-nnutupi, jadi dulu kan sering

utang sana-sini, sekarang alhamdulillah *engga* ada. Engga ada pak Triyono *engga* taulah kehidupannya saya bagaimana,

Peneliti : Bapak kalau lagi ngobrol sama Pak Triyono serig dijawab engga pak ?

Sugeng : Ya sering, sering dikasi tahu, saya Tanya ini dijawab, misalnya saya Tanya ini gimana ya mas, ya dijawab, kalau misalnya Tanya malioboro dimana ya mas, nanti dikasi maps di *ke'i* alamatnya

Peneliti : Oh lebih jelas ya pak

Sugeng : Iya kan *sedurung ne* mau ke pelanggan, *nek* belum tahu, saya nanya Pak Triyono, alamatnya ini dimana ya mas

Peneliti : Pak Triyono pernah *engga* sih mbak balas kayak 'ya cari tahu sendiri lah'

Sugeng : Belum pernah

Peneliti : Oh Belum pernah, terus kayak gimana pak balasnya ?

Sugeng : 'Ya bentar tak cari maps' nanti kan dikasi tahu di komputer, nanti dikasi tahu ini disini, ini *penggok'annya* disini, ini rumahnya sebelah sini, ya kayak gitu dijelasin

Peneliti : Di jelasinnya sampai mengerti ?

Sugeng : He'em Pokoknya kalau belum ngerti, belum boleh kemana-mana. 'ngerti belum' 'yo ngerti' 'yo kalau dah ngerti wes kono'

Peneliti : Siap terima kasih pak

Sugeng : Iya mbak sama-sama

7. TRANSKRIP WAWANCARA VII

Narasumber : Sugeng Rahayu

Waktu/ tempat wawancara : 15 Juni 2019 (Kantor Difa Bike – City Tour & Transport)

Durasi : 25 menit

Peneliti : Sebelumnya saya boleh tau nama nya siapa pak ?

Sugeng : Saya Bapak Sugeng

Peneliti : Bapak Sugeng, Bapak ikut Difa dari kapan pak ?

Sugeng : Dari 2015, pertama saya ikut

Peneliti : Bearti sudah mulai ngojek 2015 ya pak ?

Sugeng : Iya

Peneliti : Sebagai *driver* berarti ya pak disini ?

Sugeng : Iya mbak

Peneliti : Saya kepingin tahu pak, pertama kali ikut Difa ada alasannya

Sugeng : Ya... itu kan saya dulunya dicari sama mas Tri, terus diajak gabung, saya terus ikut aja, nambah pengalaman, pengetahuan terus bisa keluar-keluar kan. Itu duluannya saya duduk di rumah *engga* bisa apa-apa, *eng ga* bisa kemana-mana,

Peneliti : Bapak dulu sebelum masuk Difa apa punya ekspektasi ? kayak kalau saya masuk Difa sepertinya saya bisa gini bisa gini

Sugeng : iya mbak

Peneliti : apakah setelah masuk Difa apakah semua yang bapak bayangkan terjadi?

Sugeng : Iya, terutama saya bisa akses kemana-mana, di bantu itu apa roda tiga itu, ya untuk jalan-jalan sama ngojek saya kan kalau *engga* pakai itu kan *egga* bisa, ya saya terus ya it uterus masuk Difa itu sampai sekarang

Peneliti : oh bapak tinggalnya dimana pak ?

Sugeng : saya di Turi e mbak

Peneliti : Turi?

Sugeng : Turi itu naik sana atas Sleman

Peneliti : Wah jauh ya pak

Sugeng : Iya jauh sekali, itu udah dataran tinggi itu, ya jadi kalau ada gunung meletus ya debunya sampai ke rumah saya, ya itu tempat salak-salak tu, salak pondok

Peneliti : Oh ya ya

Sugeng : Iya tempat saya ya disitu mbak

Peneliti : Bapak kalau saya boleh tau awal masuk di Difa tau tujuan Difa engga pak ?

Sugeng : Ya itu kan untuk anu... teman-teman difabel yang terutama yang dulunya *engga* punya kerjaan atau dirumah *engga* bisa apa-apa, terus bentuk Difa itu Mas Tri, biar teman-teman itu bisa nyari apa yaa.... nyari uang sendiri apa bisa berdiri sendiri, *engga* anu orang lain

Peneliti : Dulu saat pertama kali masuk siapa yang mengatakan tujuan tersebut pak ?

Sugeng : Iya Pak Triyono yang memberi tahu mbak

Peneliti : Pertama kali ketemu Pak Triyono apa saja yang dikasi ke Bapak ?

Sugeng : iya itu Cuma itu , ya biar terangkat yang ya ekonominya kayak... segalanya bisa terbantu gitu

Peneliti : Dikasi tahu juga *engga* pak tentang aturan di Difa ?

Sugeng : Oh itu ya jelas mbak, ya kayak kedisiplinan, terus tanggung jawab sama penumpang, selalu dikasi tahu sama mas tri

Peneliti : Sejauh ini bagaimana bapak melihat cara Pak Tri berkomunikasi pak ?

Sugeng : Ya bagus udah kayak *engga* ada perbedaan itu juragan atau bos sama anak buah *engga* ada, kita selalu anu.. ya udah kayak kekeluargaan gitu. *Engga* ada gimanaa.... *engga* ada beda-bedaan gitu, ya Mas Tri kayak gitu

Peneliti : Bapak kalau dikasi instruksi kerja sama Pak Tri, biasanya melalui apa pak ? paling sering bekomunikasi

Sugeng : Ya, mmmm.... WA kan ada grupnya itu

Peneliti : Paling sering itu tatap muka langsung atau Wa Pak ?

Sugeng : Kalau saya melalui WA, kalau dulu... saya kan sering kesini dulu, tapi sekarag jarang kesini

- Peneliti** : berarti lebih sering ke WA ya pak ?
- Sugeng** : Iya mbak
- Peneliti** : Bagaimana sih pak, cara pak Tri berkomunikasi saat memberikan instruksi? misalnya kayak karena pak tri pemimpin langsung ngomong ‘ eh kamu!’
- Sugeng** : Oh *engga*,
- Peneliti** : Terus gimana pak cara Pak Triyono
- Sugeng** : Ya kalau dia membutuhkan gitu dia bilang keseseorang, ‘ini gimna bisa anu *engga*’ kalau *engga* bisa ya cari laen, ya *engga* memaksakan karo nganu, kalau *engga* bisa ya cari lain, *engga* yang ‘eh kamu harus sana harus sini’ *engga.. engga* gitu
- Peneliti** : Kalau gitu biasanya cara Pak Triyono berkomunikasi ngasi kerjaan kayak gimana sih pak ?
- Sugeng** : biasanya kalau ada kerjaan langsung bilang ke *driver* ‘mas nanti *anu* ya, ini ada *ojekkan* ini ada kerjaan *gini-gini*, pokonya *ga* kayak bos sama bawahannya pokoknya kekeluargaan, enak di sini *tuh*
- Peneliti** : Ada lagi *engga* pak?
- Sugeng** : Yo kayak, itu si siapa gitu misalnya, ‘ambil barang dulu disini, jangan *kepikat* cewek di sana *loh ya*, ambil barang *loh ya* kerjanya, inget *loh ya*’, ya kayak gitu mbak, *poko*ke Pak Triyono sukanya yo bercanda mbak
- Peneliti** : hehehehehe, terus kalau misalnya ada yang kurang ngerti atau paham gitu pak sama instruksinya gimna ? karena kan lewat WA kadang kan sering kurang paham gitu
- Sugeng** : kalau misalnya saya kurang paham sama yang disuruh si bos ya saya nanya balik ke bos mbak, nanti dijelaskan kalau misalnya belum ngerti hahahaha biasanya bos nelpn atau disuruh ke kantor dulu
- Peneliti** : Kalau ini pak , emmm bapak pernah diminta pendapat sama pak Triyono?
- Sugeng** : Ya mungkin kalau ada pertemuan-pertemuan rapat, kan ya menyampaikan to unek-unek apa atau kekurangan apa yang apa kita kurang atau belum tahu ya kita menyampaikan

- Peneliti** : Pak Triyono biasanya mendengarkan atau tidak mendengarkan pak ?
- Sugeng** : Ya langsung mendengarkan Pak Triyono, ya langsung aja ya sekira bisa langsung ya langsung saja, misalnya oh ini motor ini rusak ya udah langsung *nganu*, *engga* harus besok-besok, atau *engga* pake motor sini, jadi *engga* menyulitkan lah, kita juga *engga* kesulitan.
- Peneliti** : Oh Cepat ya pak ambil keputusannya
- Sugeng** : Iya he'em.. iya kayak kemarin itu motor saya rusak kan *engga* bisa kalau *engga* ada itu saya *engga* bisa apa-apa, kaki saya kan kayak gini.. 'kae rusak mas' 'iya besok ambil motor, sebelum motor belum jadi, pake motor kantor saja ambil sini', kalau nanti *engga* bisa abil nanti ada yang ngantar, ya enak *iki* , kalau kita rusak di jalan saja nanti di share di WA saja nanti sudah ada yang anu bantu, enak pokok e
- Peneliti** : Berarti Pak Triyono benar-benar membangun kekekluargaan dan kenyamanan ya pak
- Sugeng** : He'eh mbak iya, dia tu sampai *nganu*... biarpun dia sudah sukses *engga* kayak orang lain gitu, walaupun uang ada.. beli monil bisa tapi dia *engga* mau, kita sama-sama pake motor sama-sama, jadinya *engga* ada perbedaan sama sekali
- Peneliti** : ohh, kalau mau ngeluarin unek-unek di Difa kegiatannya apa aja sih pak ?
- Sugeng** : Ya kadang 2 bulan sekali, kadang kalau Mas Tri *engga* sibuk diundang semua, sampai yang jarang datang ke kantor atau yang jauh atau udah *engga* disini karena kekeluargaan diundang semua ya sebulan sekali
- Peneliti** : Bapak pernah ditegur *engga* pak ?
- Sugeng** : Belum pernah
- Peneliti** : Kalau Marah-marah pak ?
- Sugeng** : Wah *engga* pernah itu mbak, bener, jadi kita ini ngomong sembrono *engga* nganu .. jadi *engga* pernah marah-marah
- Peneliti** : Pak Triyono pernah membentak
- Sugeng** : *Engga* pernah mbak

- Peneliti** : Kalau gitu gimana sih cara bicara Pak Triyono ke karyawan Difa?
- Sugeng** : Ya kayak kita-kita gini ‘besok ya ada penumpang diambil’ ya kayak gitu mbak, biasa aja
- Peneliti** : Jadi selama empat tahun bapak disini sama sekali Pak Triyono membentak, atau marah-marah
- Sugeng** : *Engga* mbak 4 tahun disini saya belum pernah
- Peneliti** : Atau nyuruh-nyuruh
- Sugeng** : Ya mungkin kalau nyuruh tuh aku udah biasa, tapi kalau pake kata-kata yang gimana gitu *engga* pernah, saya dengar saja sama yang lain mungkin juga *engga* pernah. Biar pun ada yang melakukan kesalahan yang fatal, *nggak* pernah Pak Triyono kayak gitu, paling diomongin ‘besoknya lebih hati-hati, jangan kayak gitu lagi
- Peneliti** : Oh cara negur Pak Triyono emang kayak gimana pak ?
- Sugeng** : Ya gitu cuman ya gitu mungkin kalau buat kesalahan, paling cuma dikasi tahu ‘Besok *engga* kayak gitu lagi’, tapi ya *engga* dia terus marah, terus didiamkan gitu ya *engga*, ya terus kita berbaur biasa lagi
- Peneliti** : Kalau gitu gimana dengan memberi pendapat pak, apakah Pak Triyono memberi kesempatan bapak untuk berpendapat?
- Sugeng** : Ya *nganu* kalau ada kumpul-kumpul, ya semua disuruh ngomong, apa mung kalau ada pendapat apa untuk kemajuan
- Peneliti** : Di perhatikan pak ?
- Sugeng** : Ya, nanti langsung jadi lah kalau ada yang ngusul gini, ya udah...
- Peneliti** : Kenapa sih pak bapak nayaman berada di Difa? selama empat tahun masih bertahan di Difa berarti bisa dikatakan nayaman dong pak
- Sugeng** : Ya *anu* sistimnya itu enak gitu kekeluargaan, *engga* membedakan satu sama lain, terus kita ada masa kekurangan apa saja gitu Mas Tri selalu bantu, enak lah disini itu. Walaupun jarang ke kantor, tapi ikut merasakan kan sering komunikasi jadi tahu lah

- Peneliti** : Kalau mengambil keputusan Pak Troyono seperti apa?
- Sugeng** : Biasanya diambil jalan yang terbaiknya, dicari yang paling didahulukan, ya udah jalan
- Peneliti** : Pak Triyono kalau diajak ngomong sering balas ucapan bapak *engga*?
- Sugeng** : Ya kita ngomong-ngomong kayak gini, ya kayak keluarga ya kayak orang tua sama anak, ya ngomongnya gitu jadi enak *toh*
- Peneliti** : Pak triyon *engga* pernah membentak pak kalau lagi menegur?
- Sugeng** : Iya *engga*, pernah, walaupun saya lebih tua, belum pernah
- Peneliti** : oh belum pernah ?
- Sugeng** : ya *seng* jelas itu *yo* kita ikut aturan sini kan jadi *engga* masalah *toh*
- Peneliti** : Wah kalau ada yang tidak ikuti aturan, Pak Triyono bagaimana pak ?
- Sugeng** : Ya mungkin ditegur dengan cara yang tidak membentak
- Peneliti** : *Engga* pernah membentak pak ? yakin ? walaupun menegur
- Sugeng** : Ya kalau menegur a ‘eh kok kamu kom gitu *e* apa disuruh sini kok *engga anu* gimana?’ terus ‘*anunya* gimana’ terus ya terus ada yang lain yang ngurus lagi. Ya itu kemampuan berpikir difabel sini kan masih ada yang kurang, jadi kalau ngurusi-ngurusin begini kan kadang keleru jadi yang *engga* gimana-gimana, paling ketawa aja ‘ya besok jangan lagi kayak gitu ?’. sebenarnya itu dari awal sudah dikasi tahu ‘ini itu nanti tujuannya, ambilnya disini’, tapi ya gitu karena keuangan gitu kadang salah-salah, ya kadang kembali lagi, hahahhahaha
- Peneliti** : hahahahahhahaha
- Sugeng** : Kita kan dari difabel banyak kekurangan, pengetahuan, Pengetahuan pendidikan, jadi selalu banyak maklum Mas Tri, jadi mana bisa marah kalau dia maklum gitu. Jadi gimana gitu kalau sampai disitu malah dipaksakan, *yo engga* bisa to *yo*, jadinya harusnya dia, motivasi

bukannya dimarahin. nanti kalau dimarahin di apain, nanti dia muntung lagi.

- Peneliti** : Jadi Pak Triyono lebih memberikan...
- Sugeng** : Ya jadi kayak mendidik memberi motivasi supaya semangat
- Peneliti** : Oh Jadi lebih baik seperti itu dari pada dimarah-marahi?
- Sugeng** : Iya kayak gitu, ya kalau pendapat saya kalau dia marang ya mungkin bakal *leren* mungkin. yo kalau dimarah, gini salah gitu keleru, yo malah *engga* jadi orang, heheheheh
- Peneliti** : kalau ada masalah atau keluhan biasanya kemana pak? Langsung ke pak Triyono atau ke peranta kayak pak Puji
- Sugeng** : Kalau selama ini saya langsung ke Pak Triyono, ya yang bisa memutuskan kan langsung ke atas, yo kalau ada kurang apa, kalau ada pinjem apa ya langsung ke Mas Tri
- Peneliti** : Pak troyono memberikan akses menghubungi dia di WA itu ada batas waktunya engga pak?
- Sugeng** : Iya, 24 Jam
- Peneliti** : Selalu dibalas
- Sugeng** : Iya he'eh, Jam dua, jam tiga tuh ya *online* teruss, yo sayakan kan sering
- Peneliti** : Oke... Pak Triyono itu pernah berpihak-pihak gitu *engga* sih pak ?
- Sugeng** : Oh *engga*, semua rata, biarpun kayak Mas Puji kan di kantor itu ya *engga* pernah pihak-pihak an. Semua disamakan, siapa aja *engga* pernah dibeda-bedakan.
- Peneliti** : Misalnya kalau ngobrol tentang kerjaan pak, sering menekankan tentan tujuan difa engga pak ?
- Sugeng** : Ya itu kesadaran diri sendiri mbak, kan dari awal udah tau toh, ya punya kesadaran sendiri
- Peneliti** : Apa sih pak dampak yang diberikan Difa ke bapak selama empat tahun ini
- Sugeng** : Ya.... kayak ekonomi, walaupun engga banyak tapi sudah sangat *Algamdullilah*. *Lah* dampaknya asap di

dapur rumah saya bisa berasap mbak, Ya walaupun ngojek kan namanya kalau ada gitu, tapi ya Alhamdulillah. Dari situ (motor yang diberikan Difa) bisa dapat uang, ya gitulah mbak, saya juga bisa pergi kemana saja tanpa susah, karena kan saya rumah juga jauh mbak di utara sana daripada kemarin *engga* bisa ngapa-ngapain, dari sini kan kita bisa tahu cari uang, cara mandiri, cara berdiri sendiri, ya kita kan jadi tahu, oh gitu...

- Peneliti** : emmm, berarti dampaknya besar sekali ya pak?...
- Sugeng** : Besar sekali, dampak positif
- Peneliti** : Oh berarti udah bisa mandiri ya pak
- Sugeng** : ya Alhamdulillah sudah mbak
- Peneliti** : Gimana sih pak cara Pak Triyono berkomunikasi sama karyawannya ?
- Sugeng** : Yang tadi saya bilang itu ga ada antara karyawan sama bos itu ga ada, kekeluargaan semua
- Peneliti** : Pak Triyono itu kalau ada masalah di Difa itu cepet ga sih pak mengatasinya ?
- Sugeng** : Cepet, cepet, jadi begitu kayak kemarin-kemarin kalau ada kecelakaan ya dia langsung menghubungi
- Peneliti** : Nah kalau ada masalah pak Triyono gimna si pak reaksinya? panic kah, atau langsung balik marah-marah
- Sugeng** : Oh *engga* , ya langsung nyuruh itu, *engga* panik, ya mungkin dia udah pengalaman, hehehe, dia itu ngatasin apa aja *engga* pernah panik, ya mungkin punya banyak relasi, temen-temen yang berhubungan dengan apa saja, jadi ya udah tau toh cara ngatasin ini-ini, *engga* terus bingung gitu *engga*
- Peneliti** : Selama empat tahun bapak bergabung di Difa ciri khas Pak Triyono ngomong gimana sih pak ?
- Sugeng** : Ya sama saja, humor dia, memang senengnya humor, biarpun mimpin apa gitu ya *engga* terus serius banget ya *engga* , apa ya *guyon-guyon* gitu jadi rame sekali biarpun orang lima gitu biarpun sedikit pasti rame, soalnya sering humor, tapi ya memang jarang kayaknya serius gitu. Yak an dia udh tahu karakternya satu-satu, ini kalau

gini nih masuk e dengan cara gini biar bisa nerima kan kalau bisa nerima kan lebih tau

Peneliti : Oh berarti menyesuaikan ya pak

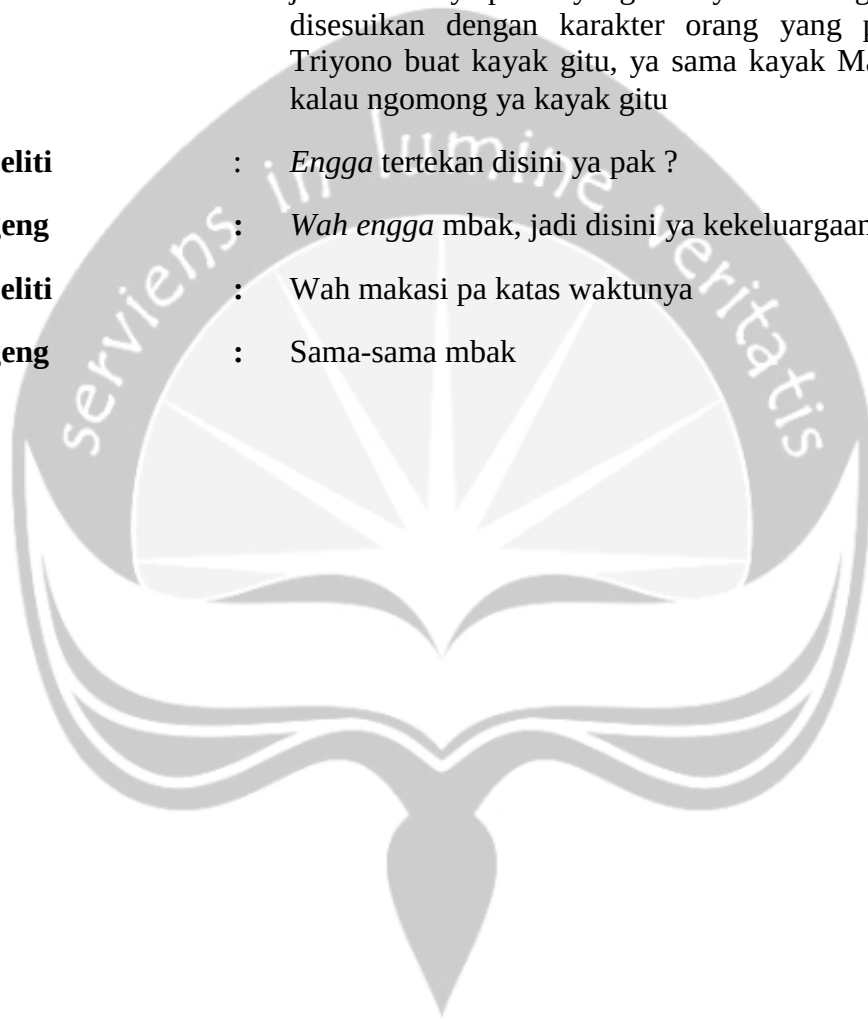
Sugeng : He'eh dia kan tahu sifat-sifatnya, karakter dia sudah tau, terus motor-motornya juga disesuaikan dengan orang-orangnya, jadi misalnya saya sama si A ya beda motor, jadi kalau saya pakau yang itu saya belum ngerti jadi ya disesuaikan dengan karakter orang yang pake, Mas Triyono buat kayak gitu, ya sama kayak Mas Triyono kalau ngomong ya kayak gitu

Peneliti : *Engga* tertekan disini ya pak ?

Sugeng : *Wah engga* mbak, jadi disini ya kekeluargaan itu mbak

Peneliti : Wah makasi pa katas waktunya

Sugeng : Sama-sama mbak



Lampiran .2.



Berfoto bersama Pak Triyono



Penghargaan yang dimiliki
Difa Bike – City Tour &
Transport



Penghargaan yang dimiliki
Difa Bike – City Tour &
Transport



Motor tiga roda Difa Bike –
City Tour & Transport



Suasana berkumpul para
driver



Saat peneliti ikut berkumpul
dengan para *driver*



Saat peneliti ikut berkumpul
dengan para *driver*



Saat peneliti ikut berkumpul
dengan para *driver*



Saat peneliti ikut berkumpul
dengan para *driver*